

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER
DI SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI 01
UNGGULAN KAMANRE KABUPATEN LUWU**

Tesis

*Diajukan untuk Melengkapi Syarat Guna Meraih Gelar Magister
Dalam Bidang Ilmu Pendidikan Islam (M.Pd.I)*



IAIN PALOPO
Penguji:

1. Dr. Abbas Langaji, M.Ag.
2. Dr. Syamsu Sanusi, M. Pd.I.
3. Dr. Hj. Nuryani, M.A

**PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
IAIN PALOPO
2016**

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER
DI SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI 01
UNGGULAN KAMANRE KABUPATEN LUWU**

Tesis

*Diajukan untuk Melengkapi Syarat Guna Meraih Gelar Magister
Dalam Bidang Ilmu Pendidikan Islam (M.Pd.I)*



Oleh:

RYAN ADRIAN

NIM : 14.16.2.01.0028

Pembimbing/Penguji:

1. Dr. H. Hisban Thaha, M. Ag.
2. Dr. Anita Marwing, M. H.I.

IAIN PALOPO

Penguji:

1. Dr. Abbas Langaji, M.Ag.
2. Dr. Syamsu Sanusi, M. Pd.I.
3. Dr. Hj. Nuryani, M.A

**PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
IAIN PALOPO
2016**

PENGESAHAN TESIS

Tesis berjudul “Implementasi Pendidikan Karakter di SMA Negeri 01 Unggulan Kamanre Kabupaten Luwu” yang ditulis oleh Ryan Adrian Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 14.16.2.01.0028 Mahasiswa Proggam Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Pascasarjana IAIN Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari Senin, tanggal 8 Agustus 2016 M, bertepatan dengan 5 Dzulqa’dah 1437 H telah diperbaiki sesuai catatan dan penjelasan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat meraih gelar Magister Pendidikan Islam (M.Pd.I.)

Palopo, 18 Agustus 2016

13 Dzulqa’dah 1437 H

Tim Penguji

- | | | | |
|-------------------------------|--------------------|---|---|
| 1. Dr. Abbas Langaji, M.Ag. | Pimpinan Sidang | (|) |
| 2. Dr. Syamsu Sanusi, M.Pd.I. | Penguji | (|) |
| 3. Dr. Hj. Nuryani, M.A | Penguji | (|) |
| 4. Dr. H. Hisban Thaha, M.Ag. | Pembimbing/Penguji | (|) |
| 5. Dr. Anita Marwing, M.H.I. | Pembimbing/Penguji | (|) |
| 6. Kaimuddin, S.Pd.I.,M.Pd. | Sekretaris Sidang | (|) |

Mengetahui
a.n. Rektor IAIN Palopo
Direktur Pascasarjana

Dr. AbbasLangaji, M.Ag.
NIP. 19740520 200003 1 001

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : **Ryan Adrian**

NIM : 14.16.2.01.028

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa :

1. Tesis ini benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari tesis ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya, segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana dikemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

IAIN PALOPO

Palopo, 18 Agustus 2016
Yang Membuat Pernyataan

RYAN ADRIAN
NIM. 14.16.2.01.028

PRAKATA

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلٰى اَشْرَفِ الْاَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِيْنَ،
وَعَلٰى اٰلِهٖ وَاَصْحَابِهٖ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِاِحْسَانٍ اِلٰى يَوْمِ الدِّيْنِ، اَمَّا بَعْدُ.

Syukur al-hamdulillah atas berkat rahmat dan taufiq-Nya tesis ini penulis dapat selesaikan, meskipun dalam bentuk yang sangat sederhana. Semoga dalam kesederhanaan ini, dari padanya dapat dipetik manfaat sebagai tambahan referensi para pembaca yang budiman. Penulis juga selalu mengharapkan saran dan koreksi yang bersifat membangun. Demikian pula salawat dan taslim atas junjungan nabi besar Muhammad saw. sebagai *rahmatan lil alamain*.

Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan dan partisipasi dari semua pihak, baik dalam bentuk dorongan moral maupun material, tesis ini tidak mungkin terwujud seperti yang diharapkan. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Dr. Abd. Pirol, M.Ag. selaku Rektor IAIN Palopo, Dr. Rustam S., M.Hum., selaku Wakil Rektor Bidang Akademik dan Kelembagaan, Dr. Ahmad Syarif Iskandar, M.M., selaku Wakil Rektor Bidang Administrasi dan Keuangan, Dr. Hasbi, M.Ag., selaku Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama, dan Prof. Dr. H. M. Said Mahmud, Lc., M.A. selaku Guru Besar IAIN Palopo atas segala sarana dan fasilitas yang diberikan serta senantiasa memberikan dorongan bimbingan dan penghargaan kepada penulis.

2. Direktur Pascasarjana, Dr. Abbas Langgaji, M.Ag. atas segala fasilitas dan bantuan yang diberikan selama penulis menempuh proses perkuliahan di Pascasarjana IAIN Palopo.

3. Ketua Prodi PAI Pascasarjana, Dr. Bulu K. yang senantiasa memberikan saran dan nasehat kepada penulis.

4. Dr. H. Hiban Thaha, M. Ag. selaku Pembimbing I dan Ibu Dr. Anita Marwing, M.H.I selaku Pembimbing II yang telah banyak memberikan

pengarahan atau bimbingan tanpa mengenal lelah, sehingga tesis ini terselesaikan dengan baik.

5. Bapak-bapak dan ibu-ibu dosen serta staf kepegawaian di lingkungan Pascasarjana IAIN Palopo, yang telah banyak memberikan arahan dan bimbingan.

6. Kepada kedua orang tercinta terkhusus ibunda penulis atas segala pengorbanan dan pengertiannya yang disertai dengan do'a dalam mengasuh, mendidik, dan membimbing penulis sejak masih dalam kandungan sampai sekarang.

7. Kepada istri tercinta penulis, Riadul Jannah, yang telah menemani, membantu dan menyemangati penulis dalam penyusunan tesis ini hingga selesai.

8. Kepada Keluarga Besar SMA Negeri 01 Unggulan Kamanre, Bapak Kepala Sekolah Drs. Suyuti Pananrang, M.M., Bapak Syahrir, Bapak M. Jading, Bapak Nurdin, Ibu Nurhaliati Aksan, Ibu Aminah Sanusi, Ibu maraulang, Ibu Irna, dan semua pendidik dan tenaga kependidikan di SMA Negeri 01 Unggulan Kamanre yang tidak bisa penulis sebutkan namanya satu persatu.

9. Teristimewa kepada bapak Kepala SMK Negeri 1 Belopa, Drs. Hari Purnomo, M. Pd., yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melanjutkan Pendidikan di Pascasarjana IAIN Palopo.

10. Kepada sahabat-sahabat penulis yakni, Yunus, Ust. Dedi, Ust. Asgar Marzuki, Saparuddin, Fandi, Erwatul Efendi, Rahmat, Jumasri, Bunda Hadija, Buniyani, Marni, dan semua rekan-rekan mahasiswa Pascasarjana IAIN Palopo angkatan V (2014) yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Akhirnya hanya kepada Allah swt. penulis berdoa semoga bantuan dan partisipasi dari berbagai pihak dapat diterima sebagai ibadah dan diberikan pahala yang berlipat ganda dan semoga tesis ini berguna bagi agama, nusa dan bangsa. Amin.

Palopo, 23 Mei 2016

Penulis,

RYAN ADRIAN

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PENGESAHAN TESIS	ii
PERNYATAAN KEASLIAN	iii
PRAKATA	iv
DAFTAR ISI.....	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI	viii
ABSTRAK	xiii
 BAB I PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Definisi Operasional dan Fokus Penelitian	9
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	12
E. Kerangka Isi Penelitian	13
 BAB II KAJIAN PUSTAKA	 15
A. Penelitian Terdahulu yang Relevan	15
B. Landasan Teoritis	17
1. Pengertian Pendidikan Karakter	17
2. Prinsip-Prinsip Pendidikan Karakter	19
3. Nilai dan Deskripsi Nilai Pendidikan Karakter.....	20
4. Metode Membangun Karakter	23
5. Implementasi Pendidikan Karakter	32
a. Implementasi Pendidikan Karakter di Lingkungan Keluarga .	36
b. Implementasi Pendidikan Karakter di Lingkungan Sekolah	41
c. Implementasi Pendidikan Karakter di Lingkungan Masyarakat	48
C. Kerangka Teoritis	51
D. Kerangkaa Pikir	53

BAB III METODE PENELITIAN	55
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	56
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	57
C. Informan Penelitian	58
D. Sumber Data, Instrument Pengumpulan Data Dan Teknik Pengumpulan Data	58
E. Teknik Pengolahan dan Analisis Data	62
F. Pengujian Keabsahan Data Penelitian	63
 BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	 65
A. Profil SMA Negeri 01 Unggulan Kamanre.....	65
B. Keadaan Kedisiplinan, Religiusitas, dan Tanggung Jawab Peserta Didik	73
C. Strategi Impelementasi Pendidikan Karakter di SMA Negeri 01 Unggulan Kamanre	89
D. Outcome dan Output dari Implementasi Pendidikan Karakter di SMA Negeri 01 Unggulan Kamanre	115
 BAB V PENUTUP.....	 123
A. Kesimpulan	123
B. Saran	124
C. Implikasi Penelitian.....	125
 DAFTAR PUSTAKA	 126

LAMPIRAN-LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP PENULIS

**PEDOMAN TRANSLITERASI
ARAB-LATIN**
Keputusan bersama Menteri Agama P dan K
Nomor: 158 tahun 1987 – Nomor: 0543 b/u/1987

A. Transliterasi Arab-Latin

Daftar/tabel huruf Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin:

1. Konsonan

Huruf Arab	Lafaz	Huruf Latin	Lafaz
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	ša	š	es (dengan titik atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ħa	ħ	ha (dengan titik bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Ẓal	Ẓ	zet (dengan titik atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik bawah)
ع	‘ain	‘	apostrof terbalik
غ	gain	G	ge
ف	fa	F	ef
ق	qaf	Q	qi

ك	kaf	K	ka
ل	lam	L	el
م	mim	M	em
ن	nun	N	en
و	wau	W	we
هـ	ha	H	ha
ء	hamzah	'	apostrof
ي	ya	Y	ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika Hamzah (ء) di tengah atau di akhir kata maka ditulis dengan tanda (').

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, yang terdiri dari vokal tunggal (*monoftong*) dan vokal rangkap (*diftong*). Vokal dalam bahasa Arab dilambangkan dengan Harakat, dengan transliterasi sebagai berikut:

Harakat	Lafaz	Huruf Latin	Lafaz
َ	<i>fathah</i>	a	a
ِ	<i>Kasrah</i>	i	i
ُ	<i>ḍammah</i>	u	u

Vokal rangkap dalam bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, dengan transliterasi sebagai berikut:

Tanda	Harakat dan Huruf	Huruf Latin	Lafaz
َـيْ	<i>fathah dan yā'</i>	ai	a dan i
َـوْ	<i>fathah dan wau</i>	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوْلٌ : *hauḷa*

3. *Maddah*

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, dengan transliterasi sebagai berikut:

Harakat dan Huruf	Lafaz	Huruf dan Tanda	Lafaz
ا... آ...	<i>fathah</i> dan <i>alif/yā'</i>	Ā	a bergaris atas
ي	<i>kasrah</i> dan <i>yā'</i>	ī	i bergaris atas
و	<i>ḍammah</i> dan <i>wau</i>	ū	u bergaris atas

Contoh:

مَاتَ : *māta*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَمُوتُ : *yamūtu*

4. *Tā' marbūṭah*

Transliterasi untuk *tā' marbūṭah* ada dua, yaitu: *tā' marbūṭah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, *ḍammah*, transliterasinya adalah [t]. sedangkan *tā' marbūṭah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūṭah* di ikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha [h].

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *rauḍah al-atfāl*
الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madīnah al-faḍilah*
الْحِكْمَةُ : *al-ḥikmah*

5. Syaddah (Tasydīd)

Syaddah atau Tasydīd yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydid* [ّ], dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda), yang diberi tandah *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbnā*
نَجَّيْنَا : *najjainā*
الْحَقُّ : *al-haqq*
نُعَمُّ : *nu'ima*
وَعْدُ : *'aduwwun*

Jika huruf ي ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf Kasrah [ـِ], maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi ī.

Contoh:

IAIN PALOPO
عَلِيٌّ : 'Alī (bukan 'Aliyy atau 'Aly)
عَرَبِيٌّ : 'Arabī (bukan 'Arabiyy atau 'Araby)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma'arifah*). Dalam pedoman translitearsi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf

qamariyah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (bukan *az-zalزالah*)

الْفَلَسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata maka ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta'murūna*

النَّوْعُ : *al-nau'*

شَيْءٌ : *syai'un*

أَمْرٌ : *umirtu*

8. Penulisan kata Arab yang lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis dengan cara transliterasi di atas. Misalnya,

kata al-Qur'an dari (*al-Qur'ān*), alhamdulillah dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

Fī Zilāl al-Qur'ān

Al-Sunnah qabl al-tadwīn

9. Lafaz al-Jalālah (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *Jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (Frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دِينُ اللَّهِ : *dīnullāh*

بِاللَّهِ : *billāh*

Adapun *tā'marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t].

Contoh:

هُمْ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ : *hum fī raḥmatillāh*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan (EYD). Huruf kapital, misalnya: digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital

tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului kata sandang (al-), baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR).

Contoh:

Wa mā Muhammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wuḍi'a linnāsi lallaẓī bi Bakkata

Syahrū Ramaḍān al-laẓī unzila fih al-Qur'ān

naṣīr al-Dīn al-Ṭūsī

Abū Naṣr al-Farābī

Al-Gazālī

Al-Munqiz min al-Ḍalāl

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

Contoh:

IAIN PALOPO

Abū al-Walīd Muhammad ibn Rusyd, ditulis menjadi:

Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muhammad, bukan menjadi:

Rusyd, Abū al-Walīd Muhammad Ibnu.

Naṣr Ḥāmid Abū Zaīd, ditulis menjadi:

Abū Zaīd, Naṣr Ḥāmīd, bukan menjadi:

Zaīd Naṣr Ḥāmīd Abu.

ABSTRAK

Nama : Ryan Adrian
NIM : 14.16.2.01.0028
Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam
Judul : Implementasi Pendidikan Karakter di SMA Negeri 01 Unggulan Kamanre Kabupaten Luwu

Penelitian ini merumuskan 3 pokok permasalahan yaitu: Bagaimana keadaan kedisiplinan, tanggung jawab, dan religiusitas peserta didik di SMA Negeri 01 Unggulan Kamanre. Bagaimana strategi implementasi pendidikan karakter yang dilakukan dalam penegakkan kedisiplinan, tanggung jawab, dan religiusitas di SMA Negeri 01 Unggulan Kamanre. Bagaimana output dan outcome dari implementasi pendidikan karakter disiplin, tanggung jawab dan religiusitas kedepannya bagi peserta didik di SMA Negeri 01 Unggulan Kamanre.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang menggunakan pendekatan pedagogis, psikologis, sosiologis, dan teologis normatif. Subjek penelitian ini adalah Kepala Sekolah, guru, staf dan peserta didik di SMA Negeri 01 Unggulan Kamanre Kabupaten Luwu. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pemeriksaan keabsahan data dengan menggunakan triangulasi, perpanjangan waktu penelitian, dan meningkatkan ketekunan. Data dianalisis melalui langkah-langkah reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan, dan verifikasi.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter di SMA Negeri 01 Unggulan Kamanre sudah cukup baik yang dapat dilihat dari kedisiplinan peserta didik dalam mentaati tata tertib sekolah, bertanggung jawab dalam melaksanakan tugas dan amanah yang dibebankan kepadanya dan kereligiusan peserta didik dapat dilihat dari kebiasaan berdoa ketika memulai dan mengakhiri PBM, membudayakan salam dan sapa, dan menjalankan ibadah (salat berjamaah di masjid sekolah) tepat waktu. Strategi yang dilakukan pengelola sekolah di SMA Negeri 01 Unggulan Kamanre dalam meningkatkan kedisiplinan, tanggung jawab dan religiusitas peserta didik adalah melalui cara pembiasaan, keteladanan, nasehat, sanksi, materi PAI dan kegiatan ekstrakurikuler. Output dari implementasi pendidikan karakter yakni peserta didik sangat disiplin, bertanggung jawab, ramah, sopan, dan rajin beribadah dan banyak lulusnya yang melanjutkan pendidikannya di perguruan tinggi favorite, baik universitas negeri maupun swasta dan Outcome (dampak) dari implementasi pendidikan karakter di SMA Negeri 01 Unggulan Kamanre yaitu banyak peserta didik yang menginginkan melanjutkan pendidikannya di SMA Negeri Unggulan Kamanre setelah lulus dari SMP.

Implikasi penelitian berdasarkan hasil observasi dan wawancara disimpulkan bahwa implementasi pendidikan karakter di SMA Negeri 01 Unggulan Kamanre hanya dilakukan di sekolah saja, sebaiknya pengelola sekolah bekerjasama dengan orang tua mengamati karakter peserta didiknya juga dilakukan di lingkungan keluarga dan masyarakat sehingga pengelola sekolah dapat mengetahui dengan sebenarnya karakter peserta didiknya.

الملخص

الاسم: ريان ادريان
طالب رقم الهوية :
التركيز : التربية الإسلامية
العنوان: تنفيذ الأحرف التعليم في المدرسة الثانوية نيجري 1 بذور
للو

تصوغ هذه الدراسة ثلاث قضايا رئيسية ، وهي: ما هو انضباط الدولة ، والمسؤولية ، و التدين المتعلمين المدارس الثانوية نيجري البذور . كيف يتم تنفيذ استراتيجية التعليم الطابع في تطبيق الانضباط والمسؤولية ، و التدين المدارس الثانوية نيجري 1 البذور . كيف المخرجات والنتائج من تنفيذ الانضباط التعليم الطابع والمسؤولية و التدين في المستقبل لطلاب المدارس الثانوية نيجري البذور

هذا البحث هو دراسة وصفية النوعية باستخدام الأساليب التربوية والنفسية والاجتماعية ، و الدينية المعيارية . هذا موضوع البحث هو الرئيسي ، والمدرسين والموظفين والطلاب في المدرسة الثانوية على لوو مدرسة البذور. وكانت أساليب جمع البيانات المستخدمة الملاحظة والمقابلات و الوثائق. فحص صحة البيانات باستخدام التثليث ، تمديد الوقت البحوث ، و زيادة القدرة على التحمل. وقد تم تحليل البيانات من خلال خطوات للحد من البيانات ، وعرض البيانات ، استخلاص النتائج ، والتحقق.

وتشير نتائج هذه الدراسة إلى أن تنفيذ التعليم الطابع المدارس الثانوية نيجري 1 البذور كانت جيدة بما يكفي أن ينظر إليها من الانضباط من المتعلمين في طاعة قواعد المدرسة، هي المسؤولة عن تنفيذ المهام وتفويض المسندة إليه، ويمكن أن ينظر إلى المتعلمين ديني من العادة للصلاة عند بدء وانتهاء عملية التعلم، وزراعة التحيات والمجاملات، وإلى عبادة (صلاة الجماعة في المسجد مدرسة) في الوقت المحدد. استراتيجيات إدارة المدرسة التي اتخذت المدارس الثانوية نيجري البذور في تحسين الانضباط والمسؤولية والتدين المتعلمين من خلال طريقة التعود، المثالية، وتقديم المشورة، والعقوبات، والتعليم الديني الإسلامي المادي والأنشطة اللامنهجية. مخرجات التعليم الطابع تطبيق أن المتعلمين هم منضبط جدا، ومسؤولة، ودية، والكياسة والدؤوب العبادة وغيرها الكثير الخريجين الذين يواصلون تعليمهم في الكلية المفضلة، كل من الدولة وخاصة الجامعات والنتيجة (التأثير) على تنفيذ المدارس الثانوية التعليم الطابع نيجري 1 البذور العديد من المتعلمين الذين يرغبون في مواصلة تعليمهم في المدارس الثانوية أنحاء البلاد، الرئيسية بعد تخرجه من المدرسة الثانوية.

وخلصت الآثار المترتبة على البحوث على أساس الملاحظات و المقابلات أن تنفيذ التعليم الحرف في المدارس الثانوية في الدولة 01 البذور فقط القيام به في المدرسة ، يجب أن مديري المدارس بالتعاون مع أولياء الأمور مراقبة شخصية طلابها أيضا أنجز في الأسرة والمجتمع بحيث يمكن لمسؤولي المدرسة يعرفون مع المتعلمين الطابع الفعلي

ABSTRACT

Name : Ryan Adrian
NIM : 14.16.2.01.0028
concentration : Islamic Education
Title of Thesis : Implementation of character education in SMA Negeri 01 Unggulan Kamanre Luwu district

This research formulates three main problems they are: how are the discipline, responsibility, and religious of students SMA Negeri 01 Unggulan Kamanre. How is the strategy implementation of character education in improving discipline, responsibility and religious the students of SMA Negeri 01 Unggulan Kamanre. How are the output and outcome from implementation of character education discipline, responsibility, and religiosity for the students of SMA Negeri 01 Unggulan Kamanre.

This research form is descriptive qualitative research using pedagogies, psychology, sociology, and normative theology approachment. This research subject are head master, teachers, administrator, and students of SMA Negeri 01 Unggulan Kamanre Luwu district. Data accumulation technic using observation, interview, and documentation. Examination the validity of the data using triangulation, extension of research time, and improving application. Data were analyzed through the steps of data reduction, data display, conclusion, and verification.

The results of this study indicate that the implementation of character education in SMA Negeri 01 Unggulan Kamanre is good enough which can be seen from the discipline of students in obeying school regulation, to be responsible in doing task and trusteeship that given to them, and the students religiosity can be seen from their habitually in praying when starting and finishing learning process, cultivate peace and greetings, and discipline doing prayer together in the mosque. School management strategies undertaken in SMA Negeri 01 Unggulan Kamanre in improving discipline, responsibility and religiosity learners are through habituation, exemplary, advice, punishment, Islamic Education material, and extracurricular activities. Output from implementation of character education is the students are very disciplined, responsible, friendly, courteous and diligent worship and there are many of the students can continue their education in the favorite university even in state university or private university, and the outcome or impact of character education implementation is there are many students who wants to continue their education there after graduating in Junior High School.

This research implication based on the result of observation and interview is concluded that implementation of character education in SMA Negeri 01 Unggulan Kamanre only doing in school environment, school managers should collaborate with students' parents observing their students character also doing in family and society environment so the school managers can know well their students character.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini, pembahasan mengenai pendidikan karakter atau pendidikan yang berbasis pada pembangunan karakter bagi peserta didik menjadi wacana yang ramai dibicarakan di dunia pendidikan maupun di kalangan masyarakat umum. Kebutuhan akan pendidikan yang dapat melahirkan manusia Indonesia sangat dirasakan karena degradasi moral yang terus menerus terjadi pada generasi bangsa ini dan nyaris membawa bangsa ini pada kehancuran.

Pendidikan karakter berasal dari kata pendidikan dan karakter. Pendidikan adalah proses internalisasi budaya ke dalam diri seseorang dan masyarakat menjadi beradab. Sedangkan karakter memiliki persamaan makna dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri, karakteristik, gaya, atau sifat khas dari seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima lingkungan, misalnya lingkungan keluarga pada masa kecil dan juga bawaan seseorang pada masa kecil dan juga bawaan seseorang sejak lahir.¹

Karakter merupakan sifat kejiwaan atau tabiat seseorang yang membedakannya dengan orang lain. Negara Kesatuan Republik Indonesia memiliki Undang-Undang yang mengatur segala yang berkaitan dengan dunia pendidikan. Salah satunya adalah UU. Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 Tentang

¹ Doni Koesoema A., *Pendidikan Karakter; Strategi Mendidik Anak di Zaman Modern*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2007), h. 80.

Sistem Pendidikan Nasional; Pasal (3) Undang-Undang tersebut menyebutkan bahwa;

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warganegara yang demokratis serta bertanggung jawab.²

Perilaku yang tidak berkarakter itu misalnya sering terjadinya tawuran antar pelajar, antar mahasiswa, dan antar warga masyarakat serta perilaku suka minum-minuman keras dan berjudi. Bahkan di beberapa kota besar kebiasaan ini cenderung menjadi “tradisi” dan membentuk pola yang tetap, sehingga di antara mereka membentuk “musuh bebuyutan”. Maraknya “Geng Motor” yang seringkali menjurus pada tindak kekerasan yang meresahkan masyarakat bahkan tindak kriminal seperti pemalakan, penganiayaan, bahkan pembunuhan, sehingga menghilangkan rasa aman setiap warga dan merupakan bukti nyata akan degradasi moral generasi bangsa ini.

Fenomena lain yang sangat mencoreng citra pelajar dan lembaga pendidikan juga adanya pergaulan bebas (*free sex*) yang dilakukan oleh para pelajar dan mahasiswa. Sebagaimana dilansir oleh *Sexual Behavior Survey* yang telah melakukan survey di 5 kota besar di Indonesia, yaitu Jabotabek, Bandung, Yogyakarta, Surabaya dan Bali pada bulan mei 2011. Dari 663 responden yang diwawancarai secara langsung mengakui bahwa 39% responden remaja usia antara 15-19 tahun pernah berhubungan seksual, sisanya 61% berusia antara 20-

² Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional, Nomor 20 Tahun 2003 pasal 3.

25 tahun. Lebih memprihatinkan berdasarkan profesi, peringkat tertinggi yang pernah melakukan *free seks* ditempati oleh para mahasiswa 31%, karyawan kantor 18%, sisanya ada pengusaha, pedagang, buruh, dan sebagainya, termasuk 6% siswa SMP atau SMA.³

Semua perilaku negatif masyarakat Indonesia baik yang terjadi di kalangan pelajar dan mahasiswa maupun kalangan yang lainnya, jelas menunjukkan kerapuhan karakter yang cukup parah yang salah satunya disebabkan oleh tidak optimalnya pengembangan pendidikan karakter di lembaga pendidikan. Pelaksanaan pendidikan karakter seharusnya tidak diserahkan kepada guru agama saja karena pelaksanaan pendidikan karakter harus dipikul oleh semua pihak, termasuk kepala sekolah, para guru, staf tata usaha, tukang sapu, penjaga kantin bahkan orang tua di rumah karena majunya suatu bangsa di lihat dari karakter yang di miliki setiap individu atau peserta didik.

Schaeffer pointed out that violence in television, movies, and music played a part in the violence in schools as did out of control youth, drug abuse, gangs, video games, the Internet, and other problems in society.⁴ (Schaeffer mengungkapkan bahwa kekerasan di televisi, film, dan musik memainkan peran dalam kekerasan di sekolah seperti yang dilakukan oleh para pemuda yang hilang kontrol yaitu penyalagunaan narkoba, membuat geng, bermain video game, internet, dan masalah lainnya dalam masyarakat).

Implementasi pendidikan karakter tidak cukup hanya dilaksanakan di sekolah dan perguruan tinggi saja, bahkan dalam langkah selanjutnya pendidikan karakter perlu dilaksanakan oleh seluruh lapisan masyarakat, di seluruh instansi pemerintah, ormas, parpol, lembaga swadaya masyarakat, perusahaan dan

³ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter (Konsep dan Implementasi)*, (Bandung: Alfabeta Bandung, 2014), hl. iii-iv.

⁴ Schaeffer, E. It's time for schools to implement character education (*NASSP Bulletin*, 1999), h. 83.

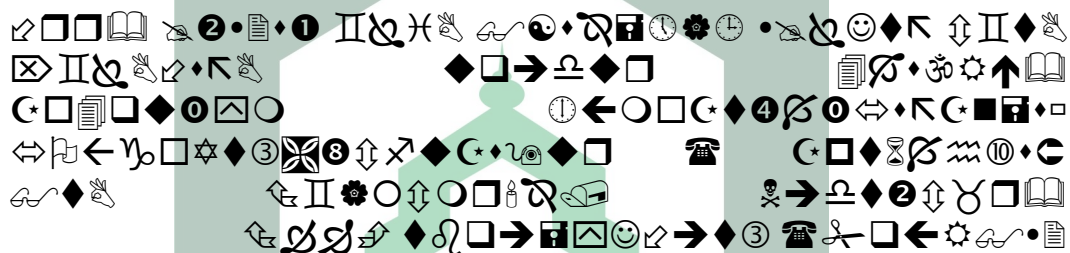
kelompok masyarakat yang lainnya. Juga dalam pelaksanaannya pendidikan karakter tidak dihapal seperti materi ujian. Pendidikan karakter membutuhkan peneladanan dan pembiasaan. Pembiasaan untuk berbuat baik, pembiasaan untuk berlaku jujur, tolong menolong, toleransi, malu berbuat curang, malu bersikap malas, malu membiarkan lingkungannya kotor dan malu menyontek. Karena karakter tidak terbentuk secara instan, tetapi harus dilatih secara serius, terus menerus dan propesional agar mencapai bentuk karakter yang ideal.

Dalam mewujudkan hal itu semua, perlu dicari jalan terbaik untuk membangun dan mengembangkan karakter manusia dan bangsa Indonesia agar memiliki karakter yang baik, unggul dan mulia. Upaya yang tepat untuk itu adalah melalui pendidikan, karena pendidikan memiliki peranan yang sangat penting (*urgen*) dan sentral dalam menanamkan, mentransformasikan dan menumbuhkembangkan karakter positif siswa, serta merubah watak yang tidak baik menjadi baik.

Pendidikan Karakter dapat terus menjadi sosok penyejuk yang memberikan kesegaran, kehangatan, dan cahaya yang terang, serta menopang dan memberikan ruang kepada peserta didik untuk berkembang menjemput setiap mimpi dan harapan mereka yang beragam. Dengan kekuatan karakter yang ditanamkan serta ilmu yang disemai di ruang jiwa peserta didik dengan tulus, ikhlas dan tanpa pamrih, maka hal itu akan memberikan pengaruh yang sangat dahsyat kepada generasi mendatang. Dunia pendidikan mulai sekarang dan yang

akan datang tak akan lagi suram, karena orang-orang Indonesia akan menjadi bangsa yang berpendidikan.⁵

Bukan hanya peserta didik yang memiliki harapan, tetapi para guru Indonesia juga mempunyai harapan produktivitas, baik kerja duniawi maupun amaliah agama, dalam menajalani profesi dalam memegang teguh amanah untuk menjalankan tugas sebagai pendidik adalah bukti bahwa semua pihak telah melakukan sesuatu guna menjemput harapan tersebut. Bahkan Allah swt. Telah berjanji dalam firman-Nya, Qs. An-Nahl: 97:



Terjemahnya:

Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, Maka Sesungguhnya akan kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan Sesungguhnya akan kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang Telah mereka kerjakan.⁶

Implementasi pendidikan karakter di Indonesia seharusnya tidak hanya difokuskan pada pembentukan sikap-ataupun tingkah laku, tetapi juga harus memperkuat nilai-nilai keagamaan yang berbasis spiritual dan toleran.⁷

Penguatan pendidikan karakter di era sekarang merupakan hal yang penting untuk dilakukan mengingat banyaknya peristiwa yang menunjukkan terjadinya krisis moral baik di kalangan anak-anak, remaja, maupun orang tua.

⁵ Aka Hawari, *Guru Yang Berkarakter Kuat*, (Cet. I, Jogjakarta: Laksana 2012), h. 23.

⁶ Departemen Agama RI, *Al Quran dan terjemahan*, (Jakarta: Al Huda, 2005), h. 279.

⁷ Mohammad Takdir Ilahi, *Gagalnya Pendidikan Karakter (Analisis dan Solusi Pengendalian Karakter Emas Anak Didik)*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2014), h. 7.

Oleh karena itu, penguatan pendidikan karakter perlu dilaksanakan sedini mungkin dimulai dari lingkungan keluarga, sekolah, dan meluas ke dalam lingkungan masyarakat.

Pendidikan karakter akan membentuk jiwa-jiwa yang kuat dan memiliki kebaikan untuk berbuat yang lebih baik, sehingga kedisiplinan dan pendidikan karakter menjadi budaya bangsa sebagai landasan tolak ukur dalam keberhasilan peserta didik dan kemajuan bangsa dalam “Membangun Pendidikan”.⁸

Jika pemerintah ingin pendidikan karakter bisa berjalan optimal, sudah saatnya semua komponen dirangkul dalam rangka menintegrasikan desain kurikulum yang ada sesuai dengan kebutuhan anak didik. Peneliti menyadari bahwa implementasi pendidikan karakter tidak semudah membalik telapak tangan, karena itu harus melibatkan semua komponen sekolah yang memiliki perhatian lebih terhadap pembentukan karakter anak bangsa. Pendidikan di sekolah Peneliti kira tidak hanya sebagai proses pembelajaran untuk mencerdaskan masing-masing anak didik. Akan tetapi, lebih daripada itu merupakan pembelajaran tentang bagaimana setiap individu memiliki karakter yang baik sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama dan norma masyarakat. Pembentukan karakter harus tetap menjadi prioritas dalam mengawal pembentukan kecerdasan bangsa, karena aspek ini berkaitan langsung dengan bagaimana seseorang menjadi pribadi yang beradab dan bermartabat demi dirinya sendiri dan orang lain.

Salah satu sekolah yang telah berusaha keras mengimplementasikan pendidikan karakter pada peserta didik di sekolahnya adalah SMA Negeri 01

⁸ Badrus, <http://badrusa2am.blogspot.com> / 2014 / 07 / *pentingnya-kedisiplinan-dan-pendidikan.html* diakses pada tanggal 10 April 2015.

Unggulan Kamanre yang terletak di Provinsi Sulawesi Selatan Kabupaten Luwu Kecamatan Kamanre kota Belopa.

SMA Negeri 1 Unggulan Kamanre adalah salah satu SMA terfavorit yang ada di Kabupaten Luwu, banyak dari calon siswa baru yang menginginkan bisa melanjutkan jenjang pendidikan mereka disana, karena SMA Negeri 01 Kamanre adalah SMA Unggulan yang ada di Kabupaten Luwu, oleh karena itu tidak heran jika banyak siswa yang telah menyelesaikan pendidkannya di SMP ramai-ramai mendatangi SMA Negeri 01 Unggulan Kamanre untuk mengambil formulir pendaftaran dengan tujuan agar mereka dapat melanjutkan pendidikan mereka disana. Kepopuleran SMA Negeri 01 Unggulan Kamanre disebabkan para peserta didiknya unggul/berprestasi dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan serta memiliki perilaku/akhlak yang terpuji dan sekolahnya yang terkenal dengan kedisiplinannya. Selain itu alumninya juga memberikan sumbangsih kepopulerannya yang telah terbukti mampu melanjutkan pendidikannya di perguruan tinggi favorit baik negeri maupun swasta.

Di SMA Negeri 01 Unggulan Kamanre ini peserta didik diharuskan datang di sekolah paling lambat 07.15 untuk membersihkan lingkungan sekolah dan ruang kelas terlebih dahulu sebelum masuk ke kelas untuk memulai proses pembelajaran, dan pulang pada jam 15.30. Pada saat ada guru yang berhalangan tidak datang mengajar maka untuk mengisi kekosongan yang ada para siswa diarahkan untuk mengikuti kegiatan ekstra kurikuler yang ada di sekolah agar tidak ada waktu yang terbuang sia-sia. Dan adapun Kegiatan ekstrakurikuler yang ada di sana yaitu: Pramuka, PMR, Paskibraka, Dram Band, Siswa Cinta Masjid

(SCM), Majalah Dinding, Kelompok Pencinta Karya Tulis Ilmiah (KIR), Kelompok Pencinta Mata Pelajaran, dan lain-lain.

Namun walaupun semua pihak, dalam hal ini pengelola sekolah telah berusaha keras untuk menerapkan tata tertib, kedisiplinan dan *religiousitas* peserta didik dan menyampaikan akan pentingnya rasa tanggung jawab tapi kenyataan masih ada sebagian peserta didik yang tidak disiplin, tidak bertanggung jawab atas tugas yang diberikan dan tidak beribadah tepat waktu. Hal ini dapat dilihat dari perilaku peserta didik antara lain adanya pelanggaran tata tertib sekolah seperti belum menyelesaikan tugas/PR dengan tepat waktu, membuang sampah bukan pada tempatnya, terlambat membersihkan ruang kelas, masih adanya peserta didik yang terlambat dan tidak mengikuti upacara penaikan bendera pada hari senin dan pelanggaran yang lainnya.

Oleh karena itu Peneliti ingin meneliti bagaimana program yang digunakan di sekolah tersebut sehingga implementasi pendidikan karakternya dapat terlaksana lebih baik lagi dan nantinya setelah penelitian ini para sekolah yang ada di wilayah Kabupaten Luwu pada khususnya dan seluruh sekolah yang ada di Indonesia pada umumnya dapat menjadikan tesis ini sebagai landasan untuk menerapkan pendidikan karakter untuk mendisiplinkan, menyadarkan para peserta didiknya akan pentingnya rasa tanggung jawab dan melaksanakan ibadah tepat waktu, mengingat tidak sedikit sekolah yang masih kurang memahami bagaimana cara menerapkan pendidikan karakter kedisiplinan, tanggung jawab dan *religiousitas* peserta didiknya sehingga hasilnya masih jauh dari apa yang diharapkan dan di cita citakan oleh Bangsa dan Negara.

B. Rumusan Masalah

Agar penelitian ini terarah dan mengingat luasnya permasalahan tersebut, maka masalah pokok tersebut peneliti batasi dalam rumusan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana keadaan kedisiplinan, tanggung jawab dan Religius peserta didik di SMA Negeri 01 Unggulan Kamanre?
2. Bagaimana strategi implementasi pendidikan karakter yang dilakukan dalam penegakkan kedisiplinan, tanggung jawab, dan Religius di SMA Negeri 01 Unggulan Kamanre?
3. Bagaimana *output* dan *outcome* dari implementasi pendidikan karakter kedisiplinan, tanggung jawab dan religious di SMA Negeri 01 Unggulan Kamanre?

C. Definisi Operasional dan Fokus Penelitian

1. Definisi operasional

Adapun beberapa definisi operasional yang dapat mempermudah pembaca memahami maksud tesis ini dijelaskan sebagaimana berikut:

a. Implementasi

Implementasi adalah pelaksanaan yang didahului oleh pemahaman akan sesuatu. Menurut Mulyasa implementasi adalah penerapan ide, konsep, kebijakan atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberi dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan maupun nilai dan sikap.⁹ Sedangkan

⁹ E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Rosda Karya, 2003), h.93 .

implementasi yang dimaksud dalam tesis ini adalah bagaimana pelaksanaan atau penerapan konsep pendidikan karakter pada peserta didik di SMA Negeri 01 Unggulan Kamanre.

b. Pendidikan karakter

Pendidikan karakter adalah upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat.

c. Peserta didik

Peserta didik merupakan orang-orang yang menuntut ilmu di suatu lembaga pendidikan formal maupun non formal pada jenjang pendidikan dan jenis pendidikan tertentu serta merupakan salah satu komponen dalam pengajaran dan pendidikan disamping faktor guru, tujuan dan metode pengajaran.

d. SMA

SMA adalah sekolah tingkat lanjutan yang digunakan sebagai wadah untuk melanjutkan pendidikan setelah selesai menempuh pendidikan di SMP selama 3 tahun dan merupakan satuan pendidikan yang harus dilalui sebelum menempuh pendidikan ke jenjang perguruan tinggi.

2. Fokus Penelitian

Berdasarkan definisi operasional yang telah diuraikan, maka yang menjadi fokus penelitian dalam tesis ini adalah upaya pengembangan strategi

pengelola sekolah dalam membentuk karakter disiplin, tanggung jawab dan religius peserta didik, dengan mencari tahu, memahami, dan menganalisis keadaan, strategi, output dan outcome pembentukan karakter tersebut serta upaya yang dilakukan para pengelola sekolah dalam membentuk karakter peserta didik di SMA Negeri 01 Unggulan Kamanre Kabupaten Luwu khususnya karakter disiplin, tanggung jawab dan religius peserta didik. Adapun penjelasan tentang karakter disiplin, tanggung jawab dan religius sebagaimana penjelasan pada tabel berikut.

Table 1.1
Fokus dan Deskripsi Fokus Penelitian

NO	Fokus Penelitian	Indikator Penelitian
1	Implementasi Pendidikan Karakter di SMA Negeri 01 Unggulan Kamanre Kabupaten Luwu	Strategi yang diterapkan dalam peningkatan kedisiplinan, tanggung jawab dan religius peserta didik. 1. Melalui jalur formal 2. Melalui jalur informal
2	Kedisiplinan Peserta Didik	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib, tepat waktu dan patuh pada ketentuan dan peraturan
3	Tanggung Jawab Peserta Didik	Sikap dan perilaku peserta didik untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, social, dan budaya), negara dan Tuhan yang Maha Esa.
4	Religius Peserta Didik	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, pikiran, perkataan dan tindakannya diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan atau ajaran agamanya.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan penelitian

- a. Untuk mengetahui keadaan kedisiplinan, tanggung jawab dan *religiousitas* peserta didik di SMA Negeri 01 Unggulan Kamanre.
- b. Untuk mengetahui strategi yang dilakukan pengelola sekolah dalam mengimplementasikan pendidikan karakter kedisiplinan, tanggung jawab dan *religiousitas* peserta didik di SMA Negeri 01 Unggulan Kamanre.
- c. Untuk mengetahui *output* dan *outcome* implelementasi pendidikan karakter kedisiplinan, tanggung jawab dan *religiousitas* di SMA Negeri 01 Unggulan Kamanre.

2. Manfaat penelitian

a. Manfaat akademik

Dapat digunakan sebagai informasi atau kontribusi baru bagi pengembangan penelitian di bidang pembinaan pengembangan karakter peserta didik dalam lingkup pendidikan menengah.

b. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi kepada lembaga pendidikan terutama di SMA Negeri 01 Unggulan Kamanre sebagai lokasi penelitian, namun juga diharapkan dapat memberikan manfaat bagi para peneliti dan pendidik atau guru pada khususnya serta memberikan manfaat bagi masyarakat luas pada umumnya untuk membangun karakter yang baik bagi para generasi bangsa.

E. Kerangka Isi Penelitian (outline)

Sebagai upaya memperoleh gambaran mengenai isi dari tesis ini, maka berikut ini peneliti deskripsikan garis-garis besar isi tesis yang tersusun secara sistematis dalam lima bab dan beberapa bab pembahasan sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan. Dalam bab ini mengemukakan hal-hal yang melatarbelakangi ide peneliti untuk melakukan penelitian tentang strategi implementasi pendidikan karakter di SMA Negeri 01 Unggulan Kamanre Kabupaten Luwu. Bab 1 penelitian ini membahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah penelitian, definisi operasional dan fokus penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, dan diakhiri dengan garis-garis besar *outline* penelitian.

Bab II: yakni tinjauan pustaka. Dalam bab ini, dituliskan tiga penelitian terdahulu yang relevan dengan judul penelitian dan selanjutnya diuraikan beberapa pengertian pendidikan karakter, prinsip-prinsip pendidikan karakter, nilai dan deskripsi nilai pendidikan karakter, metode membangun karakter dan implementasi pendidikan karakter bagi peserta didik serta menggambarkan kerangka pikir penelitian.

Bab III: yakni metode penelitian. Dalam bab ini dijelaskan desain dan pendekatan penelitian yang digunakan, lokasi penelitian, informan penelitian, sumber data, instrumen pengumpulan data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan dan analisis data serta pengujian keabsahan data penelitian.

Bab IV: yakni hasil penelitian. Dalam bab ini pembahasan diawali dengan menjelaskan tentang deskripsi umum SMA Negeri 01 Unggulan Kamanre selanjutnya menggambarkan keadaan kedisiplinan, tanggung jawab dan religious

peserta didik, mendeskripsikan strategi implementasi pendidikan karakter dan diakhiri dengan uraian tentang output dan outcome dari upaya/strategi tersebut.

Bab V: yakni penutup. Dalam bab ini disampaikan kesimpulan, saran dan implikasi penelitian dari hasil penelitian dari strategi implelementasi pendidikan karakter yang digunakan pengelola SMA Negeri 01 Unggulan Kamanre untuk mendisiplinkan, menyadarkan peserta didik akan pentingnya rasa tanggung jawab dan religius.



IAIN PALOPO

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Berdasarkan penelusuran literatur yang telah dilakukan maka ditemukan beberapa karya ilmiah yang relevan dengan apa yang akan diteliti oleh penulis berupa jurnal dan tesis yakni:

1. Jurnal Abd. Kadim Masoang yang berjudul *Pendidikan Karakter Berbasis Multiple Intelligence*, Universitas Negeri Yogyakarta tahun 2012. Hasil penelitiannya adalah “Otak manusia dapat dibagi atas tiga aspek, yaitu *cortex cerebri*, *system limbic* dan *lobus temporal*. *Cortex cerebri* berfungsi mengatur kecerdasan intelektual (*IQ*), *system limbic* berfungsi mengatur kecerdasan emosional (*EQ*) dan *lobus temporal* berfungsi mengatur kecerdasan spiritual (*SQ*). Ketiga kecerdasan ini dapat berfungsi secara bersinerji dan dapat pula berfungsi secara terpisah sehingga berdampak pada bervariasinya perilaku dan karakter siswa”.¹

2. Tesis Rukiyah Luthan yang berjudul “*Pembentukan Karakter dalam Pembentukan Spritual Quotient Peserta Didik di SMA Negeri 3 Palopo*”. Tesis Palopo: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah STAIN Palopo 2015. Hasil dari penelitian tersebut diperoleh gambaran bahwa implementasi pendidikan karakter di SMA Negeri 3 Palopo telah terintegrasi dalam setiap perangkat pembelajaran guru dan nilai-nilai spiritual telah terinternalisasi pada proses

¹ Abd. Kadim Masoang, Pendidikan Karakter Berbasis Multiple Intelligence, *Jurnal* (Vol. VII; Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2012), h. xvi.

pembelajaran serta kegiatan ekstrakurikuler yang bernuansa keagamaan, ditambah lagi dengan pembiasaan serta keteladanan serta metode yang dikembangkan di SMA Negeri 3 Palopo. Implikasi dari penelitian ini, bahwa pembentukan Spritual Quotient peserta didik diharapkan dapat menjadi prioritas utama dalam proses pembelajaran melalui konsep pendidikan karakter di sekolah, sehingga melahirkan generasi yang bertakwa, berkarakter, (berakhlakul mulia) dan berprestasi.²

3. Tesis Andi Fatimah Jollong yang berjudul “*Pengembangan Pendidikan Karakter Melalui Penerapan Strategi Pembelajaran Kooperatif Teknik Tudangsipulung di SMA Negeri 1 Mangkutana, Kabupaten Luwu Timur*”. Palopo: Jurusan Pendidikan Agama Islam Tarbiyah STAIN Palopo 2014. Hasil Penelitian dan Analisis menyimpulkan bahwa penerapan strategi pembelajaran kooperatif teknik tudangsipulung dapat meningkatkan dan mengembangkan sikap kerjasama dan keaktifan peserta didik dalam kelompok. Penerapan strategi pembelajaran kooperatif teknik tudangsipulung dapat dilihat dari dua segi yaitu segi keunggulan dan segi kelemahan. Persepsi peserta didik dari segi keunggulan, menunjukkan bahwa peserta didik memiliki rasa percaya diri, tidak takut bertanya, sharing dalam diskusi, meningkatnya keaktifan dan sikap kerjasama peserta didik dalam kelompok. Dari segi kelemahan, menunjukkan bahwa peserta didik belum sepenuhnya fokus pada kegiatan diskusi dan menguasai materi sehingga peserta didik kurang memberi penjelasan yang tuntas kepada kelompok yang lain. Nilai

² Rukiyah Luthan , *Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Spritual Quotient Peserta Didik di SMA Negeri 3 Palopo*, Tesis, (Palopo: STAIN Palopo, 2015), h. xiv.

karakter yang dikembangkan adalah nilai karakter toleransi, kerja keras/belajar keras, kepedulian sosial, komunikasi/bersahabat, dan tanggung jawab.”³

Ketiga penelitian diatas memiliki persamaan dengan apa yang akan diteliti oleh penulis yakni sama-sama meneliti tentang pendidikan karakter namun perbedaannya, penelitian ini akan memfokuskan pada penelitian karakter kedisiplinan, tanggung jawab dan *religiousitas* peserta didik sedangkan ketiga penelitian diatas membahas pendidikan karakter tentang *multiple intelligence*, pembentukan *spiritual quotient* peserta didik, dan pengembangan pendidikan karakter melalui penerapan strategi pembelajaran kooperatif teknik tudangsipulung.

B. Landasan Teoritis

1. Pengertian pendidikan karakter

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia dalam buku Zubaedi, karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain.⁴ Sedangkan karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas memiliki makna; bawaan hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, tempramen, dan watak. Adapun makna karakter adalah kepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak.⁵ Jadi dapat dikatakan bahwa individu

³ Andi Fatimah Jollong, *Pengembangan Pendidikan Karakter Melalui Penerapan Strategi Pembelajaran Kooperatif Teknik Tudangsipulung di SMA Negeri 1 Mangkutana, Kabupaten Luwu Timur*, Tesis, (Palopo: STAIN Palopo, 2014), h. xv.

⁴ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter : Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2011), h. 9.

⁵ Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis al-Qur'an*, (Cet. I Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), h. 7.

yang berkarakter adalah seseorang yang berusaha melakukan hal-hal yang terbaik terhadap kepada dirinya, orang lain dan kepada sang pencipta.

Menurut Zubaedi, Karakter adalah mustika hidup yang membedakan manusia dengan binatang. Manusia tanpa karakter adalah manusia yang sudah “membinatag”. Orang-orang yang berkarakter kuat baik secara individual maupun sosial ialah mereka yang memiliki ahklak, moral dan budi pekerti yang baik.⁶

Menurut Thomas Lickona dalam buku Agus wibowo, karakter merupakan sifat alami seseorang dalam merespons situasi secara bermoral. Sifat alami itu dimanifestasikan dalam tindakan nyata melalui tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati orang lain dan karakter mulia lainnya.⁷ Menurut Ekowarni, Karakter diartikan: (a) Kualitas dan kuantitas reaksi terhadap diri sendiri, orang lain, maupun situasi tertentu; atau (b) watak, ahklak, ciri psikologis.⁸ Menurut Muhammad Yaumi, karakter adalah moralitas, kebenaran, kebaikan, kekuatan dan sikap seseorang yang ditujukan kepada orang lain melalui tindakan.⁹

Dari beberapa definisi di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa karakter adalah sifat dan perilaku manusia yang sesuai dengan apa yang ada dalam dirinya yang ditujukan kepada orang lain.

⁶ Zubaedi, *Desian Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Cet. II Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), h. 1.

⁷ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter, Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, (Cet. I Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h.32.

⁸ Anik Gufroon, *Integrasi nilai-nilai karakter bangsa pada kegiatan pembelajaran*, (Yogyakarta: cakrawala pendidikan, 2010), h. 14.

⁹ Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter (Landasan, Pilar dan Implementasi)*, (Jakarta: Kencana, 2014), h. 7.

Pendidikan karakter adalah pendidikan yang menanamkan dan mengembangkan karakter-karakter luhur kepada anak didik, sehingga mereka memiliki karakter luhur itu, menerapkan dan mempraktikkan dalam kehidupannya, entah dalam keluarga, sebagai anggota masyarakat, dan warga Negara.¹⁰ Menurut Zubaedi, Pendidikan kakakter adalah usaha sengaja (sadar) untuk mewujudkan kebajikan, yaitu kualitas kemanusiaan yang baik secara objectif, bukan hanya baik untuk individu perseorangan, tetapi juga baik untuk masyarakat secara keseluruhan.¹¹ Menurut David Elkind & Freedy Sweet sebagaimana yang dikemukakan Suparlan, *character education is the deliberate effort to help people to understand, care about, and act upon core ethical value.*¹²

Setelah mempelajari semua definisi diatas maka penulis menyimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah upaya sadar yang dilakukan untuk mengembangkan sikap dan perilaku manusia agar dapat mendewasakan dirinya dalam berbuat dan berinteraksi secara baik di masyarakat.

2. Prinsip-prinsip pendidikan karakter

Pendidikan karakter harus didasarkan pada prinsip-prinsip sebagaimana berikut.

- a. Mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter.
- b. Mengidentifikasi karakter secara komprehensif supaya mencakup pemikiran, perasaan, dan perilaku.

¹⁰ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter, Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, h.36.

¹¹ Zubaedi, *Desian Pendidikan Karakter, (Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan)*, h. 15.

¹² Suparlan, *Pendidikan Karakter: Sedemikian Pentingkah, dan apakah yang harus kita lakukan*, (Diakses di <http://www.suparlan.com/pages/posts/pendidikan-karakter-sedemikian-pentingkah-dan-apa-yang-harus-kita-lakukan-305.php>. Pada tanggal 1 Oktober 2015.

- c. Menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif dan efektif untuk membangun karakter.
- d. Menciptakan lingkungan sekolah yang memiliki kepedulian.
- e. Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan perilaku yang baik.
- f. Memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua peserta didik, membangun karakter mereka, dan membantu mereka untuk sukses.
- g. Mengusahakan tumbuhnya motivasi diri pada peserta didik.
- h. Memfungsikan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang berbagi tanggung jawab untuk pendidikan karakter dan setia pada nilai dasar yang sama.
- i. Adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter.
- j. Memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter.
- k. Mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai guru-guru karakter, dan manifestasi karakter positif dalam kehidupan peserta didik.¹³

3. Nilai dan deskripsi nilai pendidikan karakter

Pendidikan karakter dilakukan melalui pendidikan nilai-nilai atau kebajikan yang menjadi nilai dasar karakter bangsa. Kebajikan yang menjadi atribut suatu karakter pada dasarnya adalah nilai. Oleh karena itu, pendidikan karakter pada dasarnya adalah pengembangan nilai-nilai yang berasal dari

¹³ Zainal Aqib dan Sujak, Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter, h. 11

pandangan hidup atau ideology bangsa Indonesia, agama, budaya, dan nilai-nilai yang terumuskan dalam tujuan pendidikan nasional.¹⁴

Implementasi pendidikan karakter sudah menjadi perhatian dalam kurikulum 2013, hal tersebut terlihat dari struktur kurikulum 2013 yang memuat mata pelajaran Agama dan Budi Pekerti. Pelajaran Agama dan Budi Pekerti merupakan mata pelajaran yang berfungsi dalam mengembangkan nilai karakter. Dalam kurikulum 2013 sikap berkarakter tidak hanya diajarkan secara verbal, tetapi melalui contoh dan teladan.

Dalam kurikulum 2013 pengimplementasian nilai-nilai pendidikan karakter di setiap mata pelajaran dapat dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan karakter ke dalam Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD). Selanjutnya kompetensi dasar yang dapat diintegrasikan dengan nilai-nilai pendidikan karakter tersebut dikembangkan pada Rencana Program Pembelajaran (RPP). Guru berperan dalam mengintegrasikan dan mengembangkan nilai-nilai karakter ke dalam proses pembelajaran yang menyenangkan dan dapat diterima siswa sesuai dengan Kurikulum.

Kurikulum merupakan serangkaian rencana, penunjuk arah untuk mencapai suatu tujuan pendidikan. Dengan demikian sekolah diarahkan untuk memunculkan nilai-nilai tersebut. Baik dalam kegiatan pembelajaran dan dalam budaya sekolah melalui serangkaian pembiasaan. Proses pengintegrasian nilai-nilai karakter dalam pengembangan kurikulum merupakan salah satu upaya dalam mengimplementasikan nilai karakter dalam kurikulum. Contoh dari

¹⁴ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter, Konsepsi dan Aplikasi dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), h. 72-73.

pengembangan dokumen kurikulum yang mengandung nilai-nilai pendidikan karakter misalnya adalah prioritas dalam mengembangkan kejujuran, religius, disiplin dengan mengintegrasikannya dalam RPP dan melaksanakannya dalam pembelajaran. Contoh lain adalah dengan menyusun peraturan dan tata tertib sekolah yang berisi tentang unsur-unsur yang berkaitan dengan pendidikan karakter.

Pendidikan merupakan tindakan awal yang bersifat preventif karena pendidikan bertujuan membangun generasi bangsa yang lebih baik. Pemerintah melalui Kemendiknas telah melakukan berbagai kebijakan dan alternatif dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter di sekolah. Salah satu upaya tersebut tertuang dalam buku pedoman sekolah. Buku pedoman tersebut berisi tentang bagaimana caranya sekolah agar dapat berhasil dalam mengembangkan budaya dan karakter bangsa. Pedoman tersebut memaparkan bahwa pendidikan dan budaya karakter bangsa dilakukan melalui pendidikan nilai-nilai atau kebajikan yang menjadi nilai dasar budaya dan karakter bangsa. Kebajikan yang menjadi atribut suatu karakter pada dasarnya adalah nilai. Oleh karena itu pendidikan budaya dan karakter bangsa pada dasarnya adalah pengembangan nilai-nilai yang berasal dari pandangan hidup atau ideologi bangsa Indonesia, agama, budaya, dan nilai-nilai yang terumuskan dalam tujuan pendidikan nasional.

Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter di Indonesia diidentifikasi berasal dari empat sumber. Pertama, agama. Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat beragama. Oleh karena itu, kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya.

Kedua, Pancasila. Negara Kesatuan Republik Indonesia ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut Pancasila. Ketiga, budaya. Sebagai kebenaran bahwa tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak didasari nilai-nilai budaya yang diakui masyarakat tersebut. Keempat, tujuan Pendidikan Nasional. UU RI Nomor 20 tahun 2003 tentang System Pendidikan Nasional merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan yang harus digunakan dalam mengembangkan upaya pendidikan di Indonesia.¹⁵ Adapun nilai dan deskripsi nilai pendidikan karakter dapat dilihat pada table 2.4. sebagaimana terlampir dalam tesis ini.

4. Metode membangun karakter

Kata metode berasal dari bahasa Yunani yang berasal dari dua suku kata, yaitu *meta* dan *hodos*. *Meta* berarti melalui dan *hodos* berarti jalan atau cara.¹⁶ Jadi metode berarti jalan yang dilalui. Metode juga dapat berarti cara kerja atau cara yang tepat dan cepat dalam melakukan sesuatu.¹⁷ Masing-masing nama dan jenis metode memiliki definisi sendiri-sendiri, memiliki langkah-langkah syarat-syarat penggunaannya, serta kelebihan dan kekurangannya. Adapun beberapa jenis metode dijelaskan sebagaimana berikut:

a. Melalui keteladanan¹⁸

Keteladanan berarti kesediaan setiap orang untuk menjadi contoh dan miniatur yang sesungguhnya dari sebuah perilaku. Keteladanan harus bermula

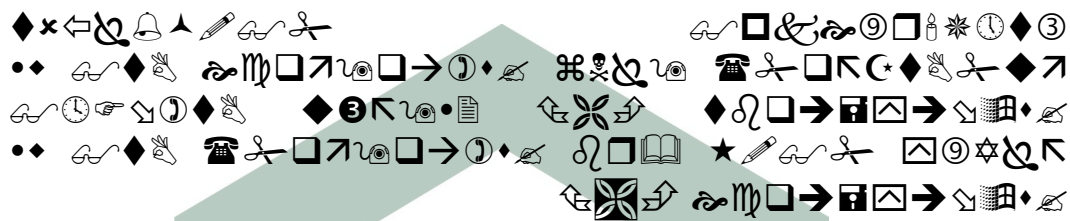
¹⁵ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter, Konsepsi & Implementasinya secara terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, & Masyarakat*, (Yogyakarta: Cet. III, Ar-ruzz Media, 2014), h. 39-40.

¹⁶ HM. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h. 61.

¹⁷ Moh. Hitami Salim dan Erwin Mahrus, *Filsafat Pendidikan Islam* (Pontianak: STAIN Pontianak Press, 2012), h. 89.

¹⁸ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, h. 169.

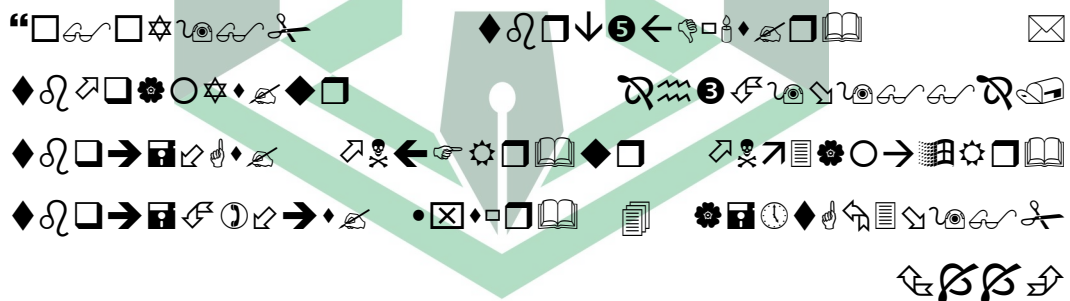
dari diri sendiri. Di dalam Islam keteladanan bukanlah hanya semata persoalan mempengaruhi orang lain dengan tindakan, melainkan sebuah keharusan untuk melakukan tindakan itu yang berhubungan langsung secara spiritual dengan Allah Swt. Karenanya, tidak adanya contoh keteladanan akan mengakibatkan kemurkaan Allah swt. Sebagaimana firman Allah dalam QS. As-Saff, 61: 2-3



Terjemahnya:

Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.¹⁹

Allah swt. juga berfirman dalam QS. Al Baqarah (2): 44.



Terjemahnya:

Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebaktian, sedang kamu melupakan diri (kewajiban) mu sendiri, padahal kamu membaca Al Kitab (Taurat) Maka tidaklah kamu berpikir?²⁰

Nabi Muhammad saw. sebagai manusia sempurna yang pernah hidup di muka bumi telah memberikan contoh keteladanan bagaimana membangun sebuah karakter bangsa dan mempengaruhi dunia. Sehingga Michael H. Hart penulis

¹⁹ Departemen Agama RI. Al Quran dan Terjemahan, (Jakarta: Al Huda, 2005), h. 552.

²⁰ Departemen Agama RI. Al Quran dan Terjemahan, h. 8.

buku 100 tokoh berpengaruh di dunia menempatkan Nabi Muhammad Saw. Sebagai manusia paling berpengaruh sepanjang sejarah kemanusiaan, karena mampu mengubah sebuah wajah karakter masyarakat dari realitas masyarakat yang sangat tidak beradab, suka menyembah patung, suatu produk manusia yang disembahnya sendiri, suka berjudi, suka membunuh anak perempuannya karena dianggap melemahkan citra diri kelaurga besar (suku), memberikan penghargaan atas wanita dengan cara yang murah dan keji, memperjualbelikan manusia dengan system perbudakan menjadi beradab dan bermoral.²¹ Semua realitas itu kemudian diubah dengan cara yang sangat indah dan cerdas melalui keteladanan dan dibangun karakter masyarakatnya, kemudian mampu mempengaruhi karkater bangsanya sehingga dapat diakui dalam percaturan sebuah kawasan (jazirah) bahkan hingga mampu mengubah sejarah perjalanan dunia.

Pembangunan karakter bangsa yang dibangun oleh Nabi besar Muhammad saw. yang kemudian lebih dikenal dengan sebutan akhlak. Akhlak sebagai suatu nilai dan tindakan perilaku yang tinggi berdasarkan pada nilai-nilai luhur agama dan wahyu yang dapat menantarkan manusia pada derajat tertinggi kemanusiaan baik disisi manusia maupun disisi Tuhan sang penguasa kehidupan, Allah swt. Inilah yang menjadi tugas utama kenabian Muhammad saw. yaitu untuk membangun dan memperbaiki akhlak manusia. Sebagaimana didalam sabdanya “tidaklah aku diutus (ke muka bumi) kecuali untuk menyempurnakan akhlak manusia”. Sehingga Nabi Muhammad Saw. kemudian benar-benar terfokus dan *concern* untuk melakukan proses pembentukan, penyempurnaan, dan penguatan

²¹ Abdul Hakim al Afifi, *1000 Peristiwa dalam Islam*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2002), h. 20

akhlak (karakter generasi) ini sebagai modal dasar melakukan sebuah perubahan besar dan sungguh-sungguh ini dalam waktu yang sangat singkat ternyata telah mampu menampakkan hasilnya.²²

Pribadi guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan, terutama dalam pendidikan karakter; yang sangat berperang dalam membentuk pribadi peserta didik. Hal ini dapat dimaklumi karena manusia merupakan makhluk yang suka mencontoh, termasuk peserta didik mencontoh pribadi gurunya dalam membentuk pribadinya. Semua itu menunjukkan bahwa kompetensi personal atau kepribadian guru sangat dibutuhkan oleh peserta didik dalam proses pembentukan pribadinya, oleh karena itu wajar ketika orang tua mendaftarkan anaknya ke suatu sekolah akan mencari tahu dulu siapa guru-guru yang akan membimbing anaknya. Dalam pendidikan karakter pribadi guru akan menjadi teladan, diteladani, atau keteladanan bagi peserta didik.²³

Keteladanan guru sangat besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan pribadi para peserta didik. Keteladanan ini memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam membentuk kepribadian anak, guna menyiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia (SDM), serta menyejahterakan masyarakat, kemajuan Negara, dan bangsa pada umumnya. Oleh karena itu, dalam mengefektifkan dan menyukseskan pendidikan karakter di sekolah, setiap guru dituntut untuk memiliki kompetensi kepribadian yang memadai, bahkan kompetensi ini akan melandasi atau menjadi landasan bagi kompetensi-kompetensi lainnya. Dalam hal ini, guru tidak hanya dituntut untuk

²² Muwafik Saleh, *Membangun Karakter Dengan Hati Nurani; Pendidikan Karakter Untuk Generasi Bangsa*, (Jakarta: Erlangga, 2012), h. 2.

²³ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, h. 169.

mampu memaknai pembelajaran, tetapi dan yang paling penting adalah bagaimana dia menjadikan pembelajaran sebagai ajang pembentukan karakter dan perbaikan kualitas pribadi peserta didik.

Dalam keteladanan ini, guru harus berani tampil beda, harus berbeda dari penampilan-penampilan orang lain yang bukan guru, beda dan unggul (*different* dan *distingtif*). Sebab penampilan guru, bias membuat peserta didik senang belajar, bias membuat peserta didik betah di kelas, tetapi bisa juga membuat peserta didik malas belajar bahkan malas masuk kelas seandainya penampilan gurunya acak-acakan tidak karuan. Di sinilah guru harus menjadi teladan agar bisa ditiru dan diteladani oleh peserta didiknya. Oleh karena itu Albert Einstein, dalam kata bijaknya, ia menyatakan, “Banyak orang mengatakan bahwa intelektual yang membuat seseorang menjadi ilmuawan hebat, mereka salah, yang membentuk ilmuawan hebat adalah karakter.”²⁴

b. Mendidik dengan pembiasaan

Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman, yang dibasakan itu adalah sesuatu yang diamalkan. Pembiasaan menempatkan manusia sebagai sesuatu yang istimewa, yang dapat menghemat kekuatan, karena akan menjadi kebiasaan yang melekat dan spontan, agar kekuatan itu dapat dipergunakan untuk berbagai kegiatan dalam setiap pekerjaan, dan aktivitas lainnya.²⁵

²⁴ Aka Hawari, *Guru Yang Berkarakter Kuat*, (Jogjakarta: Februari 2012), h. 43-48.

²⁵ Mulayasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, h. 169.

Diantara perkara yang sudah dimaklumi dalam Islam bahwa setiap anak sudah mengenal tauhid dan keimanan kepada Allah swt. sejak diciptakannya. Oleh karena itu pada fase ini, seorang pendidik dituntut untuk menerapkan pembiasaan, penanaman nilai-nilai tauhid, akhlak yang mulia dalam pertumbuhan anak.

Rasulullah saw. mengajak kepada para pendidik untuk memahami kepada anak didik tentang halal haram, *ma'ruf* dan *munkar*, ini dari sisi teoritis, dari sisi aplikasi dan pembiasaan, pendidik membiasakan kepada anak untuk melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangannya. Jika pendidik mendapati seorang anak mengerjakan perbuatan munkar, mencuri, memaki, dan semisalnya, maka pendidik memberinya peringatan bahwa: “ini adalah perbuatan munkar dan hukumnya haram.” Sebaliknya, jika pendidik mendapati anak mengerjakan perbuatan baik, memberi pertolongan dan semisalnya, maka pendidik harus memotivasinya dan mengatakan kepadanya; “ini adalah perbuatan baik dan hukumnya halal.”²⁶

c. Melalui simulasi praktik (*Exprimental Learning*)

Simulasi adalah sebuah replikasi atau visualisasi dari perilaku sebuah sistem, misalnya sebuah perencanaan pendidikan yang berjalan pada kurun waktu tertentu.²⁷ Jadi dapat dikatakan bahwa simulasi itu adalah sebuah model yang berisi seperangkat variabel yang menampilkan ciri utama dari sistem kehidupan

²⁶ Hairuddin, *Pendidikan Karakter Berbasis Sunnah Nabi*: IAIN Sultan Amoi Gorontalo (Journal Al Ulum, Volume. 13 Nomor 1, Juni 2013), h. 175-176.

²⁷ Udin Syaefuddin, *Perencanaan Pendidikan Pendekatan Komprehensif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h. 129.

yang sebenarnya. Simulasi memungkinkan keputusan-keputusan yang menentukan bagaimana ciri-ciri utama itu bias dimodifikasi secara nyata.

Dalam proses belajar, setiap informasi akan diterima dan diproses melalui beberapa jalur dalam otak dengan tingkat penerimaan yang beragam. Terdapat enam jalur menuju otak, antara lain melalui apa yang dilihat, didengar, dikecap, disentuh, dicium, dan dilakukan. Oleh karena itu Confusius pernah mengatakan, “*What I hear, I forget, what I see, I remember, what I do, I understand* (apa yang saya dengar, saya lupa, apa yang saya lihat, saya ingat, apa yang saya lakukan saya pahami)” dan Mel Siberman, mengatakan bahwa apa yang saya dengar, saya lupa. Apa yang saya dengar dan lihat, saya ingat sedikit, apa yang saya dengar, lihat, dan tanyakan, atau diskusikan dengan beberapa teman lain, saya mulai paham. Apa yang saya dengar, lihat, diskusikan dan lakukan, saya memperoleh pengetahuan dan keterampilan. Apa yang saya ajarkan kepada orang lain saya kuasai.²⁸

d. Membangun metode *repeat power*

Yaitu dengan mengucapkan secara berulang-ulang sifat atau nilai-nilai positif yang ingin dibangun. Metode ini dapat pula disebut dengan metode dzikir karakter. Otak kita membutuhkan suatu provokasi yang dapat mendorongnya memberikan suatu instruksi positif pada diri kita untuk melakukan tindakan-tindakan positif yang dapat mengantarkan pada realitas sukses yang diharapkan. Ibarat air walaupun dia halus dan lembut, namun apabila dijatuhkan secara terus menerus pada suatu titik disuatu batu yang keras sekalipun maka pasti batu

²⁸ Mel Siberman, *Active Learning ; Strategis to Teach Any Subject.*, (Yogyakarta: Yappendis, 1996), h. 14.

tersebut akan hancur atau setidaknya berlobang. Demikian pula pesan yang begitu halus apabila diucapkan secara terus menerus pada pikiran kita akan menghasilkan sebuah energi besar yang akan mendorong dalam pesan tersebut.

e. Metode 99 Sifat Utama

Metode ini adalah melakukan penguatan komitmen nilai-nilai dan sikap positif dengan mendasarkan pada 99 sifat utama (*Asma'ul Husna*) yaitu pada setiap harinya setiap orang memilih salah satu sifat Allah (*Asmaul Husna*) secara bergantian kemudian menuliskan komitmen perilaku aplikatif yang sesuai dengan sifat tersebut yang akan dipraktikkan pada hari itu. Tulisan itu ditempatkan di meja atau di tempat yang mudah dilihat. Missal: Ar Rahman (Maha Pengasih), komitmen sikap aplikatifnya adalah: hari ini, saya akan menunjukkan kasih sayang kepada siapa pun. Pada hari itu anda kuatkan komitmen untuk mengaplikasikan dan menunjukkan sikap tersebut melalui tindakan-tindakan nyata sekecil dan sepele apa pun.

d. Bimbingan dan nasehat²⁹

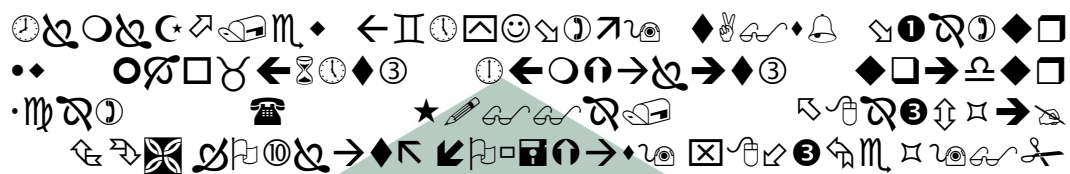
Nasehat yang baik termasuk sarana yang menghubungkan jiwa seseorang dengan cepat. Apalagi nasehat yang diucapkan tulus dari hati yang paling dalam, niscaya akan memberikan pengaruh yang langsung menghujam di hati anak.

Bimbing dan nasehatilah anak dengan kasih sayang, sebab jiwa anak akan terpengaruh dengan kata-kata yang disampaikan kepadanya, apalagi jika kata-kata itu dihiasi dengan keindahan, kelembutan dan kasih sayang. Sebagaimana

²⁹ Ummu Ihsan Choiriyah & Abu Ihsan al-Atsary, *Mencetak Generasi Rabbani, Mendidik Buah Hati Menggapai Ridha Ilahi*, (Bogor: Darul Ilmi Publishing, 2013), h. 198.

Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.³¹

Mengajak dengan hati senang, seperti ajakan Lukman kepada anaknya dalam Q.S:31:



Terjemahnya:

Dan (Ingatlah) ketika Luqman Berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar"³².

5. Implementasi pendidikan karakter

Pada umumnya pendidikan karakter menekankan pada ketauladanan, penciptaan lingkungan, dan pembiasaan; melalui berbagai tugas keilmuan dan kegiatan kondusif. Dengan demikian apa yang dilihat, didengar, dirasakan dan dikerjakan oleh peserta didik dapat membentuk karkater mereka. Selain menjadikan ketelaudanan dan pembiasaan sebagai metode pendidikan utama, penciptaan iklim dan budaya serta lingkungan yang kondusif juga sangat penting, dan turut membentuk karakter peserta didik.

Menurut Mulyasa, penciptaan lingkungan yang kondusif dapat dilakukan melalui berbagai variasi metode sebagai berikut:

- a) Penugasan,
- b) Pembiasaan,

³¹ Departemen Agama RI. *al Quran dan Terjemahan*, h. 282.

³² Departemen Agama RI. *al Quran dan Terjemahan*, h. 413.

- c) Pelatihan,
- d) Pembelajaran,
- e) Pengarahan, dan
- f) Ketauladanan.³³

Berbagai metode tersebut mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam pembentukan karakter peserta didik. Pemberian tugas disertai pemahaman akan dasar-dasar filosofinya, sehingga peserta didik akan mengerjakan berbagai tugas dengan kesadaran dan pemahaman, kepedulian dan komitmen yang tinggi. Setiap kegiatan mengandung unsur-unsur pendidikan, sebagai contoh dalam kegiatan kepramukaan, terdapat pendidikan kesederhanaan, kemandirian, kesetiakawanan, dan kebersamaan, kecintaan kepada lingkungan dan kepemimpinan. Dalam kegiatan olahraga terdapat pendidikan kesehatan jasmani, penanaman sportivitas, kerja sama (*team work*) dan kegigihan dalam berusaha.

Indikator keberhasilan program pendidikan karakter di sekolah dapat diketahui dari berbagai perilaku sehari-hari yang tampak dalam setiap aktivitas sebagai berikut:

- a) Kesadaran
- b) Kejujuran
- c) Keihlasan
- d) Kesederhanaan
- e) Kemandirian
- f) Kepedulian

³³ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta:Cet. III, Bumi Aksara, 2013), h. 10.

- g) Kebebasan dalam bertindak
- h) Kecermatan/Ketelitian
- i) Komitmen.³⁴

Apa yang diungkapkan diatas harus menjadi milik seluruh warga sekolah. Untuk kepentingan tersebut, guru, kepala sekolah, pengawas bahkan komite sekolah harus memberi contoh dan menjadi suri tauladan dalam mempraktekkan indikator-indikator pendidikan karakter dalam perilaku sehari-hari.

Ada tiga komponen yang menjadi faktor perubahan seseorang adalah yaitu keluarga, sekolah, dan lingkungan. Di antara ketiga komponen yang mempunyai pondasi terpenting tersebut, adalah sekolah. Sekolah merupakan arsitektur bagi pembentukan pribadi anak setelah keluarga. Dunia pendidikan adalah suatu institusi atau lembaga terpenting dalam pembentukan dan pengembangan generasi bangsa, masyarakat, individu yang dapat menjawab tantangan zaman melalui pengetahuan dan keterampilan yang cukup memadai dalam mengelola suatu institusi pendidikan secara profesional. Suatu proses pendidikan akan berhasil apabila di antara komponen yang ada (keluarga, sekolah, dan masyarakat) saling bekerja sama untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif. Harus ada usaha untuk menjadikan nilai-nilai itu kembali menjadi karakter yang kita banggakan di hadapan bangsa lain. Salah satu usaha ke arah itu adalah memperbaiki sistem pendidikan kita harus menitikberatkan pada pendidikan karakter.

³⁴ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, h. 12.

Untuk mencegah lebih parahnya krisis akhlak, kini upaya tersebut mulai dirintis melalui pendidikan karakter bangsa. Karena itu, pendidikan yang membangun nilai-nilai moral atau karakter di kalangan peserta didik harus selalu mendapatkan perhatian. Membangun karakter bangsa membutuhkan waktu yang lama dan harus dilakukan secara kesinambungan. Pemerintah Indonesia, yang diawali oleh Kementerian Pendidikan Nasional tiada henti-hentinya melakukan upaya-upaya untuk perbaikan kualitas pendidikan Indonesia, namun belum semuanya berhasil, terutama menghasilkan insan Indonesia yang berkarakter.

Salah satu upaya untuk mewujudkan pendidikan seperti di atas, para peserta didik harus dibekali dengan pendidikan khusus yang membawa misi pokok dalam pembinaan karakter/akhlak mulia. Di sinilah mata pelajaran agama menjadi sangat penting untuk mejadi pijakan dalam pembinaan karakter siswa, mengingat tujuan akhir dari pendidikan agama tidak lain adalah terwujudnya akhlaq atau karakter mulia. Tentu saja misi pembentukan karakter ini tidak hanya diemban oleh pendidikan agama, tatapi juga oleh pelajaran-pelajaran lain secara bersama-sama. Meskipun demikian, pendidikan agama dapat dijadikan basis yang langsung berhubungan dengan pengembangan karakter siswa, terutama karena hampir semua materi pendidikan agama sarat dengan nilai-nilai karakter. Di samping itu, aktifitas keagamaan di sekolah yang merupakan bagian dari pendidikan agama dapat dijadikan sarana untuk membiasakan siswa memiliki karakter mulia.

Pendidikan Karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai perilaku (karakter) kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran

atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil.

Implementasi pendidikan karakter dapat diwujudkan di lingkungan keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat.

a. Implementasi pendidikan karakter di lingkungan keluarga

Dalam proses pendidikan, sebelum mengenal lingkungan masyarakat yang luas dan sebelum mendapat bimbingan dari lingkungan sekolah, seorang anak terlebih dahulu memperoleh bimbingan dari lingkungan keluarga.³⁵ Dalam hal ini orang tua berperan sebagai pendidik dan anak menjadi peserta didik. Sebagai lingkungan pendidikan yang paling dekat dengan anak, kontribusi lingkungan keluarga terhadap kesuksesan pendidikan karakter sangat besar. Dari kedua orang tua, untuk pertama kalinya seorang anak mengalami pembentukan watak (kepribadian) dan mendapatkan pengarahan moral. Dalam keseluruhannya, kehidupan anak juga lebih banyak dihabiskan dalam pergaulan di lingkungan keluarga. Itulah sebabnya, pendidikan di lingkungan keluarga disebut sebagai tempat pendidikan pertama dan utama, serta merupakan peletak pondasi dari watak dan pendidikan setelahnya.³⁶ Menarik untuk disampaikan disini hasil penelitian yang diungkapkan oleh Suyanto bahwa sekitar 50% variabilitas kecerdasan orang dewasa sudah terjadi ketika anak berusia 4 tahun. Peningkatan

³⁵ Moh. Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam* (Pontianak: STAIN Pontianak Press, 2009), h. 273.

³⁶ Moh. Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam*, h. 273-274.

30% berikutnya terjadi pada usia 8 tahun, dan 20% sisanya pada pertengahan atau akhir dasawarsa kedua.³⁷

Lingkungan keluarga menjadi tempat berlangsungnya sosialisasi yang berfungsi dalam pembentukan kepribadian sebagai makhluk individu, makhluk sosial, makhluk susila dan makhluk keagamaan. Pengalaman hidup bersama di dalam lingkungan keluarga akan memberi andil yang besar bagi pembentukan kepribadian anak. Apakah anak akan berkepribadian kuat dan menghargai diri pribadinya atau menjadi anak yang berperikebadian lemah tergantung dari latar belakang pengalamannya di lingkungan keluarga.³⁸ Keluarga yang harmonis, rukun dan damai akan memngaruhi kondisi psikologis dan karakter seorang anak. Begitupun sebaliknya anak yang kurang berbakti bahkan melakukan tindakan di luar moral kemanusiaan, dibidani oleh ketidakharmonisan dalam lingkungan keluarga.³⁹

Beberapa teori pendidikan, misalnya teori empirisme menyebut bahwa anak lahir seperti kertas putih (tabularasa), yang bias ditulisi apa saja oleh orang dewasa (orang tua, orang-orang dewasa lain di lingkungannya). Aliran ini berpendapat bahwa lingkungan memengaruhi karakter si anak. Ada juga teori nativisme yang menyebut bahwa anak membawa karakter, bakat, minat dari sejak lahirnya. Artinya, anak lebih banyak dibentuk oleh faktor bawaan dari sejak lahir.

³⁷ Suyanto, “*Urgensi Pendidikan Karakter*” dalam www.mandikdasmen.depdiknas.go.id. Diakses pada tanggal 08 Desember 2015.

³⁸ Kamrani Buseri, *Signifikan Peran Keluarga Bagi Pendidikan Karakter: Keharusan Kultural dan structural*, Pontianak: PPS STAIN, 28 Januari 2011, h. 12.

³⁹ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. 107-108.

Ada juga teori konvergensi yang berpendapat bahwa, baik factor bawaan maupun lingkungan saling memengaruhi.⁴⁰

Menurut Syamsul Kurniawan, pendidikan karakter di lingkungan keluarga yaitu pola interaksi antar anggota keluarga, pertumbuhan dan perkembangan anak, pola asuh anak, dan teladan orang tua.⁴¹

1) Pola interaksi antar-anggota keluarga

Dalam sebuah keluarga pada satu rumah tangga, interaksi dapat terjadi antara orang tua, anak-anak dan antara orang tua dengan anak. Interaksi antara orang tua yaitu antara suami dan istri atau antara ibu dan ayah. Interaksi antara orang tua dan anak adalah interaksi yang dapat terjadi antara ayah dengan anak, antara ibu dan anak, dan antara orang-orang dewasa lain di lingkungan keluarga anak. Sementara interaksi antara-anak, yaitu interaksi yang terjadi antara anak satu dengan anak yang lainnya, baik antara anak laki-laki dengan perempuan, sesama anak laki-laki maupun sesama anak perempuan.⁴²

Interaksi yang terjadi merupakan proses saling memberikan pengaruh satu sama lainnya. Proses saling memberikan pengaruh yang dilakukan secara sadar dari masing-masing individu dan antar individu dalam suatu keluarga, ini pada dasarnya adalah suatu proses pendidikan. Karena merupakan suatu proses

⁴⁰ Hitami Salim dan Saymsul Kurniawan, *Sutdi Ilmu Pendidikan Islam* (Pontianak: STAIN Pontianak Press, 2009), h. 127-136.

⁴¹ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsepsi & Implementasi Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi & Masyarakat*, (Yogyakarta: Cet. III Ar-Ruzz Media, 2014), h. 65-67.

⁴² Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsepsi & Implementasi Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi & Masyarakat*, h. 66.

pendidikan, interaksi antara anggota keluarga yang diinginkan tentu saja adalah interaksi yang dilandasi oleh cinta kasih.⁴³

2) Pertumbuhan dan periode perkembangan anak

Periode perkembangan manusia memiliki fase yang cukup panjang. Untuk tujuan pengorganisasian dan pemahaman, pada umumnya digambarkan perkembangannya dalam pengertian periode atau fase perkembangan. Klasifikasi periode perkembangan yang paling luas di gunakan meliputi urutan sebagai beriku. Periode Pra-kelahiran, masa bayi, masa awal anak-anak, masa pertengahan dan akhir anak-anak, masa remaja, masa awal dewasa, masa pertengahan dewasa, dan masa akhir dewasa, yang dapat di lihat pada tabel 2.1 sebagaimana terlampir.

3) Pola asuh anak

Keberhasilan keluarga dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada anak sangat tergantung pada jenis pola asuh yang diterapkan orang tua. Pola asuh orang tua dapat di definisikan sebagai pola interaksi antara anak dengan orang tua, yang mencakup pemenuhan kebutuhan fisik (seperti makanan, minuman, dan lain-lain), dan kebutuhan nonfisik (seperti perhatian, empati, kasih sayang, dan sebagainya).⁴⁴ Dapat pula dikatakan bahwa pola asuh orang tua ini bersifat relative konsisten dari waktu ke waktu. Pola perilaku ini dapat dirasakan oleh

⁴³ Hitami Salim, Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga: Revitalisasi Peran Keluarga Dalam Menyiapkan Generasi Bangsa yang Berkarakter, (Yogyakarta: Arruzz Media, 2013), h. 80.

⁴⁴ Agus Wibowo, Pendidikan Karakter, Strategi Membangun Karakter Bangsa Berpradaban, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. 112.

anak, dari segi negatif dan positif. Jenis-jenis pola asuh orang tua kepada anak dapat dilihat pada table berikut.

Tabel 2.2
Pola Asuh Orang Tua Kepada Anak⁴⁵

No	Jenis Pola Asuh	Karakteristik
1	Pola asuh permisif	a. Orang tua memberikan kebebasan penuh kepada anak untuk berbuat b. Dominasi pada anak c. Sikap longgar atau kebebasan dari orang tua d. Tidak ada bimbingan dan pengarahan dari orang tua e. Control dan perhatian orang tua terhadap anak sangat kurang, bahkan tidak ada
2	Pola asuh otoriter	a. Kekuasaan orang tua dominan b. Anak tidak diakui sebagai pribadi c. Control terhadap tingkah laku anak sangat ketat d. Orang tua akan sering menghukum jika orang tua tidak patuh
3	Pola asuh demokratis	a. Orang tua mendorong anak untuk membicarakan apa yang ia inginkan b. Ada kerjasama antara orang tua dan anak c. Anak diakui sebagai pribadi d. Ada bimbingan dan pengarahan dari orang tua e. Ada control dari orang tua yang tidak kaku

4) Teladan orang tua

Sekurang-sekurang ada empat alasan kenapa teladan orang tua menjadi aspek penting yang penting diperhatikan dalam pendidikan karakter di lingkungan

⁴⁵ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter, Strategi Membangun Karakter Bangsa Berpradaban*, h. 116-117.

keluarga. Pertama, orang tua merupakan pihak yang paling awal memberikan perlakuan pendidikan terhadap anak. Kedua, sebagian besar waktu akan sering dihabiskan dalam lingkungan keluarga. Ketiga, hubungan orang tua dan anak bersifat erat sehingga mempunyai kekuatan yang lebih daripada hubungan anak dengan yang lain. Keempat, interaksi antara orang tua dan anak yang sifatnya alami sehingga sangat kondusif untuk membangun karakter anak.

Ringkasnya, dalam keluarga diharapkan terdapat sosok yang dapat dijadikan teladan terutama bagi anak dan tentunya yang paling berperan adalah orang tua sebagai sosok model manusia yang diharapkan. Maksudnya, jika orang tua mengharapkan anaknya jujur, maka jadilah orang tua yang jujur, begitu pula jika mengharapkan supaya anaknya rajin maka jadilah orang tua yang rajin, dan jika mengharapkan anaknya disiplin maka jadilah orang tua yang disiplin.⁴⁶ Contoh nyata dari orang tua ini sangat penting artinya sebagai objek percontohan dan figur bagi anak.

b. Implementasi pendidikan karakter di lingkungan sekolah

Menurut William Bannet dalam buku agus wibowo, sekolah memiliki peran yang sangat urgen dalam pendidikan karakter seorang peserta didik. Apalagi bagi peserta didik yang tidak mendapatkan pendidikan karakter sama sekali di lingkungan dan keluarga mereka. Apa yang dikemukakan Bannet, tentu saja bukan tanpa dasar, melainkan berdasarkan hasil penelitiannya tentang kecenderungan masyarakat di Amerika, dimana anak-anak menghabiskan waktu lebih lama di sekolah ketimbang di rumah mereka. William Bannet sampai pada

⁴⁶ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsepsi & Implementasi Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi & Masyarakat*, h. 84.

kesimpulan bahwa apa yang terekam dalam memori anak didik di sekolah, ternyata memiliki pengaruh besar bagi kepribadian atau karakter mereka ketika dewasa kelak. Ringkasnya, sekolah merupakan salah satu wahana efektif dalam internalisasi pendidikan karakter terhadap peserta didik.⁴⁷

Pendidikan karakter memerlukan pembiasaan untuk berbuat baik, pembiasaan untuk berlaku jujur, kesatria, malu berbuat curang, dan lain-lain. Karakter tidak terbentuk secara instan tetapi harus dilatih secara serius dan proporsional agar mencapai bentuk dan kekuatan yang ideal. Agar bisa efektif, pendidikan karakter sebaiknya dikembangkan melalui pendekatan terpadu dan menyeluruh. Efektivitas pendidikan karakter tidak selalu harus dengan menambah program tersendiri, tetapi bisa melalui transformasi budaya dan kehidupan di lingkungan sekolah. Melalui pendidikan karakter, semua berkomitmen untuk menumbuhkembangkan peserta didik menjadi pribadi utuh yang menginternalisasi kebajikan (tahu dan mau) dan terbiasa mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari.

Beberapa aspek yang semestinya diperhatikan dalam pendidikan karakter di lingkungan sekolah yaitu (1) Pembinaan Kurikulum Sekolah; (2) Memperbaiki Kompetensi, Kinerja, dan Karakter Guru/Kepala Sekolah; (3) Pengintegrasian Dalam Budaya Sekolah.⁴⁸

1) Pembinaan Kurikulum Sekolah

⁴⁷ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter, Strategi Membangun Karakter Bangsa Berpradaban*, h. 53.

⁴⁸ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsepsi & Implementasi Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi & Masyarakat*, h. 108

Pengembangan kurikulum pendidikan karakter pada prinsipnya tidak dimasukkan sebagai pokok bahasan, tetapi terintegrasi kedalam mata-mata pelajaran, pengembangan diri, dan budaya sekolah. Oleh karena itu, guru dan pemangku kebijakan pendidikan di sekolah hendaknya dapat mengintegrasikan nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter kedalam kurikulum sekolah, silabus, dan rencana program pembelajaran (RPP) yang sudah ada, sebagaimana yang ditunjukkan pada tabel berikut.

Tabel 2.3
Implementasi pendidikan karakter dalam lingkungan sekolah

No	Implementasi Pendidikan Karakter	Bentuk Pelaksanaan Kegiatan
1	Integrasi dalam mata pelajaran yang ada	Mengembangkan silabus dan RPP pada kompetensi yang telah ada sesuai dengan nilai yang akan diterapkan.
2	Mata pelajaran dalam muatan lokal (MULOK)	Ditetapkan oleh sekolah/daerah. Kompetensi dikembangkan oleh sekolah/daerah.
3	Kegiatan pengembangan diri	Pembudayaan dan pembiasaan, berupa: Pengondisian, kegiatan rutin, kegiatan spontanitas, keteladanan, dan kegiatan terprogram.
		Ekstrakurikuler, seperti pramuka, PMR, kantin kejujuran, UKS, KIR, olahraga dan seni, OSIS dan sebagainya.
		Bimbingan konseling, yaitu memberikan layanan bagi anak yang mengalami masalah.

2) Memperbaiki Kompetensi, Kinerja, dan Karakter Guru/Kepala Sekolah

Kompetensi merupakan keharusan yang harus dimiliki oleh seorang guru agar ia berhasil dalam melaksanakan tugasnya sebagai seorang guru. Menurut Asnawir, ada tiga kompetensi yang semestinya sudah dimiliki seorang guru, yaitu pertama, kompetensi di bidang kognitif, yaitu kemampuan intelektual yang harus dimiliki seorang guru yang mencakup penguasaan materi pelajaran, pengetahuan

cara mengajar dan tingkah laku individu, pengetahuan tentang administrasi kelas, pengetahuan tentang cara menilai hasil belajar murid, pengetahuan tentang kemasyarakatan, serta pengetahuan umum lainnya.

Kedua, kompetensi dibidang sikap, yaitu kesiapan dan kesediaan guru terhadap berbagai hal berkenaan dengan tugas dan profesinya yang mencakup: menghargai pekerjaan, mencintai, dan memiliki perasaan senang terhadap mata pelajaran yang dibinanya, punya sikap toleransi terhadap sesama teman seprofesinya, dan mempunyai kemampuan yang keras untuk mengetahui hasil pekerjaannya.

Ketiga, kompetensi perilaku, yaitu kemampuan guru dalam berbagai keterampilan perilaku yang mencakup keterampilan mengajar, membimbing, menggunakan alat bantu, media pengajaran, bergaul/berkomunikasi dengan teman dalam menumbuhkan semangat belajar murid, menyusun persiapan perencanaan mengajar dan keterampilan pelaksanaan administrasi kelas.⁴⁹

Guru adalah “aktor utama” sekaligus menentukan berhasil atau tidaknya proses pembelajaran. Dikaitkan dengan pendidikan karakter, peranan guru sangat penting. Seorang guru juga harus memiliki karakter-karakter mulia dalam dirinya sendiri, sebagai bagian dari hidupnya. Pendek kata, dalam pribadi guru sudah memancarkan karakter-karakter mulia. Hal ini menjadi penting karena bagaimana mau mengajari peserta didik tentang pendidikan karakter, sementara yang bersangkutan yaitu guru, tidak berkarakter. Menurut Agus Wiboyo, tanpa memiliki dan menjiwai karakter itu, proses pembelajaran yang dilakukan guru juga akan

⁴⁹ Asnawir, *Administrasi Pendidikan*, (Padang: IAIN Press, 2004), h. 224.

tanpa rasa, tanpa “ruh” dan sudah pasti menjenuhkan. Oleh karena itu, para guru harus terlebih dahulu menguasai dan melengkapi diri dengan karakter mulia agar bisa mendidik para peserta didiknya. Maka sudah saatnya para guru mengubah paradigma dan mindset mereka, dari sekedar memberikan teori ranah kognitif kearah pemberian teladan dan praktis nyata.⁵⁰

Menurut Syamsul Kurniawan, sehubungan dengan pendidikan karakter di sekolah, sekurang-kurangnya ada 7 fungsi kepala sekolah, yakni:

- a. Sebagai Pendidik,
- b. Sebagai Manager Sekolah
- c. Sebagai Administrator
- d. Sebagai Supervisor
- e. Sebagai Leader
- f. Sebagai Inovator
- g. Sebagai Motivator.⁵¹

3) Pengintegrasian dalam budaya sekolah

Sekolah adalah budaya social. Institusi adalah budaya yang dibangun masyarakat untuk mempertahankan dan meningkatkan taraf hidupnya. Oleh karena itu sekolah harus memiliki budaya sekolah yang kondusif, yang dapat memberi ruang dan kesempatan bagi setiap warga sekolah untuk mengoptimalkan potensi dirinya masing-masing.

⁵⁰ Agus Wibowo, Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. 76.

⁵¹ Syamsul Kurniawan, Pendidikan Karakter: Konsepsi & Implementasi Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi & Masyarakat, h. 121-125.

Sekolah merupakan suatu lembaga yang dirancang untuk melaksanakan proses belajar mengajar antara guru dengan murid. Sistem pendidikan di sekolah merupakan sistem pendidikan formal yang mana pelaksanaannya dilakukan secara terencana dan terperinci. Sekolah berfungsi mengembangkan kemampuan siswa dari segi *hard skill*, *soft skill* serta nilai-nilai kebaikan dalam diri mereka. Hal tersebut sejalan dengan Sjarkawi, yang mengemukakan bahwa sekolah sebagai lembaga pendidikan bertanggung jawab untuk meningkatkan kemampuan berpikir dan kecakapan siswa dalam menetapkan suatu keputusan untuk bertindak atau untuk tidak bertindak.⁵²

Agar hal tersebut dapat tercapai sekolah harus menciptakan iklim dan budaya sekolah yang baik sehingga dapat mengembangkan pola pikir dan meningkatkan kemampuan *soft skill* dan karakter siswa. Sudrajat, menyatakan bahwa tiap sekolah mempunyai budayanya sendiri, budaya merupakan serangkaian nilai, norma, aturan moral, dan kebiasaan, yang telah membentuk perilaku dan hubungan-hubungan yang terjadi di dalamnya.⁵³

Contoh dari pembiasaan dan budaya sekolah yang dilaksanakan oleh sekolah misalnya: pagelaran bertema budaya dan karakter bangsa, lomba olah raga antar kelas, lomba kesenian antarkelas, pameran hasil karya siswa, kegiatan ekstrakurikuler dan lain sebagainya.⁵⁴ Proses budaya sekolah tersebut berlangsung secara berkesinambungan melalui kegiatan pengajaran dan pergaulan antara

⁵² Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak Peran Moral Intelektual, Emosional, dan Sosial Sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h.42.

⁵³ Sudrajat Ajat, Makalah; *Membangun Sekolah Berbasis Karakter Terpuji*. diakses dari: (<http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/Membangun%20Kultur%20Sekolah%20Berbasis%20Karakter.pdf>) pada tanggal 30 April 2016.

⁵⁴ Kemendikbud, *Dokumen Kurikulum 2013*. Diakses dari (<http://muna.staff.stainsalatiga.ac.id/dokumen-kurikulum-2013.pdf>) pada tanggal 13 Oktober 2015.

warga sekolah baik antara kepala sekolah, guru karyawan dan siswa. Penanaman nilai karakter sangat erat kaitannya dengan budaya sekolah. Tanpa adanya kolaborasi dan sinergitas yang baik diantara keduanya maka implementasi nilai-nilai karakter pada siswa tidak akan dapat berjalan dengan baik.

Kemendinas seperti dikutip Agus wibowo mendefinisikan budaya sekolah merupakan suasana kehidupan sekolah tempat peserta didik berinteraksi, baik dengan sesamanya, guru dengan guru, konselor dengan sesamanya, pegawai administrasi dengan sesamanya, dan antar anggota kelompok masyarakat sekolah. Interaksi internal kelompok dan antar kelompok terikat oleh berbagai aturan, norma, moral serta etika bersama yang berlaku di suatu sekolah.⁵⁵

Budaya sekolah yang baik dapat memperbaiki kinerja sekolah, baik kepala sekolah, guru, siswa, karyawan maupun pengguna sekolah lainnya. Situasi tersebut akan terwujud manakala kualifikasi budaya tersebut bersifat sehat, solid, kuat, positif, dan profesional. Dengan demikian, suasana kekeluargaan, kolaborasi, ketahanan pelajar, semangat terus maju, dorongan untuk bekerja keras dan belajar mengajar dapat diciptakan. Budaya sekolah yang baik akan secara efektif menghasilkan kinerja yang terbaik pada setiap individu, kelompok kerja/unit dan sekolah sebagai satu institusi, dan hubungan sinergis antara tiga tingkatan tersebut. Budaya sekolah diharapkan memperbaiki budaya sekolah, kinerja sekolah dan mutu kehidupan yang diharapkan memiliki ciri sehat, dinamis atau aktif, positif dan profesional. Budaya sekolah yang sehat tentunya memberikan peluang sekolah dan warga sekolah berfungsi secara optimal, bekerja

⁵⁵ Kemendiknas dalam Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter, Strategi Membangun Karakter Bangsa Berpradaban*, h. 93.

secara efisien, penuh vitalitas, memiliki semangat tinggi, dan akan mampu terus berkembang oleh karena itu budaya sekolah ini perlu dikembangkan.⁵⁶

Budaya sekolah sangat mempengaruhi prestasi dan perilaku peserta didik dari sekolah tersebut. Budaya sekolah merupakan jiwa dan kekuatan sekolah yang memungkinkan sekolah dapat tumbuh berkembang dan melakukan adaptasi dengan berbagai lingkungan yang ada. Selanjutnya, dalam analisis tentang budaya sekolah dikemukakan bahwa untuk mewujudkan budaya sekolah yang akrab-dinamis, dan positif-aktif perlu ada rekayasa sosial.

c. Implementasi pendidikan karakter di lingkungan masyarakat

Masyarakat belakangan ini menunjukkan gejala kemerosotan moral yang amat parah, oleh karena itu, pilihan untuk menjadikan masyarakat sebagai pusat pendidikan karakter disamping keluarga dan sekolah tentulah tepat dan mendesak agar bangsa ini tidak terlalu lama menjadi bangsa yang “sakit” sebelum bertambah menjadi “kronis”, yang pada akhirnya membunuh harapan masa depan bangsa. Gejala kemerosotan moral di masyarakat mengindikasikan adanya pergeseran kearah ketidak pastian jati diri dan karakter bangsa.

Pergaulan bebas dikalangan remaja di masyarakat sangat memprihatinkan terutama seks bebas. Banyak diantara remaja putri berusia SMA bahkan SMP yang hamil di luar nikah.⁵⁷ Menurut data hasil survei KPAI sebanyak 32% remaja usia 14 – 18 tahun di Jakarta, Surabaya, dan Bandung pernah berhubungan seks. Salah satu pemicunya adalah muatan pornografi yang bebas diakses via internet.

⁵⁶ Akhmad Hidayatullah Arifin, “Pendidikan Karakter dan Budaya Sekolah” dalam <http://ulilalbabjong.wordpress.com>. Diakses pada tanggal 14 Desember 2015.

⁵⁷ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsepsi & Implementasi Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi & Masyarakat*, h. 194.

Fakta lainnya sekitar 21,2% remaja putri di Indonesia pernah melakukan aborsi selebihnya separoh remaja wanita mengaku pernah bercumbu. Survei KPAI juga menyebutkan 97% perilaku seks remaja di ilhami pornografi di internet. Bandingkan dengan riset yang dilakukan oleh BKKBN yang menyebutkan 53,3% pelajar SMA di Jakarta pernah berhubungan seks, dan 63% remaja disebagian kota-kota besar di Indonesia melakukan seks pranikah. Dari hasil survei yang dilakukan Annisa Foundation ditemukan 42,3% remaja SMP dan SMA di Cianjur Jawa Barat pernah berhubungan seks.⁵⁸

Masyarakat sebagai lingkungan pendidikan yang lebih luas turut berperan dalam terselenggaranya proses pendidikan karakter. Setiap individu sebagai anggota masyarakat tersebut harus bertanggung jawab dalam menciptakan suasana yang nyaman dan mendukung tumbuh kembangnya karakter individu-individu di masyarakat.

Berdasarkan pemikiran tersebut maka orang tua di lingkungan keluarga dituntut agar dapat memilih lingkungan yang mendukung pendidikan karakter anak-anak mereka dan menghindari kondisi lingkungan masyarakat yang buruk. Sebab, ketika anak berada di lingkungan masyarakat yang kurang baik, akan berdampak buruk pada perkembangan kepribadian atau karakter anak tersebut. Begitu juga sekolah atau madrasah sebagai lingkungan pendidikan formal bagi seorang anak, perlu memilih lingkungan yang mendukung dari masyarakat setempat dan memungkinkan terlenggaranya pendidikan tersebut.

⁵⁸ Annisa Foundation, "Tentang Perilaku Seks Bebas di Kalangan Remaja", dalam <http://www.berita8.com>, diakses pada tanggal 14 Oktober 2015.

Dalam mendukung dan membangun kekuatan karakter individu-individu di lingkungan masyarakat, keteladanan pemimpin, tokoh agama, dan tokoh masyarakat menjadi sesuatu hal yang penting. Namun, yang terjadi krisis keteladanan justru yang sedang di pertontonkan oleh pemimpin-pemimpin bangsa ini. Saat ini, sangat sedikit dijumpai tokoh yang bisa menjadi panutan dan teladan. Keteladanan saat ini menjadi barang sangat langka dan mahal. Keteladanan lebih mengedepan menjadi “symbol”. Orang-orang lebih senang mengucapkannya daripada mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari.⁵⁹

Misalnya, soal janji-janji politik. Di setiap momen pemilu (pemilihan umum), pilgub (pemilihan gubernur), pilwakot (pemilihan walikota), pilbup (pemilihan bupati), dan semacamnya, janji-janji politik muncul dan calon-calon pemimpin yang keluar tanpa beban. Sementara masyarakat berharap banyak pada janji-janji yang keluar dari mulut calon-calon yang mereka pilih. Namun, semua juga tahu jika Negara ini di sesaki budak-budak kekuasaan, yang menjadikan masyarakat sebagai kendaraan yang ditungangi untuk memperoleh kekuasaan. Atas nama rakyat sering kali calon-calon pemimpin menjual mimpi-mimpi kesejahteraan untuk mendapatkan kekuasaan, seperti pemenuhan hak masyarakat memperoleh pendidikan dan kesehatan, pengurangan pengangguran, perbaikan infrastruktur jalan dan lain lain. Memang demikianlah kenyataannya. Janji-janji dan mimpi-mimpi kesejahteraan yang mereka obral seringkali hanya omong

⁵⁹ Syamsul Kurniawan, “Mempertanyakan (Kepemimpinan) Pemimpin Kita”, dalam Opini, *Pontianak Post*, 21 Juli 2011.

kosong mereka saja, terbukti setelah mereka menduduki jabatan yang mereka kehendaki.⁶⁰

Beberapa Kendala dalam dunia pendidikan yang perlu diperhatikan agar dapat membentuk Pendidikan yang memanusiakan manusia yakni:

1. Pandangan bahwa ilmu dapat di transfer begitu saja, anak sebagai “tabula rasa” harus diganti dengan bahwa manusialah yang memberi makna saat sesuatu masuk ke rasionya untuk di proses.
2. Metode pengajaran konsep *Bank System* harus diganti dengan menggunakan pendekatan psikologi modern, menggunakan sugestopedia (Lazanov), *Accelerated* dan *Quantum Learning*, kecerdasan ganda, melibatkan emosi dan modalitas, belajar anak (*visual, Auditorial dan kinestetik*).
3. Bidang ajarnya tidak harus dari buku, praktikum tetapi juga dari problem-problem atau lainnya dari masyarakat.
4. Sikap guru dari indoktrinasi harus dirubah menjadi mitra, pendampingan anak menemukan kontruknya masing-masing.
5. Suasana sekolah harus mengakui keragaman, *multicultural, dan diversity*, dengan tingkat keamanan tinggi (tanpa kecemasan, merendahkan harga diri), motivasi, dan harapan sukses yang besar.
6. Kurikulum harus lebih di otonomikan mengikuti selera daerah masing-masing, tanpa meninggalkan standarisasi mutu, dan penetrasi pasar, tanpa terjebak kapitalisme pendidikan.

⁶⁰ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsepsi & Implementasi Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi & Masyarakat*, h. 203.

7. Kegiatan belajar mengajar tidak hanya diadakan di sekolah, perlu juga di alam dan masyarakat.

C. Kerangka Teoritis

Landasan teologis dalam penyusunan tesis ini adalah al-Qur'an dan Hadis, baik al-Qur'an maupun Hadis Nabi saw., banyak menjelaskan tentang pentingnya ilmu pengetahuan dan besarnya peranan karakter dalam membangun dan mengembangkan sebuah peradaban. Landasan yuridis dan konstitusionalnya adalah UU RI Nomor 20 Tahun 2003, UU RI Nomor 14 Tahun 2005, PP RI Nomor 19 Tahun 2005, dan PP RI Nomor 55 Tahun 2007.

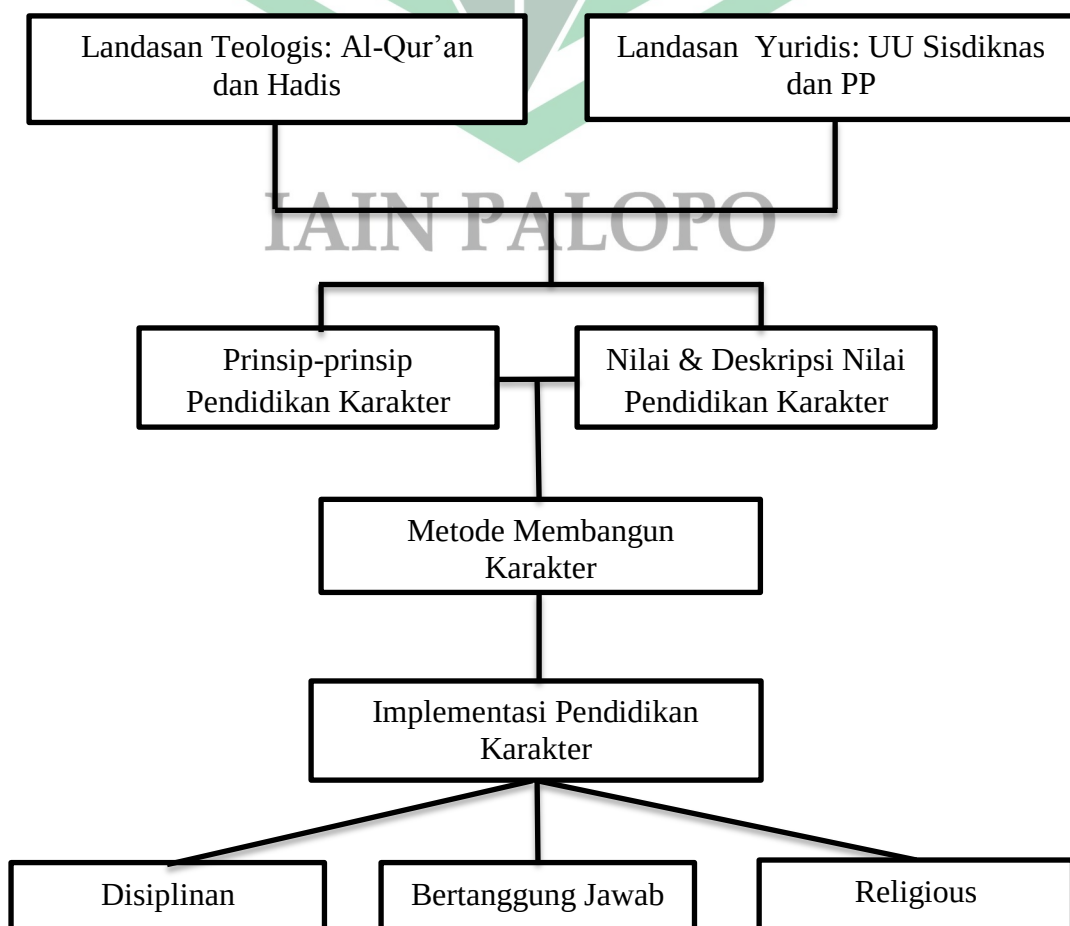
Landasan teologis dan yuridis sebagaimana disebutkan diatas, dengan jiwa dan semangatnya menghendaki agar manusia (dalam hal ini peserta didik), tidak hanya menguasai ilmu pengetahuan semata, tetapi juga menghendaki agar peserta didik menjadi manusia yang dewasa yang berimandan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, cerdas, cakap, berakhlak, berbudi pekerti luhur, religious, disiplin dan menjadi warga masyarakat yang demokratis dan bertanggung jawab atau dengan istilah lain, tujuan yang dikehendaki oleh kedua landasan teologis dan yuridis tersebut adalah membentuk peserta didik yang berkarakter mulia.

Pencapaian tujuan pembelajaran sebagaimana dikehendaki oleh kedua landasan hukum tersebut, diperlukan usaha keras dengan penuh kesadaran seluruh warga Negera. Hal tersebut disebabkan, karena baik peserta didik, pendidik (guru), tenaga kependidikan (staf), Kepala Sekolah dan materi pelajaran dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal yang menjadi penyebab tidak tercapainya pendidikan secara maksimal.

Dengan berlandaskan pada kedua landasan diatas maka pengelola sekolah dalam hal ini kepala sekolah, guru, dan staf, merumuskan metode pembentukan karakter peserta didik di sekolahnya dan untuk mengimplementasikan metode tersebut maka pengelola sekolahlah yang terlebih dahulu memberikan contoh atau keteladanan kepada peserta didik dengan mematuhi aturan yang telah ada sehingga dengan sendirinya peserta didik akan menyadari pentingnya aturan yang telah dibuat dan tanpa diberikan instruksi lagi, mereka akan mematuhi aturan tersebut. Apabila kesadaran itu sudah tertanam dalam diri setiap individu maka dengan sendirinya perilaku tersebut akan membudaya dilingkungan sekolah dan meluas ke lingkungan masyarakat sekitarnya sehingga pembentukan karakter peserta didik dapat terbangun dengan sendirinya

D. Kerangka Pikir

Kerangka pikir yang digunakan dalam penelitian ini, dapat dilihat dari bagan dibawah ini:



Dari kerangka pikir di atas menjelaskan bahwa pendidikan karakter peserta didik dibentuk berlandaskan pada landasan teologis dan landasan yuridis. Dari kedua landasan tersebut maka terbentuklah prinsip-prinsip pendidikan karakter, nilai dan deskripsi nilai pendidikan karakter yang dijadikan tolak ukur pengelola sekolah dalam mengimplementasikan pendidikan karakter di SMA Negeri 01 Unggulan Kamanre dan membentuk metode yang sesuai dengan situasi dan kondisi sekolah dan peserta didiknya. Dalam menerapkan metode yang telah dibuat maka pengelola sekolahlah yang terlebih dahulu memberikan contoh atau keteladanan kepada peserta didiknya terutama tentang kedisiplinan, tanggung jawab dan religiusitas.

Dengan cara ini maka pembudayaan metode pendidikan karakter yang dicontohkan oleh pengelola sekolah dapat tertanam dalam diri peserta didik sehingga dengan sendirinya akan terbentuk karakter peserta didik yang patuh terhadap aturan yang ada.

BAB III

METODE PENELITIAN

Agar memperoleh hasil penelitian yang baik dan dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya, maka seorang peneliti harus dapat memahami dan menggunakan cara atau metode yang benar dalam penelitian tersebut. Secara umum metode penelitian di artikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.¹ Metode penelitian dalam suatu penelitian ilmiah mempunyai kedudukan yang sangat penting karena di dalamnya membicarakan tata kerja dan cara pemecahan secara sistematis yang ditempuh seseorang peneliti. Sesuai dengan wacana di atas, Noeng Muhajir Di dalam bukunya yang berjudul “*Metode Penelitian Kualitatif*” mengatakan: “dalam suatu penelitian , metodololgi menjadi sangat penting bagi seorang peneliti, ketetapan dalam menggunakan suatu metode akan dapat menghasilkan data yang tepat pula dan dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah.”²

Adapun metode yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah penelitian *kualitatif* yaitu mengadakan penelitian pada kontek dari suatu kebutuhan sebagaimana adanya (alami) berdasarkan fakta empiris tanpa dilakukan perubahan dan interfensi oleh peneliti.

¹ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 3.

² Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Surasih, 1989), h.151.

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

1. Jenis penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif merupakan suatu prosedur penelitian yang menggunakan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang dapat diamati.³ Pada penelitian ini menggunakan cara ilmiah yang berdasarkan pada rasionalitas, empiris dan sistematis yang bersumber dari perilaku yang diamati peneliti terhadap objek tertentu baik berupa tindakan, perkataan maupun tulisan. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengangkat fakta, keadaan, dan fenomena-fenomena yang terjadi di SMA Negeri 01 Unggulan Kamanre Kabupaten Luwu.

2. Pendekatan penelitian

Metode pendekatan yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah pendekatan ilmu yang dijadikan dasar dan pedoman untuk memperoleh, menyusun, dan menganalisis data yang telah diperoleh dalam proses penelitian di lapangan. Adapun pendekatan ilmu yang dimaksudkan tersebut, adalah ilmu pendidikan/pedagogis, psikologis, teologis, dan sosiologis.

a. Pendekatan pedagogis

Pendekatan pedagogis yaitu pendekatan edukatif dan kekeluargaan kepada obyek penelitian sehingga mereka tidak merasa canggung untuk terbuka dalam rangka memberikan data, informasi, pengalaman, serta bukti-bukti yang ditanyakan oleh peneliti kepada informan yang dibutuhkan, dapat juga dikatakan

³ Robert Dugann B. dan Steven J. Taylor, *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif*, (Cet. 1; Surabaya: Usaha Nasional, 1993), h. 30.

sebagai sebuah konsep dalam memperoleh sebuah data yang hampir mendekati masalah dengan menggunakan teori-teori pendidikan.

b. Pendekatan psikologi

Pendekatan psikologi yang bertujuan untuk mempelajari jiwa setiap peserta didik melalui gejala perilaku yang nampak dan dapat mempengaruhi karakter peserta didik.

c. Pendekatan teologis

Pendekatan teologis normatif dalam memahami agama secara harfiah dapat diartikan sebagai upaya memahami agama dengan menggunakan kerangka ilmu ketuhanan yang bertolak dari suatu keyakinan bahwa wujud empirik dari suatu keagamaan dianggap sebagai yang paling benar dibandingkan dengan yang lainnya.⁴

d. Pendekatan sosiologis

Pendekatan sosiologis yaitu pendekatan dengan mempelajari perilaku-perilaku yang menyimpang dari peserta didik yang dapat mempengaruhi status sosialnya dalam dunia pendidikan.

IAIN PALOPO

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Menurut S. Nasution bahwa dalam penetapan lokasi penelitian terdapat tiga unsur penting dipertimbangkan yaitu tempat, pelaku, dan kegiatan.⁵ Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 01 Unggulan Kamanre Kabupaten Luwu Provinsi

⁴ Taufik Abdullah, *Metodologi Penelitian Agama Sebuah Pengantar*, (Cet. II; Yogyakarta: Tiara Wacana, 1990), h. 92.

⁵ Lihat S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, (Bandung: Tarsito, 1996), h. 43. Lihat Pula Nuryani, *Pola Hubungan Lintas Agama di Tana Toraja*, (Makassar: Alauddin University Press, 2015), h. 57.

Sulawesi Selatan. Peneliti memilih sekolah tersebut sebagai tempat penelitian karena sekolah itu terletak tidak jauh dari lokasi tempat tinggal peneliti dan lokasinya mudah dijangkau, selain daripada itu, peneliti tertarik meneliti disana karena sekolah tersebut adalah sekolah unggulan sehingga peneliti ingin mengetahui bagaimana kondisi/keadaan yang ada disana. Adapun penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari sampai April 2016.

C. Informan Penelitian

Adapun yang menjadi informan penelitian ini adalah kepala sekolah, guru, staf, dan peserta didik SMA Negeri 01 Unggulan Kamanre Kabupaten Luwu yang berkaitan dengan metode atau upaya-upaya yang dilakukan pengelola sekolah dalam mengimplementasikan pendidikan karakter di sekolahnya, khususnya karakter disiplin, tanggung jawab dan religius. Dari informan-informan tersebutlah peneliti menggali informasi yang berhubungan dengan apa yang akan dibutuhkan dalam menyelesaikan penelitian ini secara akurat, terpercaya dan objektif.

IAIN PALOPO

D. Sumber Data, Instrumen Pengumpulan Data dan Teknik Pengumpulan Data

1. Sumber data

Yang dimaksud sumber data dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.⁶ Oleh

⁶ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005). h. 157.

karena itu data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah berupa data primer dan data sekunder, sebagaimana yang dijelaskan berikut:

- a. Data Primer mengenai pembentukan karakter yang diperoleh dari seluruh peserta didik, guru, staf, wakasek kesiswaan, wakasek kurikulum, dan kepala sekolah di SMA Negeri 01 Kamanre Kabupaten Luwu.
- b. Data Sekunder adalah data pendukung berupa dokumen perpustakaan, kajian-kajian teori, dan karya ilmiah yang ada relevansinya dengan masalah yang diteliti. Data tersebut digunakan untuk melengkapi dan mendukung data primer sehingga kedua data tersebut dapat saling melengkapi dan memperkuat analisis permasalahan.

2. Instrumen pengumpulan data

Ada dua hal utama yang sangat penting dan mempengaruhi kualitas data hasil penelitian yaitu kualitas instrument, dan kualitas pengumpulan data, kualitas instrumen berkenaan dengan alat yang dipergunakan untuk mengumpulkan data, sebagai bentuk penelitian lapangan. Instrument yang digunakan dalam pengumpulan data adalah pedoman wawancara seperti konsep pertanyaan-pertanyaan yang mengarah pada jawaban dari rumusan masalah, alat penelitian seperti kamera, *handphone*, alat tulis menulis, dan lain-lain.

3. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dalam penelitian adalah mendapatkan, mengumpulkan dan menganalisis data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan

data maka tidak akan didapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah:

1. *Observasi*

Menurut Burhan Bungin observasi atau pengamatan adalah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan pancaindra mata sebagai alat bantu utamanya selain pancaindra lainnya seperti telinga, penciuman, mulut, dan kulit.⁷ Oleh karena itu observasi dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap pelaksanaan, hambatan, serta upaya yang dilakukan guru, *security* dan kepala sekolah dalam membina karakter kedisiplinan, tanggung jawab dan *religiousitas* peserta didik di SMA Negeri Unggulan 01 Kamanre Kabupaten Luwu.

2. *Interview*

Wawancara adalah cara yang digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan informasi atas data dari responden dengan cara bertanya langsung secara bertatap muka.⁸ Wawancara dilakukan dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka dengan informan yakni para peserta didik, guru, staf dan kepala sekolah yang diperkirakan menguasai dan memahami data, informasi, ataupun fakta dari objek penelitian dan terlibat dalam pengembangan pembentukan karakter kedisiplinan, tanggung jawab dan *religiousitas* peserta didik di SMA Negeri 01 Unggulan Kamanre.

⁷ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), h. 118..

⁸ Bagong Suyanto dan Sutinah, *Metode Penelitian Sosial* (Cet. III; Jakarta: Kencana Prenada, 2007), h. 69.

Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam (*depth interview*) untuk mengumpulkan data tentang pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah dalam membentuk karakter disiplin, tanggung jawab, dan religius peserta didik. Disamping itu penulis menggunakan wawancara tak berstruktur agar peneliti mampu memahami perilaku yang kompleks dari peserta didik tanpa menggunakan kategorisasi terlebih dahulu, karena kategorisasi dapat membatasi ruang lingkup penelitian sehingga dapat mengakibatkan pemahaman yang dangkal.

3. Studi dokumentasi

Dokumentasi adalah cara mendapatkan data dengan mempelajari dan mencatat buku-buku, arsip atau dokumen, dan hal-hal lain yang terkait dengan penelitian.⁹ Dokumentasi sangat penting dalam pengumpulan data, karena dapat melengkapi data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi langsung, disamping sebagai bahan dalam triangulasi untuk mengecek antara sumber data yang satu dengan yang lainnya.

Pengumpulan data melalui studi dokumentasi dilakukan untuk mendapatkan data-data yang akurat di SMA Negeri Unggulan 01 Kamanre Kabupaten Luwu berupa profil sekolah, rencana pengembangan sekolah, visi misi sekolah, peraturan/ tata tertib, tulisan, gambar-gambar atau karya-karya monumental dari seseorang, dokumen-dokumen kegiatan dan bahan-bahan informasi lainnya.

⁹ A. Kadir Ahmad, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kualitatif* (Makassar: Indobis Media Centre, 2003), h. 106.

E. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Dalam penelitian ini teknik pengolahan dan analisis data yang digunakan adalah:

1. Reduksi data

Berhubung data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, kompleks dan cukup rumit, maka perlu dilakukan analisis data melalui reduksi. Mereduksi data berarti merekam, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.¹⁰ Dengan demikian data yang direduksi akan memberikan gambaran yang jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.

2. Penyajian data

Setelah mereduksi data maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Menurut Sugiono penyajian data dilakukan selain dalam bentuk uraian singkat atau teks naratif, juga grafik atau matrik.¹¹ Dengan demikian akan mempermudah untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

3. Penarikan kesimpulan dan verifikasi

Setelah dilakukan penyajian data, selanjutnya penulis menarik kesimpulan tentang tahapan reduksi dan penyajian data secara induktif untuk menjawab rumusan masalah.

¹⁰ Sugioyono, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, (cet. XIII; Bandung; Alfabeta, 2012), h. 247.

¹¹ Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, h. 249.

F. Pengujian Keabsahan Data Penelitian

Cara-cara yang dilakukan untuk menguji keabsahan data penelitian ini yakni sebagai berikut:

1. Perpanjangan pengamatan. Yang dimaksudkan adalah Perpanjangan pengamatan melakukan pengecekan ulang di lokasi penelitian terkait dengan data dan hasil penelitan yang diperoleh sebelumnya, karena izin penelitian yang diberikan dimulai pada awal pebruari sampai pada akhir bulan April 2016, maka perpanjangan pengamatan dilakukan pada awal bulan Mei.

2. Meningkatkan ketekunan, yang dimaksud dalam kegiatan tersebut adalah melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan terkait dengan data yang telah diperoleh. Dalam hal ini, dilakukan pengecekan data kembali di lokasi peneltian untuk memastikan apakah data yang diperoleh itu benar atau salah.

3. *Trianggulasi*. adalah teknik pengumpulan data yang menggunakan beberapa metode pengumpulan data yang telah ada.¹² Teknik trianggulasi yang digunakan ada dua cara yaitu pertama menggunakan trianggulasi dengan sumber dengan cara membandingkan dan mengecek baik kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Kedua peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Teknik trianggulasi yang dilakukan peneliti membandingkan data atau keterangan yang diperoleh dari responden sebagai sumber data dengan dokumen-dokumen dan realita yang ada di sekolah.

¹² Sugiyono, Metode Penelitian Kualitatif, (Makassar: Indobis Media Centre, 2003), h. 106.

Teknik ini bertujuan untuk mengetahui implementasi pendidikan karakter di SMA Negeri 01 Unggulan Kamanre Kabupaten Luwu.



IAIN PALOPO

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. *Profil SMA Negeri 01 Unggulan Kamanre*

1. Deskripsi SMA Negeri 01 Unggulan Kamanre

SMA Negeri 01 Unggulan Kamanre terletak di Jl. Poros Trans Sulwawesi Km. 317 Desa Bunga Eja Kecamatan Kamanre Kabupaten Luwu. Secara *Historis* maupun *Cultural* SMA Negeri 01 Unggulan Kamanre adalah simbol dan ikon pendidikan di Kabupaten Luwu, itulah harapan pemerintah Kabupaten Luwu yang pada saat itu dipimpin oleh Bapak Drs. H Basmin Mattayang, M.Pd. (Bupati Luwu Periode 2004 - 2009) sebagai perintis dan pendiri SMA Negeri 01 Unggulan Kamanre yang kelak dapat dijadikan sebagai monumen pendidikan di Kabupaten Luwu pada khususnya dan Sulawesi Selatan pada umumnya bahkan pada tingkat nasional.

SMA Negeri 01 Unggulan Kamanre yang mulai beroperasi tahun 2007 hingga saat ini masih sangat dikenal baik oleh masyarakat di Kabupaten Luwu sebagai sekolah unggulan, banyak prestasi yang telah diraih oleh peserta didik di sekolah ini, seperti kompetisi-kompetisi keilmuan dan keterampilan baik skala daerah maupun nasional menjadi saksi eksistensi SMA Negeri 01 Unggulan Kamanre.¹

SMA Negeri 01 Unggulan Kamanre sebagai wahana mencari ilmu bagi sekolah dalam harmoni antara Iptek dan Imtaq, dinamis, disiplin dan penuh

¹ Suyuti Pananrang, Kepala Sekolah SMA Negeri 01 Unggulan Kamanre, *Wawancara* di Ruang Guru Pada Tanggal 01 Maret 2016.

kekeluargaan. Oleh karena itu setiap warga SMA Negeri 01 Unggulan Kamanre harus menggalakkan dan menegakkan disiplin personal, menanamkan budaya bersih, budaya tertib, budaya belajar dan budaya kerja dengan motto *“Kreatif Dalam Berfikir, Ikhlas Dalam Berbuat, Professional Dalam Bekerja, Objektif Dalam Menilai”*.

Pada awal berdirinya SMA Negeri 01 Unggulan Kamanre membina peserta didik dengan jumlah 90 peserta didik yang terbagi dalam 3 rombongan belajar, namun dalam perjalanannya tepatnya pada tahun 2015 kebijakan itu kembali direvisi dengan menerima 165 peserta didik karena banyaknya animo masyarakat yang anak-anaknya ingin dibina di SMA Negeri 01 Unggulan Kamanre.²

Saat ini SMA Negeri 01 Unggulan Kamanre dibina oleh tenaga-tenaga pendidik yang handal dibidangnya masing-masing dengan rincian sebagai berikut: 11 orang berpredikat magister dan 17 orang yang berpredikat sarjana yang dipimpin oleh Drs. Suyuti Pananrang, MM. dan merupakan kepala sekolah kedua yang memimpin di SMA Negeri 01 Unggulan Kamanre.

Beberapa program unggulan yang dapat dijadikan ukuran untuk menjadikan SMA Negeri 01 Unggulan Kamanre sebagai monumen pendidikan di Kabupaten Luwu yakni:

- a. Program unggulan yang bersifat akademis yaitu berupa pembinaan peserta didik yang diikutsertakan dalam Olimpiade Sains Nasional dan Olimpiade Olahraga Nasional, bimbingan akademik.

² Hermawati Rahim, Staf TU SMA Negeri 01 Unggulan Kamanre, *Wawancara* pada tanggal 16 April 2016.

- b. Program unggulan yang dihasilkan melalui eskul seperti *SMAKAM Competition* meliputi futsal, puisi dan debat bahasa inggris. *SMAKAM in Action* seperti bakti sosial dan kunjungan kepanti asuhan.
- c. Program unggulan yang dilaksanakan secara terintegrasi dengan pembelajaran di sekolah seperti *English Area, English Day, English Camp, Mathematic of SMAKAM*.
- d. Program unggulan yang berkaitan dengan Bina Mental Peserta didik melalui pencerahan qalbu/ bimbingan keagamaan, bimbingan kepribadian dan Latihan Dasar Kepemimpinan.

2. Visi Misi SMA Negeri 01 Unggulan Kamanre

a. Visi

Menghasilkan lulusan yang memiliki iman dan taqwa, menguasai dasar-dasar ilmu pengetahuan dan teknologi, serta mempunyai pola pikir inovatif, kreatif, dan kompetitif dalam era persaingan global, dengan indikator:

- 1) Unggul dalam pengembangan kurikulum.
- 2) Unggul dalam profesionalisme ketenagaan.
- 3) Terwujudnya pembelajaran bermutu dan berakhlak mulia.
- 4) Meningkatnya jumlah sarana prasarana pendidikan.
- 5) Unggul dalam kompetensi lulusan.
- 6) Tangguh dalam manajemen sekolah.
- 7) Meningkatnya penggalangan pembiayaan.
- 8) Terwujudnya standar penilaian.

b. Misi

Mengoptimalkan pengelolaan kegiatan pembelajaran yang komprehensif dan integratif dengan tolak ukur peningkatan mutu peserta didik.

1) Meningkatkan disiplin, tanggung jawab, dedikasi, dan rasa peduli masyarakat sekolah terhadap penyelenggaraan pendidikan di sekolah.

2) Mengembangkan dan meningkatkan kinerja setiap personil sekolah agar dapat bekerja sama dan saling mendukung sebagai suatu sistem untuk mencapai tujuan sekolah.

3) Menggalang kesadaran masyarakat khususnya orang tua peserta didik untuk terlibat dan berpikir mengenai peningkatan mutu pendidikan di sekolah.

4) Mengembangkan potensi peserta didik dengan keanekaragaman kultural, sosial ekonomi, bakat, minat, dan kemampuan melalui jalur pembinaan kesiswaan.

5) Memberdayakan semua sarana prasarana penunjang dalam pelaksanaan proses belajar mengajar di sekolah.

6) Meningkatkan pengelolaan sistem administrasi sekolah dan sistem informasi sekolah secara sistematis pada seluruh komponen sekolah.

(Sumber Data: Dari TU SMA Negeri 01 Unggulan Kamanre Tahun 2016)

Dari visi dan misi sekolah tersebut, terlihat bahwa sekolah memiliki tujuan untuk membekali siswa tidak hanya dari segi pengetahuan saja, tapi juga dari segi skill dan karakter mulia peserta didik.

3. Keadaan guru, staf, dan peserta didik

Table 4.1
Keadaan Guru

No	Nama	Bidang Tugas	Ket.
1	Drs. Suyuti Pananrang, M.M	Kepala Sekolah	PNS
2	Taupik, S. Pd.	Guru Fisika. & Kep. Lab. Fisika	PNS
3	Drs. Taharuddin, M.M.	Guru Sosiologi, Wakasek B. Humas	PNS
4	Drs. Sukirman Rambet	Guru Penjas	PNS
5	Agus Salim, S. Pd., M.M.	Guru Bhs. Inggris,	PNS
6	Mahyuddin Jading, S.Pd., M.Pd.	Guru Matematika	PNS
7	Dra. Hj. Andi Rawe, M.Pd	Guru Matematika	PNS
8	Rahmatia Muhammad, S.Pd.	Guru Kimia,	PNS
9	Drs. Umar., M.M.	Guru Bhs. Inonesia	PNS
10	Drs. Yahya	Guru PKN dan Pemb. Pramuka	PNS
11	Maraulang, S. Pd., M.M.	Guru Kimia & Pemb. OSN Kimia	PNS
12	Kasman, S. Pd., M. Si	Guru Sejarah & Wakasek Bid. Sarana dan Prasarana	PNS
13	Ishak, S.Si., M.Pd.	Guru Bhs. Inggris	PNS
14	Nurdin, S. Pd., M. Si	Guru Seni Budaya & Wakasek Kepeserta didikan	PNS
15	I r n a, S. Pd.	Guru Bilologi	PNS
16	Hasrini Jufri, S. Pd., M.Pd	Guru Matematika	PNS
17	Nurhaliati Aksan, SE	Guru Ekonomi & Kep. Perpustakaan	PNS
18	Saepul, S.Pd	Guru Fisika	PNS
19	H. Sahrir Abdul hayat, Lc	Guru Agama Islam dan Mulok Bhs. Arab serta Pemb. Keagamaan.	PNS
20	Taufik Hafid, S,Pd	Guru Bhs. Jepang	PNS
21	Kamaruddin, S.Ag	Guru Agama Islam	PNS
22	Idamayanti, SE	Guru TIK	NON PNS
23	Harmi Ponto, S.Pd	Guru Agama Kristen Protestan	NON PNS
24	Fitriani, S.Pd	Guru Bhs. Indonesia	NON PNS
25	Ario Burnama, S.Pd.	Guru Seni Budaya	NON PNS
26	Aminah Zunusi, S.Pd.	Guru BK	NON PNS
27	Ilham, S.Pd	Guru Penjas dan BK	NON PNS
28	Pitrahuddin Yunus Pawi, S. Pd	Guru Geografi dan BK	NON PNS

Sumber Data dari TU SMA Negeri 01 Unggulan Kamanre Tahun 2016

Table 4.2
Keadaan Staf

NO	NAMA	BIDANG TUGAS	STATUS PEG.
1	Hijrah, SE	Kepala Tata Usaha	PNS
2	Sumarny Mansyur	Staf Tata Usaha	PNS
3	Asry Dewi Rahim, S.E	Staf Tata Usaha	NON PNS
4	Hermawati Rahim, S.Adm	Staf Tata Usaha	NON PNS
5	Winda Adriani, A.md. Kom	Staf Tata Usaha	NON PNS
6	Sulpiani saidul, S.I.P	Staf Perpustakaan	NON PNS
7	Widianti	Cleaning Service	NON PNS
8	Nursamsi Jaya	Cleaning Service	NON PNS
9	Sabiruddin	Satpam	NON PNS
10	Nursali.	Satpam	NON PNS
11	Bambang Nurdiansya	Pertamanan	NON PNS
12	Bulyadi	Pertamanan	NON PNS

Sumber Data dari TU SMA Negeri 01 Unggulan Kamanre Tahun 2016

Table 4.3
Keadaan Peserta Didik

No	Tahun Ajaran	Kelas X (Orang)	Kelas XI (Orang)	Kelas XII (Orang)	Jumlah (Orang)
1	2007/2008	90	-	-	90
2	2008/2009	90	89	-	179
3	2009/2010	90	86	87	263
4	2010/2011	90	83	84	257
5	2011/2012	120	87	76	283
6	2012/2013	90	110	84	284
7	2013/2014	160	90	99	363
8	2014/2015	165	142	84	391

Sumber Data dari TU SMA Negeri 01 Unggulan Kamanre Tahun 2016

Dari data tersebut menunjukkan bahwa pada tahun ajaran 2007/2008 sampai tahun ajaran 2010/2011 SMA Negeri 01 Unggulan Kamanre menerima Peserta didik sebanyak 90 Orang, pada tahun ajaran 2011/2012 menerima peserta didik sebanyak 120 orang, pada tahun ajaran 2012/2013 menerima peserta didik sebanyak 90 orang, pada tahun ajaran 2013/2014 menerima peserta didik sebanyak 160 orang dan pada tahun ajaran 2014/2015 menerima peserta didik sebanyak 165 orang, tetapi setiap tahunnya mengalami pengurangan peserta didik sehingga pada setiap kenaikan tingkat ke jenjang berikutnya jumlah peserta didiknya tidak sama pada saat awal pembelajaran. Pengurangan peserta didik ini disebabkan karena sebagian peserta didik ada yang pindah ke lain daerah mengikuti orang tuanya yang pindah tugas dan ada juga peserta didik yang pindah karena tidak tahan belajar di SMA Negeri 01 Unggulan Kamanre karena tidak betah belajar/sekolah disana sampai jam 16.00, sebagaimana yang diungkapkan oleh bapak Syahrir:

Setiap tahunnya peserta didik ada yang pindah sekolah karena disebabkan 2 hal utama yakni ada peserta didik yang pindah karena mengikuti orang tuanya yang dipindah tugaskan bekerja dan ada juga yang pindah karena tidak bisa sekolah/belajar sampai sore kerana di SMA Negeri 01 Unggulan Kamanre peserta didik belajar sampai jam 16.00.³

Pengambilan data penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 01 Unggulan Kamanre, pada bulan Februari sampai dengan April 2016. Data diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Peneliti melakukan observasi terhadap proses implementasi pendidikan karakter religious, disiplin dan tanggung jawab peserta didik di SMA Negeri 01 Unggulan Kamanre, Disini peneliti mengamati

³ Syahrir, Guru PAI SMA Negeri 01 Unggulan Kamanre, *Wawancara* di dalam ruangan kelas pada jam istirahat, ada tanggal 02 April 2016.

secara langsung karakter para peserta didik, sedangkan dalam tahap wawancara, peneliti melakukan wawancara dengan Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah bagian kurikulum, Wakil Kepala Sekolah bagian kesiswaan, guru-guru mata pelajaran, serta beberapa peserta didik di SMA Negeri 01 Unggulan Kamanre Kabupaten Luwu.

Tujuan wawancara ini dijelaskan kepada informan sehingga ada keterbukaan, kenyamanan, dan kepercayaan kepada peneliti. Wawancara dilakukan untuk mengetahui proses implementasi pendidikan karakter di SMA Negeri 01 Unggulan Kamanre. Data dokumentasi berupa hasil foto di lingkungan SMA Negeri 01 Unggulan Kamanre. Pada tahap dokumentasi, peneliti mendokumentasikan hasil observasi dalam bentuk-bentuk foto-foto dan data-data yang berkaitan dengan implementasi pendidikan karakter.

Sumber data dalam proses wawancara ini adalah Kepala Sekolah, Wakil kepala sekolah Bidang Kurikulum, Wakil Kepala Sekolah bidang Kesiswaan, guru-guru mata pelajaran, staf, dan peserta didik. Dari hasil wawancara dan dokumentasi terlihat bahwa sekolah memiliki komitmen yang baik dalam menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai karakter. Hal tersebut terlihat dari visi dan misi sekolah, fasilitas sekolah yang baik dan kondisi sekolah yang cukup rapi, bersih dan nyaman. Fasilitas seperti ruang kelas dan perpustakaan juga baik, hal tersebut mendukung proses implementasi pendidikan karakter di sekolah. Karena tanpa adanya fasilitas yang baik hal tersebut akan membuat kurang nyaman siswa dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran.

Sesuai dengan hasil penelitian yang telah diperoleh peneliti dari informan, berikut ini dikemukakan data temuan di lapangan yang diperoleh dari wawancara dan observasi. Adapun data yang diperoleh adalah sebagai berikut:

B. Keadaan Kedisiplinan, Tanggung Jawab Dan Religiousitas Peserta Didik

Setelah melakukan observasi maka peneliti dapat mendeskripsikan keadaan karakter yang ada di SMA Negeri 01 Unggulan Kamanre dalam menanamkan nilai karakter religious, disiplin dan tanggung jawab adalah sebagai berikut:

1. Datang di sekolah dan belajar tepat waktu

Pada saat melakukan observasi di SMA Negeri 01 Unggulan Kamanre selama beberapa hari, peneliti melihat peserta didik sangat disiplin dalam hal ketepatan waktu datang di sekolah karena hampir semua peserta didik sudah ada di sekolah pada jam 07.15 padahal proses belajar mengajar berlangsung pada jam 07.30, walaupun memang masih ada sebagian kecil peserta didik yang datang terlambat namun keterlambatan itu bukan dari unsur kesengajaan sebagaimana yang diungkapkan oleh ibu Aminah Sanusi:

Terkadang memang ada peserta didik yang terlambat masuk sekolah namun hal itu bukanlah unsur kesengajaan dari peserta didik tersebut karena setelah dimintai penjelasan tentang keterlambatannya, para peserta didik menjawab bahwa mereka terlambat terkadang karena hujan dan mereka tidak memiliki jas hujan, motornya terkadang rusak atau bannya kempes, dan terkadang juga keterlambatan mobil angkutan yang lewat depan rumahnya bagi yang menggunakan mobil dan sebagian juga ada yang mengatakan terlambat bangun pagi.⁴

⁴ Aminah Sanusi, Guru BK SMA Negeri Unggulan Kamanre, *Wawancara* di Ruang BK, Pada Tanggal 01 Maret 2016.

Dari hasil pengamatan dan wawancara tersebut menunjukkan bahwa keterlambatan peserta didik bukanlah disebabkan factor kesengajaan dan itupun terjadi hanya sesekali pada peserta didik, dan yang lazimnya terjadi adalah mereka selalu tepat waktu atau datang di sekolah sebelum PBM dimulai karena mereka dapat melaksanakan aktivitas yang lain atau berdiskusi dengan teman-temannya tentang pelajaran yang akan dipelajari nantinya atau tentang kendala yang di dapatkan pada mata pelajaran tertentu sebelum memulai PBM. Berikut beberapa keuntungan bagi peserta didik yang datang tepat waktu.

a. Memiliki waktu untuk mempersiapkan diri

Peserta didik dengan persiapan waktu yang baik memiliki waktu untuk mempersiapkan perlengkapan sekolah. Seragam, baju olah raga, buku-buku dan alat-alat tulis disiapkan dengan baik di rumah, sehingga saat di sekolah peserta didik datang dengan perlengkapan sekolah yang dibutuhkan untuk pelajaran pada hari ini.

b. Memiliki waktu untuk beradaptasi

Seperti orang dewasa, peserta didik juga membutuhkan waktu untuk beradaptasi di sekolah. Hal ini diperlukan untuk transisi dari *state* tidur atau mengantuk ke *state* bangun dan siap beraktifitas. Adaptasi ini sangat baik terutama untuk peserta didik yang membutuhkan pemanasan atau *warming up* untuk bergaul dengan teman-teman dan belajar di sekolah.

c. Mendapat informasi yang disampaikan guru di awal pelajaran

Beberapa sekolah memberikan aktifitas di kelas untuk peserta didik yang datang sebelum jam masuk sekolah. Misalnya sekolah masuk pukul 07.30 pagi,

maka mulai pukul 07.00 peserta didik dapat masuk ke dalam kelas dan mendapat aktifitas *bell work*. Aktifitas ini untuk *warming up*. Di dalam aktifitas ini guru juga memberikan informasi mengenai apa yang akan dipelajari hari ini, dan melanjutkan aktifitas *bell work* atau *home work* yang belum selesai. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Nurfhadila Yusuf:

saya datang di sekolah biasanya jam 07.00, biasanya sebelum memulai proses pembelajaran, saya dan teman-teman berdiskusi mengenai pelajaran yang akan di pelajari berikutnya atau ketika ada PR, kami mengerjakan atau membahasnya bersama untuk menyelesaikan bagian-bagian yang sulit dari PR tersebut, bagi teman-teman yang sudah faham, akan mengajari/menjelaskan kepada teman-teman yang belum mengerti sehingga nantinya ketika bell masuk, semua tugas telah selesai⁵.

Dari hasil wawancara tersebut terlihat bahwa peserta didik di SMA Negeri 01 Unggulan kamanre memang disiplin dalam hal segi waktu dan dapat bertanggung jawab atas tugas dan tanggung jawab yang diberikan kepadanya.

Adapun peserta didik yang datang lebih pagi akan mendapatkan informasi yang lengkap yang disampaikan oleh guru. Informasi seperti ini dapat saja tidak diulang kembali oleh guru karena sudah masuk ke dalam penjelasan pelajaran.

d. Membangun kebiasaan hidup positif

Datang tepat waktu di sekolah adalah kebiasaan hidup positif. Peserta didik diajar mempersiapkan diri untuk berprestasi. Disini peserta didik juga diajarkan sikap mental positif bahwa apa pun bisa diraihinya. Sikap mental positif akan melahirkan gambaran diri yang positif yang mampu berprestasi dan bersaing untuk menjadi juara.

⁵ Nurfadilah Yusuf, Peserta didik kelas XII, *Wawancara* di depan kelas, pada tanggal 3 April 2016.

Datang telat di sekolah tidak jarang berujung kepada hukuman kedisiplinan. Jika terus berulang, hal ini akan berdampak kepada rasa percaya diri dan prestasi peserta didik, oleh karena itu peserta didik di SMA Negeri 01 Unggulan Kamanre sangat disiplin dalam masalah waktu, oleh Karena itu ibu Aminah mengatakan:

Setiap pagi para peserta didik sudah berada di sekolah paling lambat pada jam 7.15, setelah itu pintu pagar masuk sekolah ditutup dan adapun bagi peserta didik yang terlambat karena alasan tertentu diberikan sanksi berupa mendorong motornya mulai dari pintu masuk sekolah sampai parkir dan pada jam 7.30 proses belajar mengajar dimulai.⁶

Ini menandakan bahwa sebelum peserta didik datang ke sekolah, para gurulah yang terlebih dahulu hadir di sekolah untuk memberikan contoh dan mengawasi kedatangan peserta didik, apakah ada yang datang terlambat atau tidak, dan ketika ada yang datang terlambat ke sekolah maka akan diberikan sanksi yang dapat memberikan efek jerah kepada peserta didik agar tidak mengulangi lagi perbuatannya.

2. Berdoa ketika memulai dan mengakhiri proses pembelajaran

Allah swt. Berfirman dalam Q.S. Al-Mu'min (23): 60.

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قُمْنَا فِي الصُّلُوحِ فَذَكِّرُوا بِنِعْمَةِ اللَّهِ الَّتِي كُنَّا عَلَيْكُمْ إِذْ جَعَلْنَا لَكُمُ الْفَلَاحَ﴾

Terjemahnya:

Dan Tuhanmu berfirman: "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka Jahannam dalam keadaan hina dina".⁷

⁶ Aminah Sanusi, Guru BK SMA Negeri Unggulan Kamanre, Wawancara di Ruang BK, Pada Tanggal 01 Maret 2016

⁷ Departemen Agama RI, *Al Quran dan terjemahan*, (Jakarta: Al Huda, 2005), h. 475

Dalam ayat ini, Allah swt. menegaskan bahwa berdoa dan memohon kepada Allah swt. itu adalah ibadah, Oleh karena itu Allah swt. mengatakan bahwa orang-orang yang tidak mau berdoa kepadanya, padahal Dia sudah menjanjikan akan mengabulkan doanya sebagai orang-orang sombong sehingga akan dimasukkannya ke dalam neraka dalam keadaan hina.

Dalam hadist yang diriwayatkan Tirmizi disebutkan:

مَنْ لَمْ يَسْأَلِ اللَّهَ يَغْضَبْ عَلَيْهِ

Terjemahnya:

Barangsiapa yang tidak meminta kepada Allah, Allah murka kepadanya (H.R atTirmidzi, dihasankan oleh Syaikh al-Albany).⁸

Ini juga adalah pengajaran tauhid dari Nabi Muhammad saw. Yang bersabda bahwa jika engkau meminta, mintalah kepada Allah, jika engkau meminta pertolongan, mintalah pertolongan hanya kepada Allah.

Hal ini sebagaimana yang di firmankan Allah swt dalam Q.S. al-Fatihah: 5 yang selalu diulang oleh setiap orang yang sholat pada setiap rakaatnya:

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ

Terjemahnya:

Hanya kepadaMu kami menyembah, dan hanya kepadaMu kami meminta pertolongan.⁹

Penjelasan diatas menjelaskan falsafah doa dalam Islam itu tidak hanya sekedar meminta dan memohon apa yang diinginkan seorang hamba terhadap Tuhannya, tapi doa adalah bentuk penghinaan dan kerendahan diri di hadapan

⁸ HR. Tirmidzi no. 3373. Syaikh Al Albani mengatakan bahwa hadits ini hasan

⁹ Departemen Agama RI, *Al Quran dan terjemahan*, (Jakarta: Al Huda, 2005).

Allah swt. Sang Maha Agung dan Maha Kuasa atas segala sesuatu termasuk mengabdikan apa yang diminta oleh hamba-Nya sehingga tidak tersisa sedikitpun rasa sombong dalam jiwa hamba tersebut. Sebagaimana yang terjadi kepada Qarun yang merasa bahwa segala harta kekayaan yang dia dapatkan adalah hanya atas usaha dan kepandaianya sendiri sehingga timbullah kesombongan dalam dirinya.

Bapak H. Syahrir menegaskan bahwa doa dalam Islam juga adalah manifestasi dari ketergantungan seorang hamba terhadap Tuhannya, tidak kepada yang lainnya karena hanya Allah lah yang Maha Kuasa atas segala sesuatu sehingga tidak sepatutnya seorang hamba lebih berharap kepada makhluk yang tidak mampu memberikan manfaat atau menolak bahaya sedikitpun tanpa izin Allah swt.¹⁰

Indikator pelaksanaan pendidikan karakter di dalam kelas adalah berdoa sebelum dan sesudah pelajaran. Sebagaimana yang diungkapkan oleh ibu Maraulang bahwa sebelum memulai pelajaran dan mengakhirinya, peserta didik diwajibkan berdoa terlebih dahulu agar supaya peserta didik terbiasa mengingat Allah swt sebelum memulai kegiatan yang bermanfaat dan menyandarkan diri mereka kepada Allah bahwa Allah lah yang mengaruniai manusia ilmu pengetahuan oleh karena itu wajib hukumnya untuk kita memohon petunjuk darinya, dan berdoa sebelum memulai dan mengakhiri pelajaran juga dimasukkan dalam aturan tata tertib sekolah.¹¹ Pernyataan ibu Maraulang tersebut sesuai

¹⁰ Syahrir, Guru PAI SMA Negeri 01 Unggulan Kamanre, *Wawancara* di dalam ruangan kelas pada jam istirahat, ada tanggal 02 April 2016.

¹¹ Maraulang, Guru SMA Negeri 01 Unggulan Kamanre, *Wawancara* di Ruang Guru, Tanggal 01 Maret 2016.

dengan apa yang dikatakan oleh Zakiah Bustam, siswi kelas XII yang juga sebagai pengurus OSIS:

Saya dan teman-teman saya selalu berdoa sebelum memulai pelajaran pada mata pelajaran pertama dan doa penutup pada saat mengakhiri mata pelajaran terakhir dan itu sudah merupakan aturan/budaya di sekolah kami jadi tanpa diberikan intruksi lagi, kami akan melaksanakannya setiap hari.¹²

3. *System Moving Class/Kelas Berpindah*

Di SMA Negeri 01 Unggulan Kamanre diterapkan kelas berpindah yang penulis sebutkan sistem kelas mata pelajaran, artinya setiap mata pelajaran sudah memiliki kelas tersendiri jadi peserta didiklah yang memilih kelas mana yang akan dimasuki sesuai dengan jadwal pelajarannya masing-masing, bukan lagi guru mata pelajaran yang mencari di kelas mana dia harus mengajar.

Moving Class atau kelas berpindah merupakan suatu sistem pembelajaran dimana setiap kelas ditetapkan sebagai tempat pembelajaran untuk mata ajar tertentu yang telah dilengkapi sarana prasarana yang diperlukan dalam proses pembelajaran mata ajar tersebut.

Moving class adalah salah satu sistem perpindahan kelas dimana setiap guru mata pelajaran sudah siap mengajar di ruang kelas yang telah ditentukan sesuai dengan mata pelajaran yang diajarnya sehingga setiap mata pelajaran memiliki ruangan atau kelas sendiri-sendiri¹³.

Sistem *moving class* dapat membawa banyak dampak positif bagi perkembangan sekolah. Sistem pembelajaran dengan menggunakan *moving class*

¹² Zakiah Bustam, Siswi Kelas XII Sekaligus Pengurus OSIS SMA Negeri 01 Unggulan Kamanre, *Wawancara* di Ruang Guru, Pada Tanggal 23 Pebruari 2016.

¹³ Nurdin, Wakasek Kesiswaan SMA Negeri 01 Unggulan Kamanre, *Wawancara* di dalam ruangan kelas pada jam istirahat, pada tanggal 02 April 2016.

dapat menumbuhkan kesadaran dan tanggung jawab peserta didik, karena peserta didik harus mencari ruang kelasnya pada setiap pergantian pelajaran. Selain itu dapat melatih peserta didik dan guru untuk menggunakan waktu sebaik mungkin agar waktu pembelajaran dapat berjalan dengan efektif.

Penerapan *moving class*, diharapkan dapat memperoleh suasana belajar yang terasa lebih nyaman dan kondusif karena selain didukung oleh fasilitas kelas yang memadai juga didukung oleh kesiapan guru dalam mengajar menyampaikan materi pembelajaran.

Selain itu dengan menerapkan sistem *moving class*, peserta didik tidak akan merasa jenuh untuk mengikuti kegiatan belajar mengajar, karena peserta didik tidak akan belajar di kelas yang sama untuk semua mata pelajaran. Peserta didik akan merasakan suasana yang berbeda untuk setiap mata pelajaran dan peserta didik akan lebih mudah menerima pelajaran karena di dalam kelas telah dilengkapi dengan fasilitas keilmuan sesuai dengan mata pelajaran.

Guru mata pelajaran memiliki ruangan masing-masing. Jadi guru memiliki tanggung jawab penuh pada kelas mereka masing-masing. Ruang mata pelajaran didesain sesuai dengan mata pelajaran serta menciptakan suasana belajar yang nyaman dan kondusif bagi peserta didik. Guru menyusun mata pelajaran agar tidak bentrok dengan mata pelajaran lain, dan ini dilaksanakan setiap awal ajaran baru. Guru menyusun modul untuk pembelajarannya, modul disusun dalam bentuk penggalan-penggalan yang waktunya disusun dalam bentuk sistem kredit semester (SKS) sesuai yang diprogramkan dalam kurikulum.

Keuntungan dari penerapan moving class yaitu: biaya yang hemat karena sarana dan media pembelajarannya menyesuaikan dengan mata pelajaran di setiap ruangan, dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik dan membuat peserta didik lebih *fresh* karena olahraga ringan, tidak capek, anak-anak menjadi lebih bertanggung jawab, lebih mandiri, dan tidak cepat bosan.¹⁴

4. Salam, senyum dan sapa

Salam adalah tanda wujudnya perasaan kasih dan cinta dalam sebuah perhubungan Manusia. Salam dalam Islam bukan sekadar simbol ekspresi perbuatan manusia tetapi ia merupakan ekspresi sebuah ketulusan yang lahir dari perasaan cinta, kasih sayang, doa, harapan, suka cita, motivasi, perhatian, penghargaan dan ikatan hati yang suci dalam berbagai bentuk.

Salam merupakan salah satu bentuk pemberian motivasi yang sangat berarti dalam sebuah hubungan agar dapat meningkatkan semangat dalam kehidupan. Baik hubungan kekeluargaan, persahabatan, atau sebagainya.

Sikap seperti ini sudah membudaya di SMA Negeri 01 Unggulan Kamanre sehingga terlihat keramahan dan kedamaian antara para peserta didik baik antara sesama angkatan maupun kakak angkatan karena mereka saling menghargai satu sama lain. Ketika peneliti berjalan-jalan keliling di lingkungan sekolah, para peserta didik sangat ramah dengan menebar senyuman, menyapa dan memberikan salam kepada peneliti dan menanyakan apa yang peneliti lakukan di sekolah mereka dan pada saat bertemu dengan guru dan staf, mereka langsung menyalaminya dan mencium tangan guru-gurunya.

¹⁴ Yudi Supriadi, <http://www.salamedukasi.com/2014/02/apa-moving-class-kelas-berjalan-itu.html>, diakses pada tanggal 12 April 2016.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Firsha Asfirah, seorang peserta didik kelas XII

Saya senang sekolah di SMA Negeri 01 Unggulan Kamanre karena disini teman-teman sangat ramah dan sopan sehingga kita kayak saudara semua begitupun dengan guru-gurunya, mereka sangat bersahabat sekali oleh karena itu kami tidak segan-segan menyalami dan mencium tangan mereka ketika kami bertemu.¹⁵

5. Bertanggung jawab dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya

Menurut Bapak Suyuti Pananrang, tanggung jawab seorang Guru adalah:

- a. Tanggungjawab guru, yaitu guru sebagai pengajar, guru sebagai pembimbing, dan guru sebagai administrator.
- b. Memiliki tanggung jawab dalam merencanakan dan melaksanakan pengajaran.
- c. Memberikan bantuan kepada siswa dalam pemecahan masalah yang dihadapi
- d. Menjalinan antara pengajaran dan ketatalaksanaan pada umumnya.
- e. Merencanakan dan menuntut murid-murid melakukan kegiatan-kegiatan belajar dalam mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang diinginkan
- f. Turut serta membina kurikulum sekolah
- g. Melakukan pembinaan terhadap diri siswa (kepribadian, watak dan jasmaniah).¹⁶

Agar pelaksanaan proses pendidikan dapat mencapai tujuan yang diinginkan maka setiap peserta didik hendaknya, senantiasa menyadari tugas dan kewajibannya. Menurut bapak Nurdin, tugas dan kewajiban yang harus dipenuhi peserta didik diantaranya adalah:

¹⁵ Firsha Asfirah, Peserta Didik SMA Negeri 01 Unggulan Kamanre Kelas XII, *Wawancara* di Depan Kelas, Pada Tanggal 01 Maret 2016.

¹⁶ Suyuti Pananrang, Kepala Sekolah SMA Negeri 01 Unggulan Kamanre, *Wawancara* di Ruang Guru, Pada Tanggal 02 April 2016.

- a. Peserta didik hendaknya senantiasa membersihkan hatinya sebelum menuntut ilmu.
- b. Tujuan belajar hendaknya ditujukan untuk menghiasi ruh dengan berbagai sifat keimanan.
- c. Setiap peserta didik wajib menghormati pendidiknya.
- d. Peserta didik hendaknya belajar secara bersungguh-sungguh dan tabah dalam belajar.

Kewajiban peserta didik diantaranya adalah:

- a. Sebelum belajar hendaknya terlebih dahulu membersihkan hatinya dari segala sifat buruk.
- b. Niat belajar hendaknya ditujukan untuk mengisi jiwa dengan berbagai fadillah.
- c. Wajib bersungguh-sungguh dalam belajar, wajib saling mengasihi dan menyayangi diantara sesama, bergaul baik terhadap guru-gurunya.¹⁷

Salah satu tanggunga jawab peserta didik yang ada di SMA Negeri 01 Unggulan Kamanre ialah pada hari senin upacara penaikan bendera, para peserta didik yang bertugas pada hari itu datang lebih awal dan mempersiapkan segala perlengkapan kegiatan upacara.

6. Mengerjakan salat dhuhur berjamaah

Di SMA Negeri 01 Unggulan Kamanre setiap hari dilaksanakan salat dhuhur secara berjamaah di masjid sekolah. Ibu Aminah Sanusi mengatakan bahwa:

¹⁷ Nurdin, Guru SMA Negeri 01 Unggulan Kamanre, *Wawancara* di Ruang Guru, Pada Tanggal 07 April 2016.

Disekolah kami ini seluruh peserta didik yang beragama islam diwajibkan untuk melaksanakan salat berjamaah di masjid sekolah pada jam istirahat kedua yakni pada jam 12. 30 dan bagi yang tidak ikut melaksanakan salat berjamaah di masjid dikatakan absen dan akan dikenakan sanksi menghafal ayat-ayat suci alquran.¹⁸

Pernyataan tersebut dipertegas lagi oleh Ibu Dr. Hj. Rawe, M. Pd.

(wakasek kurikulum), yang menyatakan bahwa:

Jam istirahat di sekolah ini terbagi tiga yakni jam istirahat pertama pada jam 10.30 – 11.00, yang dimanfaatkan para peserta didik untuk jajan di kantin dan berinteraksi dengan teman-teman mereka. Jam istirahat kedua pada jam 12.30 – 13.00 khusus dijadwalkan untuk melaksanakan shalat dhuhur berjamaah di masjid sekolah, jam istirahat ketiga pada jam 14.30 – 14.45 dan pulang sekolah pada jam 15.30.¹⁹

Salat berjamaah adalah salat yang dikerjakan secara bersama-sama di bawah pimpinan imam. Dalam salat berjamaah ada dua unsur dimana salah satu diantara mereka sebagai pemimpin yang disebut dengan imam, sementara unsur yang kedua adalah mereka yang mengikutinya yang disebut dengan ma'mum. Maka apabila dua orang sembahyang bersama-sama dan salah seorang dari mereka mengikuti yang lain, maka keduanya disebut melakukan shalat berjamaah.²⁰ Allah swt. berfirman dalam Q.S. Surah Annisa:103:



¹⁸ Aminah Sanusi, Guru BK SMA Negeri 01 Unggulan Kamanre, *Wawancara* di Ruang BK, pada tanggal 01 Maret 2016.

¹⁹ Rawe, Wakasek Kurikulum SMA Negeri 01 Unggulan Kamanre, *Wawancara* di Ruang Wakasek Pada Tanggal 8 Maret 2016.

²⁰ Syahrir Abdul Hayat, Guru Pendidikan Agama Islam, *Wawancara* di dalam ruang kelas peserta didik, Pada Tanggal 01 Maret 2016.



Terjemahnya:

Maka apabila kamu telah menyelesaikan shalat(mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. kemudian apabila kamu telah merasa aman, Maka dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman.²¹

7. Memperingati hari-hari besar agama islam

Sebagai umat Islam tentunya kita sudah menjalankan dan memahami tentang hari-hari penting dalam kehidupan sehari-hari. Untuk menanamkan hal terpuji ini pasti tidak akan melewatkan setiap datangnya hari-hari besar Islam tersebut. Dalam pembahasan kali ini, penulis akan menjelaskan secara singkat tentang hari-hari besar Agama Islam dan semoga dapat bermanfaat untuk para pembaca semua. Adapun penjelasannya akan dijelaskan berikut ini.

a. Nuzulul Qur'an

Yaitu peringatan turunnya al-Qur'an yang berupa firman-firman Allah kepada nabiullah Muhammad saw melalui perantara malikat Jibril yang kemudian dihimpun menjadi kitab suci al-Qur'an. Nuzulul Qur'an diperingati pada tanggal 17 Ramadhan.

b. Lailatul Qodar

Lailatul Qodar ini merupakan 10 malam ganjil terakhir di bulan Ramadhan dan merupakan malam terpenting yang terjadi hanya pada bulan Ramadhan dan tidak ada yang mengetahuinya kapan malam lailatul qodar ini tiba. Lailatul Qodar ini juga merupakan malam yang lebih baik dari seribu bulan dan

²¹ Departemen Agama RI, *al Quran dan terjemahan*, (Jakarta: Al Huda, 2005), h. 96.

banyak sekali keistimewaannya. Laitaul Qodar biasanya juga diperingati Nuzulul Qur'an.

c. Hari raya idul fitri

Biasa yang biasa juga disebut dengan nama lebaran yang diperingati pada tanggal 1 syawal. Hari raya Idul Fitri ini merupakan hari kemenangan bagi umat islam yang telah melakukan puasa sebulan penuh di bulan ramadhan dimana puasa ini merupakan latihan bagi umat islam untuk menjaga hatinya, lisannya, pikirannya, dan seluruh anggota tubuhnya sehingga pada hari kemenangan tersebut, umat manusia kembali dalam fitrahnya atau kembali suci.

d. Hari raya idul adha

Merupakan hari raya qurban yang diperingati pada tanggal 10 Dzulhijjah yang biasa juga disebut dengan sebutan lebaran haji. Pada hari inilah orang-orang islam melakukan ibadah haji di Mekkah dan diseluruh dunia umat islam melaksanakan salat Idul Adha dan setelah itu melakukan penyembelihan qurban yang merupakan hewan ternak seperti onta, sapi, kambing, maupun kerbau. Daging yang telah disembelih kemudian dibagikan sesuai dengan ketentuannya.

e. Tahun baru islam

Merupakan peringatan tahun baru Islam atau tahun baru hijriyah yang diperingati pada tanggal 1 Muharram.

f. Maulid nabi

Merupakan hari peringatan kelahiran Nabiullah Muhammad saw yang diperingati pada tanggal 12 Rabi'ul Awal. Hari peringatan maulid nabi ini pertama kali dilakukan oleh Sultan Salahuddin Al-Ayyubi. Dalam peringatannya,

beliau mencertitakan tentang sejarah kelahiran nabi sampai dengan perjuangan nabi untuk ummatnya yang patut dijadikan contoh atau sebagai suri tauladan yang baik untuk ummatnya.

g. Isra miraj

Yakni sebuah peristiwa tentang perjalanan Nabi Muhammad dari masjidil haram ke masjidil aqsho sampai ke sidratil muntaha untuk menerima tugas atau kewajiban salat lima waktu yang sebelumnya 50 waktu, atas berbagai kebijakan pada akhirnya hanya salat 5 waktu yang wajib dilaksanakan dalam sehari semalam. Peristiwa isra miraj ini terjadi dalam satu malam. Isra miraj diperingati pada tanggal 27 rajab. Peringatan isra miraj ini dilaksanakan di SMA Negeri 01 Unggulan Kamanre setiap tahunnya, sebagaimana yang dikatan oleh bapak Syahril:

Di SMA Negeri 01 Unggulan Kamanre sering diadakan kegiatan keagamaan untuk meningkatkan religiusitas peserta didik seperti kegiatan kegiatan Kajian Kitab, latihan ceramah seperti kultum dan khotbah jumat, Dzikir Akbar bersama, memperingati hari-hari besar agama di sekolah seperti maulid dan isra miraj, bahkan kegiatan-kegiatan ini sudah dijadwalkan untuk dilaksanakan setiap tahunnya.²²

8. Kegiatan ekstrakurikuler

Pendidikan Karakter di SMA Negeri 01 Unggulan Kamanre juga dilaksanakan dalam kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler dalam mendukung pelaksanaan pendidikan karakter religious adalah organisasi SCM (Siswa Cinta Masjid) yang merupakan salah satu media untuk mendalami agama

²² Syahrir Abdul Hayat, Guru Pendidikan Agama Islam, Wawancara di dalam ruang kelas peserta didik, Pada Tanggal 01 Maret 2016.

diluar kelas sekaligus belajar organisasi. Ibu Aminah Sanusi mengatakan, kegiatan-kegiatan organisasi SCM ini diantaranya:

- a. Melakukan Dzikir bersama di masjid sekolah pada saat jam istirahat dan waktu luang yang tidak digunakan dalam proses belajar mengajar.
- b. Melakukan pelatihan adzan, protokol, mengaji, dan ceramah di masjid sekolah.
- c. Menjaga kebersihan ruangan masjid dan lingkungan masjid sekolah.
- d. Mengadakan pengajian rutin setiap hari jumat.
- e. Mensosialisasikan kepada warga sekolah untuk melaksanakan shalat berjamaah di masjid sekolah.

Adapun keadaan sekolah yang mendukung para peserta didik dalam meningkatkan kedisiplinan, religious, dan tanggung jawab mereka adalah sebagai berikut:

- a. Adanya kantin kejujuran dimana peserta didik jajan atau mengambil dan memesan apa saja yang mereka inginkan tanpa diawasi dan dicatat dan setelah jajan atau makan peserta didik dengan jujur membayar apa saja yang mereka pesan dan ambil di kasir kantin.
- b. Adanya asrama yang disediakan bagi peserta didik yang mau tinggal di lingkungan sekolah apabila merasa bahwa tempat tinggalnya jauh dari sekolah sehingga tidak ada lagi alasan sering datang terlambat ke sekolah .
- c. Sekolah tersebut sudah di kelilingi oleh pagar beton sehingga sulit jika ada peserta didik yang ingin pulang sebelum jam pulang atau membolos.

9. Pendalaman materi agama islam

Adanya program Pemerintah Kabupaten Luwu yang menambahkan materi pendalaman agama islam yang dilaksanakan setiap hari jumat untuk meningkatkan pengetahuan seluruh peserta didik dalam bidang keagamaan. Diatnara materi-materinya yaitu tata cara bersuci, shalat, tajwid, hafalan bacaan bacaan shalat, menghafal ayat-ayat suci al Quran, dzikir, pencerahan rohani, dan lain sebagainya.

Adapun hasil pengamatan yang dilakukan peneliti di sekolah tersebut setelah meneliti beberapa minggu di antaranya:

- a. Pengamatan terhadap kondisi SMA Negeri 01 Unggulan Kamanre Kabupaten Luwu.
- b. Pengamatan terhadap kegiatan ekstrakurikuler yang diselenggarakan.
- c. Pengamatan terhadap interaksi sosial antar peserta didik dengan guru.
- d. Pengamatan terhadap proses belajar mengajar, kedisiplinan, kesopanan dan etika peserta didik kepada sesamanya maupun kepada guru-gurunya.
- e. Pengamatan kepada tanggung jawab peserta didik terhadap tugas-tugas yang diberikan baik itu berupa materi pembelajaran (PR) maupun pekerjaan dalam menyelesaikan kegiatan-kegiatan sekolah.
- f. Pengamatan terhadap ketekunan dan ketepatan peserta didik dalam melaksanakan ibadah.

C. Strategi Implementasi Pendidikan Karakter di SMA Negeri 01 Unggulan Kamanre

1. Disiplin

Disiplin merupakan jalan bagi peserta didik untuk sukses dalam belajar dan kelak ketika bekerja. Kesadaran pentingnya norma, aturan, kepatuhan dan ketaatan merupakan prasyarat kesuksesan seseorang. Pengelola sekolah membentuk karakter kedisiplinan di sekolah dengan memberikan pengarahan mengenai tata tertib yang ada di sekolah dimana didalamnya terdapat tata tertib tentang kedisiplinan agar para peserta didik memahami makna kedisiplinan itu sendiri.

Kedisiplinan adalah cermin kehidupan suatu masyarakat atau bangsa. Maknanya dari gambaran tingkat kedisiplinan suatu bangsa akan dapat dibayangkan seberapa tingkatan tinggi rendahnya budaya bangsa yang dimilikinya. Cerminan kedisiplinan mudah terlihat pada tempat-tempat umum, lebih khusus lagi pada sekolah-sekolah, dimana banyaknya pelanggaran tata tertib sekolah yang dilakukan oleh peserta didik yang kurang disiplin. Disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dan serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan, dan ketertiban.

Dalam kehidupan sehari-hari, sering kita dengar orang mengatakan bahwa si X adalah orang yang memiliki disiplin yang tinggi, sedangkan si Y orang yang kurang disiplin. Sebutan orang yang memiliki disiplin tinggi biasanya ditujukan kepada orang yang selalu hadir tepat waktu, taat terhadap aturan, berperilaku sesuai dengan norma-norma yang berlaku, dan sejenisnya. Sebaliknya, sebutan orang yang kurang disiplin biasanya ditujukan kepada orang yang kurang atau tidak dapat mentaati peraturan atau ketentuan yang berlaku, baik yang bersumber dari

masyarakat (konvensi informal), pemerintah atau peraturan yang ditetapkan oleh suatu lembaga tertentu.

Hal-hal yang harus dilakukan seorang guru dalam menumbuhkan perilaku disiplin dalam diri peserta didiknya yakni sebagai berikut:

- a. Membantu peserta didik mengembangkan pola perilaku untuk dirinya. Setiap siswa lazimnya berasal dari latar belakang yang berbeda, mempunyai karakteristik yang berbeda dan kemampuan yang berbeda pula, dalam kaitan ini guru harus mampu melayani berbagai perbedaan tersebut agar setiap peserta didik dapat menemukan jati dirinya dan mengembangkan dirinya secara optimal.
- b. Membantu peserta didik meningkatkan standar perilakunya karena peserta didik berasal dari berbagai latar belakang yang berbeda, jelas mereka ada yang memiliki standar perilaku tinggi, sebaliknya ada yang mempunyai standar perilaku yang sangat rendah. Hal tersebut harus dapat diantisipasi oleh setiap guru dan berusaha meningkatkannya, baik dalam proses belajar mengajar maupun dalam pergaulan pada umumnya.
- c. Menggunakan pelaksanaan aturan sebagai alat. Di setiap sekolah, hendaklah terdapat aturan-aturan umum, baik aturan-aturan khusus maupun aturan umum. Peraturan-peraturan tersebut harus dijunjung tinggi dan dilaksanakan dengan sebaik-baiknya agar tidak terjadi pelanggaran-pelanggaran yang mendorong perilaku negatif atau tidak disiplin peserta didik.²³

Berikut penulis uraikan contoh pelaksanaan kegiatan yang dapat dijadikan acuan bagi guru dalam membentuk sikap disiplin peserta didik di sekolah.

²³ Nurdin, Wakasek Kesiswaan SMA Negeri 01 Unggulan Kamanre, *Wawancara di Ruang Wakasek, Pada Tanggal 01 April 2016*.

- 1) Membuat catatan kehadiran guru dan peserta didik,
- 2) Setiap hari senin pukul 06.45, kepala sekolah, seluruh guru, pegawai tata usaha, dan peserta didik, harus sudah berada di sekolah untuk melakukan kegiatan upacara bendera,
- 3) Pukul 06.45, semua peserta didik harus sudah berada di sekolah dengan toleransi 15 menit dan pulang sesuai dengan jadwal yang diterapkan. Bagi peserta didik yang melanggar diberikan sanksi berupa membersihkan lingkungan sekolah.
- 4) Pukul 06.45, semua guru dan pegawai juga sudah sudah berada di sekolah. Bagi guru dan pegawai yang tidak harid tepat waktu diberikan teguran, dan pulan sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan.
- 5) Bila berhalangan hadir ke sekolah, harus ada surat pemberitahuan ke sekolah.
- 6) Kebesihan dan kerapian pakaian di cek setiap hari oleh seluruh guru, diawali oleh guru jam pertama. Peserta didik yang tidak berpakaian rapi diminta merapikannya dan diberi tahu contoh dan cara merapikannya. Kriteria rapi seperti baju dimasukkan kedalam, atribut lengkap, menggunakan kaos kaki dan sepatu dengan warna yang telah ditentukan.
- 7) Kerapian rambut peserta didik di cek setiap hari oleh guru, misalnya panjang ukuran rambut tidak boleh mengenai dan kerah baju. Apabila menemukan peserta didik yang rambutnya tidak sesuai dengan aturan yang ditetapkan, peserta didik yang bersangkutan diminta untuk mencukur rambut dan diberik tenggang waktu misalnya tiga hari. Sekiranya masih membandel rambut yang

bersangkutan akan dipotong oleh guru atau petugas yang telah ditunjuk oleh sekolah.

8) Guru dan pegawai harus memberikan teladan dengan berpakaian rapi.

1. Aspek nilai disiplin dalam penelitian ini memuat 3 hal sebagai berikut:

a. Disiplin waktu

Disiplin waktu disini berarti guru dan peserta didik harus menjalankan sesuatu sesuai waktu yang telah ditentukan, baik guru maupun peserta didik harus datang di sekolah tepat pada waktunya dalam melaksanakan proses pembelajaran. Guru dapat mengecek kedisiplinan waktu peserta didik dengan melakukan presensi sebelum mulai pembelajaran. Selain itu yang berkaitan dengan disiplin waktu ialah saat mengerjakan tugas baik individu maupun kelompok peserta didik diharapkan dapat menyelesaikannya tepat waktu.

b. Disiplin mentaati aturan

Di SMA Negeri 01 Unggulan Kamanre terdapat aturan yang telah disepakati bersama oleh guru dan orang tua peserta didik. Guru dan peserta didik berkewajiban untuk mentaati peraturan tersebut. Salah satu aturan yang ada di SMA Negeri 01 Unggulan Kamanre ialah menggunakan seragam sekolah dengan rapi.

c. Disiplin perilaku

Disiplin perilaku berkenaan dengan kemampuan mengontrol perilaku diri sendiri. Kegiatan yang menunjukkan disiplin perilaku di SMA Negeri 01 Unggulan Kamanre salah satunya ialah peserta didik tidak meniru jika ada

temannya yang melanggar aturan. Selain itu juga peserta didik sangat ramah dan sopan baik kepada sesama peserta didik maupun kepada guru-gurunya.

Gambaran nilai karakter disiplin di SMA Negeri 01 Unggulan Kamanre adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Adapun strategi yang digunakan dalam meningkatkan karakter tersebut yakni sebagaimana penjelasan berikut:

1) Melalui pembiasaan

Menurut Abdullah Nasih Ulwan, pembiasaan adalah upaya praktis dan pembentukan (pembinaan) dan persiapan²⁴. Dapat diartikan bahwa pendidikan melalui pembiasaan adalah mendidik anak untuk langsung mempraktekkan dari pengalaman-pengalaman belajar yang telah mereka dapati. Maka disinilah peranan pendidik untuk memusatkan perhatian pada pengajaran peserta didik tentang kebaikan dan upaya membiasakannya sejak ia mulai memahami realita kehidupan ini.

Belajar dengan kebiasaan harus diikuti dengan suri tauladan dan pengalaman-pengalaman khusus, yang memiliki tujuan agar siswa memperoleh sikap-sikap dan kebiasaan-kebiasaan perbuatan baru yang lebih tepat dan positif dalam arti selaras dengan kebutuhan ruang dan waktu. Membiasakan hadir tepat waktu, membiasakan mematuhi aturan, menggunakan pakaian sekolah sesuai dengan aturan.

Hubungannya dengan pelaksanaan Pendidikan Karakter disiplin di SMA Negeri 01 Unggulan Kamanre adalah peserta didik datang tepat waktu ke kelas.

²⁴ Abdullah Nasih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam*, (Bandung: Asy-Syifa', 1988), h. 29

Kebetulan di SMA Negeri 01 Unggulan Kamanre sejak tahun pelajaran 2007/2008 sampai sekarang, menerapkan *moving class* (kelas berpindah), di mana yang berpindah adalah peserta didik, sedangkan guru mata pelajaran tetap berada di kelas sesuai mata pelajarannya. Biasanya, di sekolah yang lazim adalah yang datang ke kelas adalah guru. Dari kenyataan tersebut membutuhkan peserta didik dilatih disiplin untuk bisa datang *on time* di kelas yang dituju. Bagi peserta didik yang datang tepat waktu dan terlambat maka ada penilaian khusus.²⁵

Sebenarnya dalam kedisiplinan kedatangan peserta didik SMA Negeri 01 Unggulan Kamanre sudah dilatih setiap hari, yakni saat masuk ke sekolah. di SMA Negeri 01 Unggulan Kamanre, peserta didik masuk paling lambat pukul 7.15. Pada jam tersebut pintu gerbang sekolah ditutup, bagi peserta didik yang datang terlambat, bisa masuk dengan catatan diberikan sanksi terlebih dahulu dan namanya dicatat di buku keterlambatan kehadiran sekolah.

Implementasi pendidikan karakter disiplin dalam mata pelajaran dilaksanakan melalui penanaman karakter disiplin masuk kelas dan mengumpulkan tugas. Tugas tersebut bisa berupa tugas individu maupun kelompok. Bagi peserta didik yang dapat mengumpulkan tepat waktu, maka akan mendapatkan nilai plus. Sedangkan peserta didik yang terlambat mengumpulkan tugas dari kesepakatan, maka akan mendapatkan tugas tambahan sebagai sanksinya.²⁶

²⁵ Suyuti Pananrang, Kepala Sekolah SMA Negeri 01 Unggulan Kamanre, *Wawancara di Ruang Guru*, Pada Tanggal 01 Maret 2016.

²⁶ Nurhaliati Aksan, Guru Mata Pelajaran Ekonomi, *Wawancara di Ruang Guru*, Pada Tanggal 01 Maret 2016.

Upaya-upaya yang biasa dilakukan di SMA Negeri 01 Unggulan Kamanre dalam memperkuat pendidikan karakter untuk para peserta didik melalui kegiatan pembiasaan antara lain:

a) Kegiatan rutin

Kegiatan rutin yaitu kegiatan yang dilakukan peserta didik secara terus menerus dan konsisten setiap saat. Misalnya kegiatan upacara setiap hari senin. Upacara besar kenegaraan, piket kelas, shalat berjamaah, berdoa sebelum dan sesudah belajar, mengucapkan salam ketika bertemu dengan pendidik, tenaga kependidikan dan teman, berjabat tangan dan mencium tangan guru jika bertemu dan lain-lain.

b) Kegiatan spontan

Kegiatan yang dilakukan peserta didik secara spontan pada saat itu juga, misalnya, mengumpulkan sumbangan ketika ada teman yang terkena musibah atau sumbangan untuk masyarakat ketika terjadi bencana.

c) Pengkondisian

Pengkondisian yaitu penciptaan kondisi yang mendukung keterlaksanaan pendidikan karakter misalnya kondisi toilet, tempat ibadah, ruang kelas dan lingkungan yang bersih, membuang sampah pada tempatnya, halaman yang hijau dengan pepohonan, poster kata-kata bijak serta motto sekolah yang dipajang di lorong dasekolah maupun di dalam kelas.

2) Melalui Keteladanan

Keteladanan merupakan perilaku dan sikap kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan dalam memberikan contoh melalui tindakan-tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik. Misalnya membangun disiplin diri, kebersihan dan kerapian, kasih sayang, kesopanan, perhatian, ramah, jujur, taat beribadah dan kerja keras. Oleh Karen itu Ibu Maraulang mengatakan:

Untuk menerapkan disiplin kepada peserta didik maka gurulah yang harus memberikan contoh keteladanan yang baik seperti pada bell jam masuk maka semua guru yang mengajar pada jam tersebut segera bergegas ke kelas mereka masing-masing untuk mempersiapkan proses belajar mengajar dan ketika ada guru yang berhalangan tidak bisa masuk mengajar maka ada seorang guru yang menyampaikan ke kelas yang bersangkutan agar supaya para peserta didik di kelas tersebut bisa belajar sendiri dan tidak berkeliaran mengganggu peserta didik lain yang sedang melaksanakan proses pembelajaran²⁷.

Hal ini dipertegas oleh Muh. Ikram, salah seorang peserta didik yang penulis wawancarai, dia mengatakan:

Ketika ada guru yang tidak masuk belajar, saya dan teman-teman biasanya belajar bersama, dengan cara siswa yang menguasai mata pelajaran tertentu menjelaskan kepada siswa yang belum faham atau ketika ada tugas kelompok yang diberikan maka itulah yang kami diskusikan bersama dan terkadang juga kami membersihkan taman bersama²⁸.

3) Melalui Nasehat

Nasehat memiliki suatu kekuatan yang dapat membukakan mata-mata manusia, sekaligus mempengaruhi manusia untuk berbuat baik dan bertakwa kepada Allah Swt. Oleh karena itu dalam dunia pendidikan, nasehat sangatlah penting dilakukan oleh para pendidik. Pendidik haruslah memiliki perasaan peka

²⁷ Maraulang, Guru SMA Negeri 01 Unggulan Kamanre, *Wawancara di Ruang Guru Pada Tanggal 1 Maret 2016*.

²⁸ Muh. Ikram, peserta didik SMA Negeri 01 Unggulan Kamanre, *Wawancara di depan kelas, pada tanggal 5 Maret 2016*.

terhadap hal-hal yang tidak baik apabila dilakukan oleh anak didiknya. Kepekaan pendidik tersebut dibuktikan dengan nasehat kepada anak didik yang melakukan penyimpangan tersebut. Oleh karena itu apabila ada peserta didik yang tidak mematuhi aturan disiplin seperti terlambat datang sekolah maka dimintai penjelasan kenapa terlambat kemudian setelah pendidik memahami alasannya, pendidik tersebut memberikan nasehat dan memberi solusi kepada peserta didik agar tidak mengulangi keterlambatannya ketika menemukan masalah yang sama.

4) Melalui Sanksi

Dalam meningkatkan kedisiplinan di SMA Negeri 01 Unggulan Kamanre juga diterapkan metode sanksi bagi peserta didik yang melanggar tata tertib sekolah. Bagi peserta didik yang melanggar peraturan atau tata tertib seperti datang terlambat di pagi hari maka peserta didik tersebut harus memberikan alasan mengapa datang terlambat, setelah itu peserta didik mendapatkan hukuman dari guru piket seperti membersihkan mendorong motor sampai parkir sekolah serta memungut sampah yang ada di lingkungan sekolah, setelah selesai baru diperbolehkan masuk ke ruang kelas, sebagaimana yang dikatan oleh bapak

Suyuti Pananrang:

Apabila ada peserta didik yang terlambat datang di sekolah maka akan diberikan sanksi berupa mendorong motornya mulai dari pintu pagar sekolah sampai ke tempat parkir sekolah atau peserta didik tersebut diperintahkan untuk memungut sampah atau mencabut rumput yang ada di lingkungan sekolah²⁹.

²⁹ Suyuti Pananrang, Kepala SMA Negeri 01 Unggulan Kamanre, wawancara di ruang guru, pada tanggal 9 Maret 2016.

Kalau melanggar peraturan dalam cara berpakaian maka peserta didik ditegur oleh guru yang melihatnya dan memberikan contoh seperti apa cara berpakaian dengan rapi. Kalau melanggar peraturan tidak memakai atribut saat upacara pagi senin berlangsung maka peserta didik tersebut disuruh baris menghadap matahari. Bagi peserta didik yang tidak disiplin dalam kelas saat jam pelajaran berlangsung seperti ribut tidak memperhatikan saat guru menjelaskan pelajaran maka akan ditegur tapi tegurnya dengan cara mendidik sebagaimana yang dikatakan ibu Aminah Sanusi.

Apabila ada peserta didik yang tidak memakai atribut sekolah pada saat upacara bendera seperti topi, dasi, dan sepatu hitam maka akan disuruh membersihkan toilet sekolah dan apabila ada peserta didik yang tidak memperhatikan pelajaran atau ribut di dalam kelas pada saat PBM berlangsung maka akan disuruh menjelaskan di depan kelas sesuai dengan apa yang dia ketahui.³⁰

Ada juga peserta didik yang keluar kelas sebelum jam istirahat, maka akan ditegur dan ditanya oleh guru mengapa melakukan hal yang demikian, setelah itu memberikan sanksi agar supaya tidak mengulangi perbuatannya lagi, sebagaimana yang di katakan oleh Ibu Irna, S. Pd.

Ketika ada peserta didik yang keluar kelas tanpa izin dari bapak/ibu guru maka terlebih dahulu akan ditanyai mengapa melakukan hal demikian, selanjutnya menasehatinya supaya tidak mengulanginya dan kemudian memberikan sanksi sesuai perbuatannya. Salah satu contohnya seperti menyuruh peserta didik tersebut untuk belajar di dalam kelas pada saat jam istirahat.³¹

³⁰ Aminah Sanusi, Guru BK, Wawancara pada tanggal 1 Maret 2016

³¹ Irna, guru SMA Negeri 01 Unggulan Kamanre, Wawancara di ruang guru, pada tanggal 9 Maret 2016.

Ini menandakan bahwa untuk mendisiplinkan peserta didik di SMA Negeri 01 Unggulan Kamanre, menggunakan metode hukuman untuk memberi efek jerah kepada peserta didik agar supaya tidak mengulangi perbuatannya.

5) Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler

Dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler maka peserta didik dilatih untuk menaati aturan-aturan yang ada dalam organisasi dan bertanggung jawab atas jabatan yang diamanahkan kepadanya dalam organisasinya karena apabila melanggar dan tidak bertanggung jawab atas tugasnya maka akan diberikan sanksi oleh Pembina organisasi yang bersangkutan.

2. Tanggung Jawab

Mengajari peserta didik tanggung jawab adalah hal tidak mudah untuk dilakukan oleh guru manapun. Namun hal itu sangat penting untuk dilakukan karena pentingnya bagi seorang guru untuk memiliki sifat dan sikap ini dalam menjalani kehidupannya.

Karena pentingnya karkter tanggung jawab pada diri seseorang maka karakter tersebut perlu untuk ditanamkan sejak dini pada peserta didik di lingkungan sekolah agar guru dapat mengajari tanggung jawab secara lebih efektif dan efisien kepada peserta didiknya, guru dapat melakukan beberapa cara sebagai berikut.

a. Memberi pengertian pada peserta didik apa itu sebenarnya tanggung jawab. Tanggung jawab adalah sikap ketika harus bersedia menerima akibat dari apa yang telah kita perbuat. Selain itu, tanggung jawab merupakan sikap dimana kita harus konsekuen dengan apa yang telah dipercayakan kepada kita. Kita dapat

menyampaikan pengertian-pengertian tersebut dengan bahasa yang sekiranya dimengerti peserta didik. Selain itu, pengertian-pengertian tersebut lebih mudah dipahami oleh peserta didik jika disertai dengan contoh dan praktek langsung³².

- b. Perlu adanya pembagian tanggung jawab peserta didik satu dengan yang lain. Batas-batas dan aturan-aturannya pun harus jelas dan tegas agar peserta didik lebih mudah diarahkan. Misalnya dengan adanya pembagian tugas piket membersihkan kelas. Pembagian tugas piket ini dapat dilakukan melalui musyawarah atau rapat kelas yang dipimpin langsung oleh ketua kelas: siapa yang bertugas merapikan meja, siapa yang bertugas mengambil dan menyiapkan kapur, penghapus dan sebagainya. Hasil keputusan tersebut harus dipatuhi atau ditaati oleh setiap warga kelas. Apabila ada yang melanggar mereka akan melaksanakan sanksi tersebut secara konsekuen, penuh kesadaran dan tanggung jawab.
- c. Mulailah memberikan pelajaran kepada peserta didik tentang rasa tanggung jawab mulai dari hal-hal kecil, seperti usahakan peserta didik selalu membereskan kursi meja tempat ia duduk sebelum meninggalkan ruangan kelas ketika jam pelajaran selesai, atau juga dengan cara membiasakan buang sampah pada tempatnya. Jadikan ini menjadi sebuah kebiasaan. Tentunya jika hal kecil ini bisa dijalankan dengan baik, berikutnya peserta didik bisa diajarkan rasa tanggung jawab yang sedikit lebih besar. Contohnya dalam hal lain, yaitu ketika seorang peserta didik bertengkar dengan temannya. Mengajarkan minta maaf adalah salah satu bentuk pengajaran rasa tanggung jawab kepada peserta didik. Tentunya dalam hal ini guru haruslah bersikap adil, kemudian setelahnya memberikan

³² Amina Sanusi, Guru BK SMA Negeri 01 Unggulan Kamanre, Wawancara di Ruang BK, Pada Tanggal 01 April 2016.

penjelasan dan pengertian tentangnya pengertian tentang pentingnya keberanian meminta maaf.

Hal perlu diingat, rasa tanggung jawab bukanlah *factor genetik*. Jadi, seorang guru jangan merasa bosan memberikan bimbingan dan arahan serta mengingatkan akan pentingnya rasa tanggung jawabnya kepada peserta didiknya. Selain itu, memberikan contoh juga merupakan salah satu metode yang cukup baik dilakukan agar peserta didik bisa paham dan mengerti tentang tanggung jawab. Pahami betul perkembangan peserta didik, baik perkembangan fisik maupun mentalnya. Dengan demikian guru akan mengetahui secara tepat metode apa yang cocok untuk menerapkan rasa tanggung jawab terhadap peserta didiknya.

Gambaran nilai karakter tanggung jawab di SMA Negeri 01 Unggulan Kamanre adalah sikap dan perilaku peserta didik untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, sesama teman, pendidik, tenaga kependidikan, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa. Adapun strategi yang digunakan dalam meningkatkan karakter tersebut yakni sebagaimana penjelasan berikut:

1) Melalui pembiasaan

Menurut Purwanto, yang dikutip oleh Uyoh Sadullah, ada beberapa kriteria yang harus diperhatikan pendidik dalam menerapkan pembiasaan, diantaranya:

a) Mulai pembiasaan sebelum terlambat, sebelum anak didik memiliki kebiasaan lain yang berbeda/berlawanan dengan hal-hal yang akan dibiasakan.

- b) Pembiasaan hendaknya dilakukan secara terus menerus, dilakukan secara teratur berencana sehingga akhirnya menjadi suatu kebiasaan yang otomatis.
- c) Pendidik hendaknya konsekuen. Bersikap tegas dan teguh dalam pendirian. Dan jangan memberi kesempatan kepada anak untuk mengingkari kebiasaan yang telah dilakukan.
- d) Pembiasaan yang awalnya mekanistik, harus menjadi kebiasaan yang disertai dengan kesadaran dan kata hati anak itu sendiri.³³

Menggunakan metode pembiasaan haruslah diikuti dengan metode pemberian dorongan dengan kata-kata yang baik, pada kesempatan tertentu dan memberikan hadiah pada kesempatan yang lainnya. Dari sini dapat kita simpulkan bahwa disaat anak telah melakukan kebiasaan-kebiasaan yang baik, maka seorang guru hendaknya menghargai apa yang telah dilakukan oleh anak didiknya dengan memberikan pujian ataupun hadiah kepada anak didiknya.

Hal ini dilakukan untuk menghargai anak, sekaligus menjadikan motivasi bagi anak didik untuk tetap terus melakukan perbuatan yang baik, sampai perbuatan yang baik tersebut menginternal dalam jiwa peserta didik.

Dalam meningkatkan kesadaran peserta didik akan pentingnya tanggung jawab maka guru-guru wali kelas memberikan tugas kepada peserta didik berupa piket kebersihan kelas sehingga setiap harinya para peserta didik yang bertugas membersihkan kelas pada hari tersebut datang lebih awal dari teman-temannya untuk melaksanakan kewajibannya.

³³ Uyoh Sadullah, *Pedagogik (ilmu mendidik)*. (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 121.

Pengecekan kebersihan dan keteraturan kelas tidak hanya dilakukan sebelum pembelajaran, tetapi juga saat pembelajaran, dan sebelum pembelajaran selesai. Tidak bosan guru mengingatkan, agar sampah dibuang ke tempat sampah sesuai dengan jenis organik maupun nonorganik. Selain itu juga melalui pembiasaan peserta didik dalam bertanggung jawab dalam mengumpulkan tugas tepat waktu kepada guru. Selain itu, guru melibatkan peserta didik untuk berperan aktif dalam kegiatan sekolah. Misalnya dalam kegiatan salat berjamaah, kegiatan ramadhan, penyembelihan hewan kurban, dan sebagainya. Apabila ada permasalahan di kelas, guru dengan senang hati memediasi dengan memperhatikan usul dari para peserta didik.

2) Melalui keteladanan

Memberikan contoh teladan kepada peserta didik mengenai tanggung jawab, salah satunya dilakukan dengan cara guru selalu masuk ke dalam kelas untuk mengajar para peserta didik sesuai dengan jadwal pelajaran yang telah ditentukan dan apabila berhalangan guru yang bersangkutan harus menyampaikan dan menjelaskan alasannya kepada guru piket dan selanjutnya guru piket tersebut menyampaikan ke kelas yang bersangkutan sehingga para peserta didik sadar akan pentingnya tanggung jawab seorang guru karena ketika dia saja yang berhalangan, melaporkan ketidakhadirannya di sekolah apa tak lagi seorang peserta didik, sehingga ini dijadikan landasan para peserta didik untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sesuai dengan aturan yang telah dibuat.

3) Melalui nasehat

Ketika ada peserta didik yang tidak melaksanakan tanggung jawabnya dengan baik maka akan diberikan nasehat oleh Guru Pendamping Akademiknya (Guru PA) sebagaimana yang dikatakan oleh Drs. Suyuti Pananrang, MM. (Kepala Sekolah) bahwa:

Disini ada yang dinamakan Guru Penamping Akademik (Guru PA), jadi jika ada peserta didik yang melanggar aturan sekolah maka akan dibimbing dan disnasehati oleh pendamping akademiknya, dan setiap guru biasayan memdampingi atau membimbing sekitar 20 peserta didik.³⁴

4) Melalui sanksi

Bagi peserta didik yang tidak menjalankan atau melaksanakan tanggung jawabnya setelah dinasehati berulang kali maka akan diberikan sanksi sesuai dengan apa yang menjadi tanggung jawabnya, sebagaimana yang diungkapkan oleh bapak Nurdin bahwa:

Bagi peserta didik yang melanggar aturan sekolah maka akan diberikan sanksi sesuai dengan tingkatan pelanggarannya, ketika terlambat datang sekolah maka langkah-langkahnya sebagai berikut, akan dicatat oleh guru piket, ditegur dengan lisan, penyampaian ke orang tua, panggilan orang tua, membersihkan lingkungan sekolah/WC, tidak ikut PBM, di scorsing dan yang terakhir dikembalikan ke orang tua³⁵.

1) Melalui materi PAI

Pelaksanaan pendidikan karakter untuk karakter tanggung jawab juga dapat dilakukan melalui materi PAI, yaitu dengan cara menjelaskan kepada peserta didik mengenai ayat-ayat yang berhubungan dengan disiplin, religius, dan tanggung jawab, seperti yakni ayat-ayat al-Qur'an tentang manusia dan tugasnya sebagai khalifah di bumi, etos kerja, Iman kepada Hari Akhir, dan waris.

³⁴ Suyuti Pananrang, Kepala Sekolah SMA Negeri 01 Unggulan Kamanre, Wawancara di Ruang Guru Pada Tanggal 01 Maret 2016.

³⁵ Nurdin, Wakasek Kesiswaan SMA Negeri 01 Unggulan Kamanre, Wawancara di Ruang Wakasek, Pada Tanggal 01 April 2016.

3. Religius

Sikap dan perilaku religius merupakan sikap dan perilaku yang dekat dengan hal-hal spiritual. Seseorang dikatakan religious ketika ia merasa perlu dan berusaha mendekatkan dirinya dengan tuhan (sebagai penciptanya), dan patuh melaksanakan agama yang dianutnya.

Religiositas seringkali merupakan sikap batin seseorang ketika berhadapan dengan realitas kehidupan dirinya misalnya hidup, mati, kelahiran, bencana, banjir, tanah longsor, gempa bumi, dan sebagainya. Sebagai orang yang ber-Tuhan kekuatan itu diyakini sebagai kekuatan Tuhan. Menyadari tentang kekuatan tersebut seharusnya memberikan dampak positif terhadap perkembangan hidup seseorang apabila ia mampu menemukan maknanya. Orang mampu menemukannya apabila ia berani merenung dan merefleksikannya. Melalui refleksi pengalaman hidup inilah seseorang dapat menyadari, memahami, dan menerima keterbatasan dirinya sehingga terbangun rasa syukur kepada Tuhan Sang Pemberi Hidup, hormat kepada sesama dan lingkungan alam.³⁶

Gambaran nilai karakter religius di SMA Negeri 01 Kamanre sebagaimana yang di ungkapkan oleh bapak Drs. Suyuti Pananrang, MM. (Kepala Sekolah) adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain.³⁷ Adapun strategi yang digunakan dalam meningkatkan karakter tersebut yakni sebagaimana penjelasan berikut:

1) Melalui pembiasaan

³⁶ Indah Ivobba dkk, Pendidikan Budi Pekerti, (Yogyakarta: Kanisius, 2003), h. 17.

³⁷ Suyuti Pananrang. Kepala Sekolah SMA Negeri 01 Kamanre, *Wawancara di Ruang Guru*, Tanggal 23 Pebruari 2016.

Ada pepatah yang mengatakan, alah biasa karena biasa. Biasakan anak melakukan kebaikan sebab bila anak terbiasa mengerjakannya secara tertatur, maka ia akan menjadi sebuah kebiasaan. Tanamkan kepada mereka kebiasaan melakukan sesuatu yang baik dan membawa kebertuntungan baginya dalam urusan dunia maupun agama. Baik itu berupa ibadah, adab dan tutur kata, sopan santun, rutinitas keseharian, dan lain sebagainya. Itulah salah satu alasan kepala sekolah dan para guru SMA Negeri 01 Unggulan Kamanre untuk selalu membiasakan para peserta didik dalam melakukan kegiatan yang baik dan bermanfaat bagi agama, bangsa dan Negara.

Kegiatan religius yang diimplementasikan di lingkungan SMA Negeri 01 Unggulan Kamanre sebagai pembiasaan, diantaranya:³⁸

- a) Berdoa atau bersyukur. Berdoa merupakan ungkapan syukur secara langsung kepada Tuhan. Ungkapan syukur dapat pula diwujudkan dalam relasi atau hubungan seseorang dengan sesama, yaitu dengan membangun persaudaraan tanpa dibatasi oleh suku, ras, dan golongan. Kerelaan seorang siswa memberikan selamat hari raya kepada teman yang tidak seiman merupakan bentuk-bentuk penghormatan kepada sesama yang dapat dikembangkan sejak anak usia sekolah dasar. Ungkapan syukur terhadap lingkungan alam misalnya menyiram tanaman, membuang sampah pada tempatnya, dan memperlakukan binatang dengan baik.
- b) Melaksanakan kegiatan di mushalla. Berbagai kegiatan di mushalla sekolah dapat dijadikan pembiasaan untuk menumbuhkan perilaku religious. Kegiatan tersebut diantaranya salat dhuhur berjamaah setiap hari, sebagai tempat untuk

³⁸ Syahril Abul Hayat, Guru SMA Negeri 01 Unggulan Kamanre, *Wawancara di Ruang guru, Pada Tanggal 28 Pebruari 2016*

mengikuti kegiatan belajar baca tulis al-Quran, dan shalat jumat berjamaah. Pesan moral yang didapat dalam kegiatan tersebut dapat menjadi bekal bagi peserta didik di sekolah untuk berperilaku sesuai moral dan etika.

c) Merayakan hari raya keagamaan sesuai dengan agamanya. Untuk yang beragama islam momen-momen hari raya Idul Adha, Isra Miraj, dan Idul Fitri dapat dijadikan sarana untuk meningkatkan iman dan taqwa. Begitu juga bagi yang Bergama nasrani, perayaan natal dan paskah akan dapat dijadikan momen penting untuk menuntun siswa agar bermoral dan beretika.

d) Mengadakan kegiatan keagamaan sesuai agamanya. Sekolah juga dapat menyelenggarakan kegiatan keagamaan lainnya diwaktu yang sama untuk agama yang berbeda, misalnya kegiatan pesantren kilat bagi yang beragama islam dan kegiatan ruhani lain bagi yang beragama nasrani maupun hindu.

Dengan kegiatan-kegiatan diatas, diharapkan akan tumbuh toleransi beragama, saling menghargai perbedaan sehingga dapat terjalin hubungan yang harmonis, tentram dan damai. Peserta didik di sekolah akan merasakan indahnnya kebersamaan dalam perbedaan. Mereka akan merasa bahwa semua adalah saudara yang perlu dihormati, dihargai, dikasihi, dan disayangi seperti keluarga sendiri. Penanam nilai religious pada peserta didik di sekolah yang dapat mendukung tumbuhnya semangat toleransi beragama, saling menghargai perbedaan, dan lain-lain.

Menurut, Bapak Syahril, pengkondisian dan pembiasaan untuk mengembangkan karakter dapat dilakukan dengan cara:

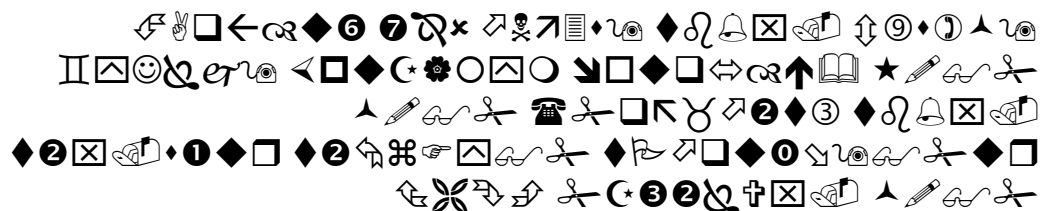
- a. Mengucapkan salam saat mengawali belajar mengajar
- b. Berdoa sebelum memulai pekerjaan untuk menanamkan nilai syukur.

- c. Pembiasaan pemberian kesempatan kepada orang lain untuk berbicara sampai selesai sebelum memberikan komentar.
- d. Pembiasaan angkat tangan bila hendak bertanya, menjawab. Bependapat dan hanya berbicara setelah di persilahkan.
- e. Pembiasaan bersalaman saat bertemu guru.
- f. Melaksanakan salat berjamaah di sekolah.³⁹

2) Melalui keteladanan

Seorang pendidik yang baik adalah pendidik yang memberikan teladan kepada peserta didiknya, jadi ketika menyuruh peserta didiknya melakukan sesuatu yang baik maka pendidik itulah yang terlebih dahulu mengerjakannya, seperti ketika waktu shalat dhuhur tiba maka pendidiklah yang terlebih dulu menuju ke masjid, sehingga para peserta didik yang melihatnyanya ikut juga pergi ke masjid tanpa diinstruksikan lagi.

Dalam al-Qur'an kata teladan disamakan pada kata *Uswah* yang kemudian diberikan sifat dibelakangnya seperti sifat *hasanah* yang berarti baik. Sehingga dapat terungkap menjadi *Uswatun Hasanah* yang berarti teladan yang baik. Kata *uswah* dalam al-Qur'an diulang sebanyak enam kali dengan mengambil contoh Rasulullah saw, Nabi Ibrahim dan kaum yang beriman teguh kepada Allah. Firman Allah swt. dalam Q.S. al-Ahzab: 21.



Terjemahnya:

³⁹ Syahril Abul Hayat, Guru SMA Negeri 01 Unggulan Kamanre, Wawancara di Ruang guru, Pada Tanggal 28 Pebruari 2016.

Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.⁴⁰

Pada dasarnya perubahan perilaku yang dapat ditunjukkan oleh peserta didik harus dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan yang dimiliki oleh seorang guru, atau dengan kata lain guru memberi pengaruh terhadap perubahan perilaku peserta didik.

Ketika guru menginginkan anak didiknya tumbuh dalam kejujuran dan menjauhkan dari sifat-sifat yang tercela, maka hendaknya guru tersebut memberikan tauladan yang baik dari diri mereka sendiri. Dengan demikian anak akan mengambil suatu kesimpulan bahwa berakhlak baik merupakan kewajiban semua orang bukan hanya dirinya sebagai peserta didik.

Kepribadian, akhlak yang dimanifestasikan dalam ikutan yang baik, keteladanan yang baik adalah faktor terpenting dalam upaya memberikan pengaruh terhadap hati dan jiwa. Dan inilah merupakan hal yang terpenting dalam menanamkan karakter dan akhlak yang baik bagi peserta didik kita. Berperilaku sesuai dengan nilai dan norma yang akan ditanamkan pada peserta didik, sehingga tanpa sengaja menjadi teladan bagi mereka.

3) Melalui nasehat

Sebelum melanjutkan tulisan tentang nasehat ini, penulis ingin menuliskan tentang nasehat dari Sayidina Umar "Aku mengamati semua sahabat, dan tidak menemukan sahabat yang lebih baik dari pada menjaga lidah. Aku memikirkan tentang semua pakaian, tetapi tidak menemukan pakaian yang lebih baik dari pada

⁴⁰ Departemen Agama RI, *al Quran dan terjemahan*, (Jakarta: Al Huda, 2005), h. 421

pakaian taqwa. Aku merenungkan segala jenis amal baik, namun tidak mendapatkan yang lebih dari pada memberi nasihat baik. Aku mencari segala bentuk rizki , tetapi tidak menemukan rizki yang lebih baik dari pada sabar".⁴¹

Metode “nasehat” yakni suatu metode pendidikan dan pengajaran dengan cara pendidik memberi motivasi. Metode Ibrah atau mau’zhah (nasehat) sangat efektif dalam pembentukan anak didik terhadap hakekat sesuatu, serta memotivasinya untuk bersikap luhur, berakhlak mulia dan membekalinya dengan prinsip-prinsip islam.

Dalam dunia pendidikan, nasehat sangatlah penting dilakukan oleh para pendidik. Pendidik haruslah memiliki perasaan peka terhadap hal-hal yang tidak baik apabila dilakukan oleh anak didiknya. Kepekaan pendidik tersebut dibuktikan dengan nasehat kepada anak didik yang melakukan penyimpangan tersebut.

Selain itu antara personal guru dengan guru juga harus saling nasehat menasehati agar terciptanya suatu lingkungan pendidikan yang saling peduli baik antara guru dengan anak didiknya ataupun antara guru dengan teman sejawatnya. Hal ini ditegaskan oleh Rasulullah saw dalam sabda beliau : “Agama (Islam) adalah nasehat” Kami bertanya, Nasehat baik siapa? Jawab Rasulullah saw, “Nasehat baik Allah, Kitab Nya, Rasul Nya, para pemimpin kaum muslimin dan kaum awamnya”.⁴²

⁴¹ Rahmat, <http://cahayabintangbaru.blogspot.co.id/2013/04/nasehat-guru-kepada-muridnya.html>, Diakses pada tanggal 20 April 2016.

⁴² Firdaus, <http://firdausrida.blogspot.co.id/2014/03/membangun-karakter-melalui-metode.html>, diakses pada tanggal 21 April 2016.

Rasulullah saw telah mencurahkan perhatian yang besar terhadap masalah nasehat, dan Rasulullah pun mengarahkan para pendidik untuk banyak memberikan nasehat kepada anak didiknya. sehingga dengan nasehat yang dilakukan pendidik terhadap anak didiknya akan memiliki pengaruh dan meninggalkan bekas kepada anak didik dan pada akhirnya terciptanya akhlaq yang dicintai oleh Allah swt.

Pendidik yang banyak memberikan nasehat yang berguna untuk anak didiknya menunjukkan adanya hubungan emosional yang kuat antara pendidik dan siterdidik. Hal itu juga merupakan modal dasar bagi pendidik untuk menjalin keakraban.

Disaat keakraban telah terjalin dan hubungan emosional menjadi baik, maka pada saat itulah anak didik akan merindukan nasehat dari orang yang sudah menjadi figur dalam kehidupannya.

Jika suasana pendidikan seperti dapat diciptakan oleh seorang guru, maka akan mudahlah bagi guru tersebut untuk mengiring anak didiknya untuk menginternalisasikan nilai-nilai pada diri anak didiknya.

Dalam memberikan nasehat, kepada peserta didik ada beberapa hal yang harus diperhatikan, diantaranya adalah:

- a. Dalam memberikan nasehat pada saat-saat tertentu hendaklah diselingi dengan canda.
- b. Hendaklah memberikan nasehat dengan kata-kata jelas dan sederhana.
- c. Berilah nasehat dengan diikuti oleh perumpamaan-perumpamaan.

d. Nasehat dengan mempragakan Gambar.⁴³

Ketika ada peserta didik yang melakukan hal-hal yang tidak beretika atau kurang sopan baik kepada temannya maupun kepada gurunya maka akan diberikan teguran atau nasehat untuk tidak mengulangi perbuatannya seperti ketika memanggil teman dari jarak jauh dan memanggilnya dengan berteriak maka guru biasanya memanggil peserta didik tersebut dan memberikannya nasehat agar tidak mengulangi perbuatannya karena itu sangat menganggu orang-orang di sekitarnya.⁴⁴

4) Melalui sanksi

Sanksi sebagai upaya menyadarkan, mengoreksi, dan meluruskan sesuatu yang salah sehingga orang kembali pada perilaku yang sesuai dengan harapan. Sanksi yang diterapkan di SMA Negeri Unggulan Kamanre kepada peserta didik yang tidak mematuhi aturan sekolah adalah sanksi non fisik, sanksinya hanya dimaksudkan untuk membina mental dan meningkatkan keilmuan peserta didik itu sendiri contohnya dalam bidang keagamaan, ketika ada peserta didik yang tidak melakukan shalat dhuhur berjamaah maka akan di berikan sanksi berupa menghafal ayat-ayat suci al-Quran. Sebagaimana yang dikatakan oleh ibu Aminah Sanusi, S. Pd. (guru BK):

Setiap perwakilan kelas diharuskan mengabsen teman-temannya pada saat shalat dhuhur berjamaah, dan setiap bulannya absent itu di kumpul di BK dan ketika ada peserta didik yang tidak melaksanakan shalat berjamaah

⁴³ Maraulang, Guru Mata Pelajaran Kimia SMA Negeri 01 Unggulan Kamanre, *Wawancara* di Ruang Guru, Pada Tanggal 01 Maret 2016.

⁴⁴ Suyuti Pananrang. Kepala Sekolah SMA Negeri 01 Kamanre, *Wawancara* di Ruang Guru, Tanggal 23 Pebruari 2016.

tanpa alasan yang jelas maka dinyatakan absent dan akan diberikan sanksi menghafal ayat-ayat al Quran.⁴⁵

Hukuman dalam pendidikan bukan hanya terbatas pada hukuman fisik. Sebagian orang apabila mendengar kata hukuman maka akan berkonotasi pada hukuman fisik. Tujuan pemberian hukuman adalah agar anak tidak mengulangi perbuatan tersebut. Sebagaimana yang diungkapkan oleh ibu Aminah Sanusi bahwa di SMA Negeri 01 Unggulan Kamanre, ketika ada peserta didik yang melanggar tata tertib sekolah maka akan diberikan sanksi tapi sanksi dalam hal ini bukanlah sanksi fisik namu sanksi yang berupa pengembangan ilmu pengetahuan peserta didik seperti menghafal.⁴⁶

Seorang pendidik dalam memberikan hukuman kepada anak didik haruslah melihat kondisi psikologis dari anak didik tersebut. Seorang anak didik yang bisa menyadari kesalahannya hanya dengan pandangan dari seorang guru, maka guru tersebut tidak perlu melakukan hal-hal yang lebih dari itu, yang jelas hukuman yang diberikan guru kepada anak didiknya harus ada manfaat baik secara psikologis ataupun secara pedagogis. Dari segi psikologis, hukuman diharapkan dapat merubah anak dari yang tidak baik menjadi anak yang berprilaku baik. Adapun dari segi pedagogis hendaklah hukuman tersebut menunjang pelajaran-pelajaran bagi anak anak didik.⁴⁷

Ada beberapa persyaratan dalam memberikan hukuman untuk peserta didik, diantaranya adalah:

⁴⁵ Aminah Sanusi, S. Pd. Guru BK, *Wawancara* di Ruang Guru BK, Pada Tanggal 01 Maret 2016.

⁴⁶ Aminah Sanusi, Guru BK SMA Negeri 01 Unggulan Kamanre, *Wawancara* di Ruang BK, Pada Tanggal 01 April 2016.

⁴⁷ Nurhaliati Aksan, Pembina OSN Ekonomi SMA Negeri 01 Unggulan Kamanre, *Wawancara* di Ruang Guru, Pada Tanggal 02 April 2016.

- a) Pemberian hukuman harus tetap dalam jalinan cinta dan kasih sayang.
- b) Pemberian hukuman (hukuman fisik) harus didasarkan kepada alasan “keharusan” artinya sudah tidak ada alat pendidikan yang lain yang bisa dipergunakan. Artinya hukuman yang diberikan adalah alternatif terakhir.
- c) Pemberian hukuman harus menimbulkan kesan pada hati anak.
- d) Pemberian hukuman harus menimbulkan keinsyafan dan penyesalan pada diri anak.⁴⁸

Pada akhirnya pemberian hukuman juga harus diikuti dengan pemberian ampun dan disertai dengan harapan dan kepercayaan.

D. Output dan Outcome dari Implementasi Pendidikan Karakter di SMA Negeri 01 Unggulan Kamanre

Dalam mengevaluasi pelaksanaan Pendidikan karakter di SMA Negeri 01 Unggulan Kamanre peneliti melihat dari empat aspek, yakni: *input* (masukan), *process* (proses), *output* (hasil), dan *outcomes* (dampak). Maksud input disini adalah masukan dalam pelaksanaan Pendidikan karakter kedisiplinan, tanggung jawab dan religious peserta didik di SMA Negeri 01 Unggulan Kamanre oleh peserta didik, pendidik, tenaga kependidikan, dan Kepala Sekolah. Dari segi input peserta didik yang masuk tergolong baik karena peserta didik yang sekolah di SMA Negeri 01 Unggulan kamanre adalah peserta didik yang telah melalui seleksi yang ketat pada saat penerimaan peserta didik baru dan merupakan peserta didik yang berprestasi di SMP mereka masing-masing. Selain peserta didik, dari

⁴⁸ Amir Daen Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*. (Malang: IKIP Malang, 1973), h. 157.

segi input dari tenaga pendidik juga sangat baik karena pendidik di sekolah ini diambil dari guru-guru yang unggul dan berprestasi di Kabupaten Luwu. Hal ini bisa dilihat dari segi latar belakangnya yakni kebanyakan pendidiknya berpendidikan S.2 dan sisanya berpendidikan S.1 pada bidangnya masing-masing. Selain itu dari keteladanan para pendidiknya yang dapat diandalkan. Hal ini diakui sendiri oleh bapak kepala SMA Negeri 01 Unggulan Kamanre, Drs. Suyuti Pananrang, MM, yang mengatakan bahwa:

Para pendidik di SMA Negeri 01 Unggulan Kamanre adalah guru-guru unggul dan berkarakter yang baik yang dapat dijadikan teladan bagi peserta didik, baik dari segi berperilaku, sopan santun, kerapian berpakaian, keramahan dan sebagainya.⁴⁹

Kemudian dalam proses (*process*) Pendidikan Karakter di SMA Negeri 01 Unggulan Kamanre sudah dilaksanakan dengan baik yang dapat dilihat dari keteladanan kepala sekolah, para pendidik dan tenaga pendidiknya, mengajarkan peserta didik pembiasaan yang baik seperti membaca doa sebelum memulai proses pembelajaran, memberikan nasehat bagi peserta didik yang kadang tidak mematuhi aturan sekolah dan memberikan sanksi kepada peserta didik yang tidak mengindahkan nasehat-nasehat dari guru BK atau Pendamping Akademinya (PA) setelah dinasehati karena melakukan kesalahan namun mengulanginya kembali dan adanya organisasi-organisasi sekolah yang dapat membantu mengembangkan karakter peserta didik.

Adapun hasil (*output*) dari strategi pendidikan karkater di sekolah ini sangat baik. Hal ini bisa dilihat dari sikap dan perilaku peserta didik dan keadaan

⁴⁹ Suyuti Pananrang, Kepala Sekolah SMA Negeri 01 Unggulan Kamanre, *Wawancara di Ruang Guru*, Pada Tanggal 01 Maret 2016.

yang ada disana, peserta didik sangat disiplin, bertanggung jawab, ramah, sopan, dan rajin beribadah sehingga sangat jarang ditemukan peserta didik yang melanggar aturan sekolah maupun perkelahiran antara sesama peserta didik dan juga para alumninya banyak yang melanjutkan pendidikannya di universitas-universitas unggulan baik swasta maupun negeri sebagaimana yang terdapat pada tabel berikut ini.

Tabel 4. 6
Data Lulusan SBMPTN Alumni Tahun 2014-2015

NO	UNIVERSITAS/PERGURUAN TINGGI	JUMLAH LULUSAN
1	Universitas Hasanuddin Makassar	50 Orang
2	Universitas Islam Negeri Alaluddin	10 Orang
3	Universitas Negeri Makassar	11 Orang
4	Universitas Telkom	8 Orang
5	ITB Bandung	2 Orang
6	UNTAD Palu	3 Orang
7	UNG Gorontalo	2 Orang

Data TU SMA Negeri 01 Unggulan Kamanre Tahun 2016

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa alumni SMA Negeri 01 Kamanre dapat dapat bersaing dengan sekolah-sekolah unggulan yang lainnya dalam bersaing di SPMBPT untuk melanjutkan pendidikannya di berbagai universitas, baik negeri maupun swasta, hal ini dipertegas oleh salah satu orang tua siswa yang menyatakan bahwa:

Saya menyekolahkan anak saya di SMA Negeri unggulan Kamanre karena para peserta didik yang ada disana selain memiliki banyak prestasi, mereka juga sangat sopan, santun, ramah, bertanggung jawab, rajin ibadah, disiplin dan lain

sebagainya serta banyak alumninya yang dapat melanjutkan pendidikannya di Universitas-universitas unggulan baik negeri maupun swasta.⁵⁰

Output merupakan kinerja sekolah. Kinerja sekolah adalah prestasi sekolah yang dihasilkan dari proses/perilaku sekolah. Kinerja sekolah dapat diukur dari kualitasnya, efektivitasnya, produktivitasnya, efisiensinya, inovasinya, kualitas kehidupan kerjanya dan moral kerjanya. Khusus yang berkaitan dengan mutu output sekolah, dapat dijelaskan bahwa output sekolah dikatakan berkualitas/bermutu tinggi jika prestasi sekolah, khususnya prestasi belajar siswa, menunjukkan pencapaian yang tinggi dalam: (1) prestasi akademik, berupa nilai Ujian Semester, Ujian Nasional, karya ilmiah, lomba akademik, dan (2) prestasi non-akademik, seperti misalnya IMTAQ, kejujuran, kesopanan, olah raga, kesenian, keterampilan, dan kegiatan ekstrakurikuler lainnya. Mutu sekolah dipengaruhi oleh banyak tahapan kegiatan yang saling berhubungan (proses) seperti misalnya perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan.

Output Pendidikan sebagai sistem seharusnya menghasilkan output yang dapat dijamin kepastiannya. Output sekolah pada umumnya adalah merupakan kinerja sekolah. Kinerja sekolah adalah prestasi sekolah yang dihasilkan dari proses/perilaku sekolah. Kinerja sekolah dapat diukur dari kualitasnya, efektivitasnya, produktivitasnya, efisiensinya, inovasinya, kualitas kehidupan kerja, dan moral kerjanya. Oleh karena demikian dapat disimpulkan bahwa output sekolah yang diharapkan adalah prestasi sekolah yang dihasilkan oleh proses pembelajaran dan manajemen di sekolah.

⁵⁰ Suliati, Orang Tua Peserta Didik, Wawancara, pada tanggal 20 Juli 2016.

Pada umumnya, output di SMA Negeri 01 Unggulan Kamanre diklasifikasikan menjadi dua, yaitu output berupa prestasi akademik (*academic achievement*) dan output berupa prestasi non-akademik (*non-academic achievement*). Output prestasi akademik misalnya, NEM, lomba karya ilmiah remaja, lomba mata pelajaran, cara-cara berfikir (kritis, kreatif/divergen, nalar, rasional, induktif, deduktif, dan ilmiah). Output non-akademik, misalnya keingintahuan yang tinggi, harga diri kejujuran, kerjasama yang baik, rasa kasih sayang yang tinggi terhadap sesama, solidaritas yang tinggi, toleransi, kedisiplinan, kerajinan prestasi oleh raga, kesenian, dan kepramukaan. Adapun prestasi-prestasi yang pernah diraih peserta didik sebagaimana terlampir pada tabel 4.8.

Hasil jangka panjang: dampak jangka panjang terhadap individu, sosial, sikap, kinerja, semangat, sistem, penghasilan, pengembangan karir, kesempatan pendidikan, kerja, pengembangan dari lulusan untuk berkembang, dan mutu pada umumnya. Manajemen sekolah berada pada seluruh komponen sekolah sebagai sistem, yaitu pada konteks, input, proses, output, outcome, dan dampak karena manajemen berurusan dengan sistem, mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengkoordinasian hingga sampai pengontrolan/ pengevaluasian. Kepemimpinan berada pada komponen manusia, baik pendidik dan tenaga kependidikan, maupun pada peserta didik, karena kepemimpinan berurusan dengan banyak orang.

Sedangkan dampak (*outcome*) dan *output* adanya pelaksanaan Pendidikan karakter di SMA Negeri 01 Unggulan Kamanre ternyata dirasakan peserta didik

SMA Negeri 01 Unggulan Kamanre. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Risna

Sari bahwa:

Saya memilih sekolah di SMA Negeri 01 Unggulan Kamanre karena para alumninya banyak yang lulus di perguruan tinggi unggulan baik perguruan tinggi negeri maupun swasta dan para alumninya juga pintar-pintar dan berkarakter yang baik. Dan itu terbukti sekarang, saya sekolah disini, semua guru-gurunya ramah, dan selalu berpakaian rapi, siswa-siswanya juga sangat bersahabat sehingga jarang terjadi perselisihan yang berat atau perkelahian antar pelajar.⁵¹

Dari hasil pengamatan dan wawancara, peneliti dapat mendeskripsikan di antara output dan outcome (dampak) dari implementasi pendidikan karakter di SMA Negeri 01 Unggulan Kamanre yaitu:

- 1) Peserta didik selalu termotivasi untuk selalu berbuat jujur setiap saat,
- 2) Peserta didik saling menghargai satu sama lain dan patuh kepada kedua orang tua,
- 3) Banyak peserta didiknya yang lulus di perguruan tinggi unggulan, baik swasta maupun negeri;
- 4) Peserta didik dapat membudayakan salam ketika bertemu dan mencium tangan bapak/ibu guru atau orang tuannya,
- 5) Terlatih berdoa sebelum dan sesudah melakukan aktifitas yang bermanfaat,
- 6) Peserta didik sudah terlatih rajin salat berjamaah di masjid,
- 7) Peserta didik sudah dapat disiplin dalam melaksanakan setiap kegiatannya sesuai dengan waktu yang telah ditentukan,
- 8) Selalu rapi dalam berpakaian
- 9) Bertanggung jawab atas tugas dan tanggung jawab yang diberikan,

⁵¹ Risna Sari, Peserta Didik Kelas XII, *Wawancara* di Halaman Kelas Pada Jam Istirahat, Tanggal 08 April 2016.

10) Banyak lulusan dari SMP yang berminat melanjutkan pendidikannya di SMA Negeri 01 Unggulan Kamanre. Hal ini dapat dilihat dari pendaftaran peserta didik baru yang selalu meningkat setiap tahunnya, sebagaimana data yang diambil peneliti dari staf SMA Negeri 01 Unggulan Kamanre sebagai berikut:

Tabel 4.9
Penerimaan Peserta Didik Baru Setiap Tahun

No	Tahun Ajaran	Jumlah Peserta Didik Yang Mendaftar	Jumlah Peserta Didik Yang Diterima
1	2007/2008	110 Orang	90 Orang
2	2008/2009	130 Orang	90 Orang
3	2009/2010	150 Orang	90 Orang
4	2010/2011	180 Orang	90 Orang
5	2011/2012	200 Orang	120 Orang
6	2012/2013	180 Orang	90 Orang
7	2013/2014	213 Orang	160 Orang
8	2014/2015	228 Orang	165 Orang

Sumber Data: SMA Negeri 01 Unggulan Kamanre Tahun 2016.

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa setiap tahunnya ada banyak peserta didik yang ingin melanjutkan pendidikannya di SMA Negeri 01 Unggulan Kamanre namun karena keterbatasan ruang kelas sehingga pada awal tahun penerimaan peserta didik baru, sekolah hanya dapat menerima 90 peserta didik, banyak peserta didik yang tidak lulus karena sekolah tidak dapat menampung semuanya. Pada tahun ajaran 2011/2012 pengelola sekolah menggunakan satu lab sebagai ruang kelas untuk menambah peserta didik sehingga pada tahun itu, penerimaan peserta didik baru meningkatkan menjadi 120 peserta didik tetapi pada tahun ajaran 2012/2013 penerimaan peserta didik baru kembali dikurangi

menjadi 90 orang karena sekolah mendapat teguran dari Dinas Pendidikan Kabupaten Luwu yang menyatakan bahwa sekolah tidak diizinkan untuk menggunakan lab sebagai ruang kelas. Pada tahun ajaran 2013/2014 baru sekolah menerima bantuan 2 bangunan ruang kelas sehingga pada tahun itu sampai sekarang SMA 01 Unggulan Kamanre sudah dapat menerima 160-165 peserta didik namun walaupun demikian, sekolah masih belum dapat menampung semua peserta didik yang mendaftar disana, itu disebabkan banyak peserta didik yang ingin melanjutkan pendidikannya di SMA Negeri 01 Unggulan Kamanre.⁵²

Dari penjelasan tersebut menunjukkan bahwa SMA Negeri 01 Unggulan Kamanre memang terkenal baik dan unggul pada pandangan masyarakat Kabupaten Luwu walaupun nama Unggulan pada awalnya yang melekat padanya bukanlah suatu predikat tapi seiring berjalannya waktu masyarakat dapat menilai sendiri bahwa nama unggulan tersebut wajar digunakan untuk SMA Negeri 01 Unggulan Kamanre dengan melihat segudang prestasi yang telah diraih dan melihat peserta didiknya yang berkarakter baik.

IAIN PALOPO

⁵² Syahril Abul Hayat, Guru SMA Negeri 01 Unggulan Kamanre, *Wawancara di Ruang guru*, Pada Tanggal 28 Pebruari 2016.

BAB V PENUTUP

A. *Kesimpulan*

Setelah mengadakan penelitian dan mengamati kondisi di SMA Negeri 01 Unggulan Kamanre maka peneliti menyimpulkan bahwa:

1. Keadaan kedisiplinan di sekolah ini sangat baik, yang dapat dilihat dari kebiasaan peserta didik dan pendidik datang dan melaksanakan PBM tepat waktu, dan mematuhi semua aturan tata tertib sekolah sehingga jarang ditemukan peserta didik yang datang terlambat dan melanggar aturan sekolah, dan tanggung jawab peserta didiknya dapat dilihat dari keseriusan peserta didik dalam melaksanakan tugas dan amanah yang diberikan oleh bapak dan ibu guru seperti mengerjakan tugas yang diberikan, bertanggung jawab sebagai pelaksana upacara bendera, dan bertanggung jawab pada jabatan-jabatan mereka dalam kegiatan ekstrakurikuler di sekolah. Adapun kereligiusan peserta didiknya dapat dilihat dari kebiasaan mereka berdoa ketika memulai dan mengakhiri proses pembelajaran, membudayakan senyum, salam dan sapa, memperingati hari-hari besar Islam serta melakukan salat berjamaah di masjid sekolah.

2. Strategi implemtnasi pendidikan karakter yang diterapkan di SMA Negeri 01 Unggulan Kamanre dalam meningkatkan kedisiplinan, tanggung jawab dan religiusitas peserta didik adalah melalui cara pembiasaan, keteladanan, nasehat, sanksi materi PAI dan kegiatan ekstrakurikuler.

3. Output dan outcome dari implementasi pendidikan karakter di SMA Negeri 01 Unggulan kamanre yakni:

a. Output

Output dari implemtasi pendidikan karakter yakni peserta didik sangat disiplin, bertanggung jawab, ramah, sopan, dan rajin beribadah dan banyak lulusnya yang melanjutkan pendidikannya di perguruan tinggi favorite, baik universitas negeri maupun swasta.

b. Outcome

Outcome (dampak) dari implementasi pendidikan karakter di SMA Negeri 01 Unggulan Kamanre yaitu banyak peserta didik yang menginginkan melanjutkan pendidikannya di SMA Negeri 01 Unggulan Kamanre setelah lulus dari SMP karena melihat karakter para alumninya yang berkarakter baik dan banyak alumninya yang lulus SBMPTN.

B. Saran

Hendaknya impelentasi pendidikan karakter di sekolah harus melibatkan semua komponen sekolah, termasuk didalamnya komponen pendidikan, kurikulum mata pelajaran, proses pembelajaran, semua guru mata pelajaran dan warga sekolah, sehingga pendidikan karakter disekolah semata-mata bukan hanya menjadi beban guru Pkn dan guru agama saja, namun penanaman pendidikan karakter merupakan tugas semua warga sekolah, dan yang paling utama adalah dukungan dari lingkungan keluarga.

C. Implikasi Penelitian

Implikasi penelitian berdasarkan hasil observasi dan wawancara pada kesimpulan bahwa implementasi pendidikan karakter di SMA Negeri 01 Unggulan Kamanre hanya dilakukan di sekolah saja, sebaiknya pengelola sekolah bekerjasama dengan orang tua peserta didik mengamati perilaku/kegiatan peserta didik tidak hanya di sekolah saja tetapi juga di lingkungan keluarga dan masyarakat sehingga pengelola sekolah dan orang tua peserta didik dapat mengetahui benar karakter peserta didiknya, apakah memang baik seperti yang ditunjukkan pada saat di lingkungan sekolah ataupun mereka hanya taat pada aturan sekolah atau memiliki karakter yang baik karena takut kepada guru-gurunya.



IAIN PALOPO

DAFTAR PUSTAKA

Al Quranul Karim

Al Quran dan Terjemahan, Departemen Agama RI., Jakarta: Al Huda, 2005.

Ahmad, A. Kadir, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kualitatif*, Makassar: Indobis Media Centre, 2003.

Ajat, Sudrajat, *Membangun Sekolah Berbasis Karakter Terpuji*. Makalah Penelitian pada bulan Mei 2011, diakses pada tanggal 30 April 2016.

Ali, <http://belajarberbagi-bersamaberbagi.blogspot.co.id/2011/03/hari-hari-besar-agama-islam.html>, diakses pada tanggal 12 April 2016.

Al Afifi, Hakim, Abdul, *1000 Peristiwa dalam Islam*, Bandung: Pustaka Hidayah, 2002.

Al-Ghazali dalam Syamsul Kurniawan dan Erwin Mahrus, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Arrusszz Media, 2013.

Alwi, Muhmmad, *Belajar Menjadi Bahagia, dan Sukses Sejati, Bimbingan Praktis Implementasi Multiple Intelegence di Keluarga, Lembaga Pendidikan dan Bisnis*, Jakarta: Kompas Gramedia, 2011.

Arifin, Hidayatullah, Akhmad “*Pendidikan Karakter dan Budaya Sekolah*” dalam <http://ulilalbabjong.wordpress.com>. Diakses pada tanggal 14 Desember 2015.

HM. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991.

Asnawir, *Administrasi Pendidikan*, Padang: IAIN Press, 2004, 224.

Badrus, <http://badrusa2am.blogspot.com> / 2014 / 07 / *pentingnya-kedisiplinan-dan-pendidikan.html* diakses pada tanggal 10 April 2015.

Buseri, Kamrani, *Signifikant Peran Keluarga Bagi Pendidikan Karakter: Keharusan Kultural dan structural*, Makalah disampaikan pada kuliah umum pascasarjana STAIN Pontianak, 28 Januari 2010.

Choiriyah, Ihsan, Ummu & al-Atsary, Ihsan, Abu, *Mencetak Generasi Rabbani, Mendidik Buah Hati Menggapai Ridha Ilahi*, Bogor: Darul Ilmi Publishing, 2013.

Dugan B. Robert, dan Taylor, Steven J., *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif*, Surabaya: Usaha Nasional, 1993.

Firdaus, <http://firdausrida.blogspot.co.id/2014/03/membangun-karakter-melalui-metode.html>, diakses pada tanggal 21 April 2016.

Foundation, Annisa, *Tentang Perilaku Seks Bebas di Kalangan Remaja*, dalam <http://www.berita8.com>, diakses pada tanggal 14 Oktober 2015.

Glasse, Cyrl, *Ensiklopedi Islam*, tarj. Ghufroon A. Mas'adi, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999.

Gufroon, Anik, *Integrasi nilai-nilai karakter bangsa pada kegiatan pembelajaran*, Yogyakarta: Cakrawala Pendidikan, 2010.

Gunawan, Heri, *Pendidikan Karakter (Konsep dan Implementasi)*, Bandung: Alfabeta Bandung, 2014.

Hairuddin, *Pendidikan Karakter Berbasis Sunnah Nabi: IAIN Sultan Amoi Gorontalo*, Jurnal Al Ulum, Volume. 13 Nomor 1, Juni 2013.

Hawari, Aka, *Guru Yang Berkarakter Kuat*, Jogjakarta: Laksana, 2012.

Ilahi, Takdir, Mohammad, *Gagalnya Pendidikan Karakter (Analisis dan Solusi Pengendalian Karakter Emas Anak Didik)*, Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2014.

Indrakusuma, Daen, Amir, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Malang: IKIP Malang, 1973.

Ivobba, Indah dkk, *Pendidikan Budi Pekerti*, Yogyakarta: Kanisius, 2003.

Jollong, Fatimah, Andi, *Pengembangan Pendidikan Karakter Melalui Penerapan Strategi Pembelajaran Kooperatif Teknik Tudangsipulung di SMA Negeri 1 Mangkutana, Kabupaten Luwu Timur*, Tesis, Palopo: STAIN Palopo, 2014.

Kemendikbud, *Dokumen Kurikulum 2013*. Diakses dari (<http://muna.staff.stainsalatiga.ac.id/dokumen-kurikulum-2013.pdf>) pada tanggal 13 Oktober 2015.

Koesoema, A., Doni., *Pendidikan Karakter; Strategi Mendidik Anak di Zaman Modern*, Jakarta: Grasindo, 2007.

Kurniawan, Syamsul, *Pendidikan Karakter: Konsepsi & Implementasi Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi & Masyarakat*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.

——— *Mempertanyakan (Kepemimpinan) Pemimpin Kita*, dalam Opini, *Pontianak Post*, 21 Juli 2011.

Luthan, Rukiyah, *Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Spritual Quotient Peserta Didik di SMA Negeri 3 Palopo*, Tesis, Palopo: STAIN Palopo, 2015.

Masaong, Kadim, *Pendidikan Karakter Berbasis Multiple Intelligence*, *Jurnal Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta*, 2012.

Moleong, Lexy J., *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005.

Moleong, Lexi J., *Metode Penelitian Qualitatif, Quantitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2007.

Muhammad Baqir al-Habsyi, *Fiqh Praktis, Menurut al-Qur'an, As-Sunnah dan Pendapat Para Ulama*, (Bandung: Mizan, 1999.

Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, Jakarta: Bumi Aksara, 2013.

M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam, Tinjauan Teoritis dan Praktis*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.

Nasution, S., *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, Bandung: Tarsito, 1996.

Nuryani, *Pola Hubungan Lintas Agama di Tana Toraja*, Makassar: Alauddin University Press, 2015.

Rahmat, <http://cahayabintangbaru.blogspot.co.id/2013/04/nasehat-guru-kepada-muridnya.html>, 2016.

Sadullah, Uyoh, *Pedagogik (ilmu mendidik)*, Bandung: Alfabeta, 2010.

Saleh, Muwafik, *Membangun Karakter Dengan Hati Nurani; Pendidikan Karakter Untuk Generasi Bangsa*, Jakarta: Erlangga, 2012.

Salim, Haitami Moh., dan Kurniawan, Syamsul, *Studi Ilmu Pendidikan Islam Pontianak*: STAIN Pontianak Press, 2009.

Salim, Hitami, *Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga: Revitalisasi Peran Keluarga Dalam Menyiapkan Generasi Bangsa yang Berkarakter*, Yogyakarta: Arruzz Media, 2013.

- Salim, Hitami dan Mahrus, Erwin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Pontianak: STAIN Pontianak Press, 2012.
- Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rajawali Press, 2011.
- Satori, Djam'an dan Komariah, Aan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* Bandung: Alfabeta, 2009
- Schaeffer, E. It's time for schools to implement character education *NASSP Bulletin*, 1999.
- Siberman, Mel, *Active Learning; Strategis to Teach Any Subject*, Yogyakarta: Yappendis, 1996.
- Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak Peran Moral Intelektual, Emosional, dan Sosial Sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*. Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Sugioyono, *metode penelitian kualitatif dan kuantitatif*, Bandung: Alfabeta, 2012.
- Suparlan, *Pendidikan Karakter: Sedemikian Pentingkah, dan apakah yang harus kita lakukan*, Diakses di <http://www.suparlan.com/pages/posts/pendidikan-karakter-sedemikian-pentingkah-dan-apa-yang-harus-kita-lakukan-305.php>. 2015.
- Supriadi, Yudi, <http://www.salamedukasi.com/2014/02/apa-moving-class-kelas-berjalan-itu.html>, 2016.
- Suparman, <http://www.haluan.org.my/v5/topik-pilihan/modal-insan/1404-menghidupkan-budaya-salam>, 2016.
- Suyanto, *Urgensi Pendidikan Karakter dalam* www.mandikdasmen.depdiknas.go.id. 2015.
- Suyanto, Bagong, dan Sutinah, *Metode Penelitian Sosial* Jakarta: Kencana Prenada, 2007.
- Syaefuddin, Udin, *Perencanaan Pendidikan Pendekatan Komprehensif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Syafri, Amri, Ulil, *Pendidikan Karakter Berbasis Al qur'an*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012.
- Undang-undang sistem pendidikan nasional, nomor 20 tahun 2003 pasal 3.

Wibowo, Agus, *Pendidikan Karakter, Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.

Yaumi, Muhammad, *Pendidikan Karakter (Landasan, Pilar dan Implementasi)*, Jakarta: Kencana, 2014.

Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter (Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan)* Jakarta: Kencana, 2011



IAIN PALOPO